

# **SOSIOLOGI PERKOTAAN**

## **(Kehidupan Sosial dan Interaksi Manusia di Perkotaan)**

Dr. Budi Sunarsono, S.Pd., M.M.Pd

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

2023

## SOSIOLOGI PERKOTAAN

(Kehidupan Sosial dan Interaksi Manusia di Perkotaan)

### **Penulis:**

Dr. Budi Sunarsono, S.Pd., M.M.Pd

### **Editor:**

Prof. Dr. Rasimin, S.Pd.I., M.Pd

### **Cetakan:** 2023

15,5 x 23 cm; viii + 216 hlm.

**ISBN:** 978-623-6862-xx-x

### **Penerbit:**

LP2M UIN Salatiga

Jalan Lingkar Salatiga Km. 02 Sidorejo Salatiga 50716, (0298) 323706

lp2m@uinsalatiga.ac.id

Anggota IKAPI & APPTI

*All Right reserved.* Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat, rahmat dan kasih-Nya sehingga penulisan buku referensi bahan ajar Sosiologi pembangunan kota ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan Salam senantiasa tercurah pada Junjungan Nabi Muhammad Saw. Penyusunan buku ini diperuntukkan sebagai bahan referensi dosen maupun para mahasiswa sebagai bentuk sumbang sih keilmuan penulis kepada para pembaca dan pengguna.

Sosiologi Pembangunan pada umumnya mengkaji masalah ataupun persoalan pembangunan baik didesa maupun wilayah perkotaan pada negara-negara yang sedang berkembang meuju arah pembangunan maju dan modern seperti Indonesia dan juga negara berkembang lainnya. Masalah- masalah sosial dalam pembangunan kehidupan dan interaksi pada negara berkembang sangatlah menarik untuk dikaji terus menerus sebagai bahan pembelajaran dan juga interaksi manusia terutama pada wilayah perkotaan.

Buku ini adalah merupakan pengembangan dari bahan ajar bagi mahasiswa di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga yang dilandaskan pada kurikulum mata kuliah Sosiologi dan juga kajian-kajian fakta lapangan yang berdasarkan teori-teori sosial yang berkaitan dengan masalah pembangunan kehidupan sosial dan interaksi manusia di perkotaan yang meliputi hakikat perkotaan, klasifikasi

kota, Interaksi dan problematika kehidupan perkotaan, pembangunan, kehidupan dan kemajuan perkotaan serta Potret manusia zaman di perkotaan.

Buku referensi bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan inspirasi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas analisis keilmuannya, sehingga dimasa yang akan datang dapat memberikan kontribusi peningkatan keilmuan khususnya dalam mempelajari, mengkaji dan mendalami berbagai permasalahan yang berhubungan dengan sosiologi pembangunan kota terkait dengan fakta-fakta sosial kehidupan dan interaksi manusia perkotaan.

Buku ini merupakan kumpulan dari kajian-kajian, tulisan-tulisan berbagai literatur, artikel, jurnal, dan internet yang bertujuan untuk dapat dijadikan sumbangan pemikiran, wacana maupun referensi dalam mengkaji masalah pembangunan kehidupan Sosial dan interaksi manusia di perkotaan. Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam buku ini baik sistemetika, kajian materi, juga analisisnya yang belum sempurna sesuai dengan harapan pembaca buku ini, untuk itu penulis mengharap saran, masukan dan pendapat dalam penyempurnaan serta perbaikan kualitas buku ini dikemudian hari. Terima kasih...

Salatiga, Juli 2023 Penulis,

Budi Sunarso,

## PRA KATA

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis buku yang berjudul “ SOSIOLOGI PERKOTAAN (Kehidupan Sosial dan Interaksi Manusia di Perkotaan)” ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Buku ini merupakan hasil pengamatan dan pemikiran penulis, dalam pengkajian masalah ataupun persoalan pembangunan wilayah perkotaan pada negara-negara yang sedang berkembang menuju arah pembangunan maju dan modern seperti Indonesia dan juga negara berkembang lain yang terkait masalah sosial dalam pembangunan kehidupan dan interaksi pada negara berkembang sangatlah menarik untuk dikaji terus menerus sebagai bahan pembelajaran dan juga interaksi manusia terutama pada wilayah perkotaan.

Buku ini berisi permasalahan yang berhubungan dengan sosiologi pembangunan kota terkait dengan fakta-fakta sosial kehidupan dan interaksi manusia perkotaan, saya berharap buku ini dapat menjadi referensi yang baik dan berharga bagi Dosen, Mahasiswa dan para pembaca sebagai referensi tentang Sosiologi Pembangunan dalam analisi pembangunan lalu, kini dan di masa mendatang.

Pada kesempatan ini, sebagai Dekan Fakultas Dakwah UIN Salatiga, saya mengucapkan terima kasih kepada penulis yang telah menulis buku ini dan menyusunnya dengan baik sehingga sehingga menambah literatur keilmuan bidang sosial yang ada pada Fakultas, institutusi dan juga secara umum. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada penerbit

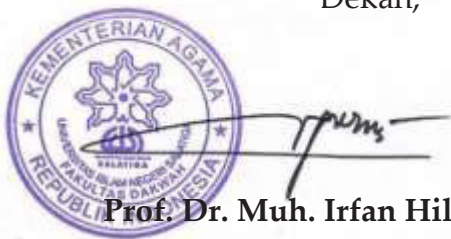
yang telah membantu penerbitan buku ini.

Buku ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, dan untuk itu kami mohon untuk memberikan masukan berupa kritik dan saran yang berguna untuk perbaikan buku ini di masa yang akan datang.

Salatiga, Juli 2023

Fakultas Dakwah UIN Salatiga

Dekan,



**Prof. Dr. Muh. Irfan Hilmy, Lc., M.A**

NIP. 19740104 200003 1 003

# DAFTAR ISI

|                                                                                 |           |
|---------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| KATA PENGANTAR.....                                                             | iii       |
| PRA KATA .....                                                                  | v         |
| DAFTAR ISI.....                                                                 | vii       |
| <b>BAB I      Pengertian Dan Hakikat Kota, Perkotaan Dan Metropolitan .....</b> | <b>1</b>  |
| A.    Pengertian Kota, Pengertian Perkotaan, Pengertian Metropolitan .....      | 3         |
| B.    Hakekat Kota, Perkotaan, Metropolitan dan Kehidupan perkotaan .....       | 10        |
| C.    Proses terbentuknya Kota .....                                            | 21        |
| D.    Pengklasifikasian Kota.....                                               | 24        |
| E.    Urbanisasi.....                                                           | 30        |
| <b>BAB II     Klasifikasi Kota .....</b>                                        | <b>38</b> |
| A.    Klasifikasi Kota .....                                                    | 43        |
| B.    Klasifikasi kota berdasarkan karakteristik fungsinya .....                | 45        |
| C.    Klasifikasi kota berdasarkan karakteristik fisik.....                     | 54        |
| D.    Klasifikasi kota berdasarkan karakteristik pertumbuhan .....              | 62        |
| E.    Klasifikasi kota berdasarkan karakteristik hirarki ..                     | 65        |
| <b>BAB III    Interaksi, Problematika Kehidupan Perkotaan.....</b>              | <b>67</b> |
| A.    Interaksi Desa dan Kota .....                                             | 69        |
| B.    Sektor-sektor Informal di kota .....                                      | 76        |
| C.    Problematika/ masalah-masalah sosial di kota .....                        | 83        |

- D. Kemiskinan di kota (pengertian, indikator, tipologi, sebab, dampak dan penanggulangan kemiskinan kota) ..... 88
- E. Masalah Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pembangunan Masyarakat Kota ..... 101
- F. Kepribadian Masyarakat Kota ..... 121

|               |                                                           |            |
|---------------|-----------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB IV</b> | <b>Pembangunan, Kehidupan dan Kemajuan perkotaan.....</b> | <b>131</b> |
| A.            | Pembangunan Kota.....                                     | 135        |
| B.            | Peradaban Kota.....                                       | 140        |
| C.            | Kepribadian masyarakat kota .....                         | 150        |
| D.            | Gaya hidup masyarakat kota.....                           | 156        |
| E.            | Kemajuan dan Modernisasi hidup masyarakat kota.....       | 162        |

|              |                                                                              |            |
|--------------|------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB V</b> | <b>Potret Manusia Zaman di Perkotaan.....</b>                                | <b>171</b> |
| A.           | Fenomenologi Kota Digital.....                                               | 172        |
| B.           | Protret Kota-Potret Manusia Zaman .....                                      | 180        |
| C.           | Kepribadian Kehidupan Manusia Kota menuju Kematian Adab dan Tata Krama ..... | 190        |
| D.           | Perubahan Arsitektur Kota .....                                              | 196        |

|                      |     |
|----------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA.....  | 203 |
| INDEKS .....         | 213 |
| TENTANG PENULIS..... | 215 |

# **BAB I**

## **Pengertian Dan Hakikat Kota, Perkotaan Dan Metropolitan**

Kota, identik dengan bangunan-bangunan yang tinggi serta tersedianya berbagai macam fasilitas yang memudahkan aktifitas masyarakat. Louis Wirth (1938) merumuskan kota sebagai wilayah yang relative besar, padat, dan dihuni oleh orang-orang yang heterogeny sehingga menimbulkan hubungan sosial yang longgar dan impersonal. Kota merupakan tempat yang memberikan dan menyediakan berbagai macam kebutuhan masyarakat dan merupakan daerah dengan mobilitas yang tinggi terlepas dari permasalahan sosial yang ditimbulkannya.

Namun secara sosial hubungan masyarakat diperkotaan digambarkan sebagai hubungan impersonal, sepintas, karena adanya stratifikasi dan diferensiasi, mereka sangat terbuka dengan hal-hal baru yang datang dari luar. Terdapat tiga pengertian dari kota yaitu city, town dan urban. Town dan city dibedakan atas dasar besarnya, seperti city yang merupakan kota besar dari pada town yang merupakan kota kecil. Sedangkan urban identik dengan ciri dan cara hidup yang khas dengan suasana kehidupan dan penghidupan yang modern atau lebih dikenal dengan masyarakat perkotaan. Selain perkotaan terdapat istilah lain dalam lingkup kehidupan sosial masyarakat yaitu daerah metropolitan. Metropolitan ialah pusat permukiman besar terdiri

dari satu kota besar yang dikelilingi oleh beberapa kawasan disekitarnya dengan satu atau lebih kota besar yang menjalankan sebagai titik hubung antar satu kota dengan kota lain disekitarnya. Terdapat masyarakat yakni golongan yang saling berhubungan dan didalamnya terdapat norma, adat istiadat serta kebudayaan. Namun masyarakat kota biasanya memiliki sifat individualisme. Perlu diketahui bahwasannya setiap manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Oleh karena itu manusia sangat tergantung pada manusia yang lain untuk mempermudah kelangsungan hidupnya.

Manusia yang saling berkaitan akan menimbulkan proses sosial, yang mana proses ini akan menghasilkan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Masyarakat kota merupakan masyarakat yang anggotaanggotanya terdiri dari manusia yang bermacam-macam lapisan, pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain.

Mayoritas penduduknya hidup dengan berbagai macam jenis usaha yang bersifat non agraris. Seringkali kota dianggap sebagai sebuah tempat tujuan masyarakat pedesaan untuk mencari pekerjaan, sebab berbagai pusat industry dan kepabrikaan banyak berdiri di daerah perkotaan. Maka dari itu masyarakat yang berada di desa sering melakukan urbanisasi atau bisa dikenal dengan perpindahan masyarakat dari pedesaan menuju perkotaan.

Perpindahan penduduk ini dapat menjadi sumber masalah yang cukup serius apabila pemerintah tidak dapat mengatur dan memfasilitasi masyarakat yang datang ke kota dengan jumlah yang terus meningkat. Persebaran penduduk dari desa ke kota yang tidak merata ini akan menimbulkan berbagai macam permasalahan di kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pembahasan ini memunculkan pemahaman bahwa perlu dilakukan kajian mengenai interaksi sosial antar masyarakat di wilayah perkotaan. Maka makalah ini mencoba mengkaji hal tersebut. Dengan bertujuan agar lebih mengenal gambaran umum mengenai kota perkotaan dan kota metropolitan serta urbanisasi itu sendiri.

## **A. Pengertian Kota, Pengertian Perkotaan, Pengertian Metropolitan**

### **1) Pengertian Kota**

Kata Indonesia “kota” itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta “koeta”, yang berarti perbentengan. Secara etimologis “kota” adalah suatu daerah perumahan dan bangunan-bangunan yang merupakan tempat kediaman. Dalam bahasa Indonesia pun tidak ada kata khusus untuk “kota besar” maupun “kota kecil”. Kota adalah daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat (Pangaro, 2019;20-21).

Istilah kota juga berasal dari bahasa Jawa, yaitu kuta atau kuto yang berasal dari bahasa Sanskerta koeta yang berarti tempat kekuasaan atau tempat pemerintahan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia kota merupakan nomina (kata benda) yang berarti dinding (tembok besar) yang mengelilingi benteng (tempat pertahanan), benteng (tempat pertahanan) yang dikelilingi dinding tembok, daerah perkampungan yang terdiri dari bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat (Rumapea, 2022;15)

Kota merupakan pusat kegiatan manusia dan menawarkan berbagai kesempatan yang lebih besar daripada daerah

perdesaan. Kota adalah pusat kehidupan masyarakat untuk berperilaku dan melaksanakan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan profesinya. Kota adalah tempat di mana konsentrasi penduduk lebih padat dari wilayah sekitarnya karena terjadinya pemusatan kegiatan fungsional yang berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas penduduknya. Beberapa pendapat para ahli mengenai kota diantaranya:

a. *Max Weber*

Berpendapat bahwa kota adalah penghuninya sebagian besar telah memenuhi kebutuhan ekonominya di pasar local. Menurut Max kota identik dengan adanya pasar, dan sebagai benteng serta mempunyai system hukum dan lain-lain juga bersifat kosmopoliton (Pandaleke, 2015;7).

b. *Karl Max dan F. Engels*

Memandang kota sebagai persekutuan yang dibentuk guna melindungi hak milik dan guna memperbanyak alat-alat produksi dan alat-alat yang diperlukan agar anggota masing-masing dapat mempertahankan diri (Pandaleke, 2015;8).

c. *Prof. Bintarto*

Kota adalah suatu system kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi serta diwarnai oleh srata sosial ekonomi yang heterogeni dan coraknya yang materialistis. Tak hanya itu Kota menurutnya juga didefinisikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non-alami, dengan sejumlah gejala berupa pemusatan penduduk yang cukup besar, dengan corak kehidupan yang bersifat lebh heterogeni dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya (Idhom, 2021)

d. *Burkhard Hofmeister*

Berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kota adalah suatu pemusatan keruangan tempat tinggal dan tempat kerja sama manusia yang sebagian besar sumber kehidupannya ada pada sector sekunder dan tersier yang mana dengan pembagian kerja yang khusus, pertumbuhan penduduknya sebagian besar disebabkan oleh tambahan kaum pendatang serta mampu melayani barang dan jasa bagi wilayah yang jauh letaknya.

e. *Mumford Menurut Mumford*

Kota ialah suatu pertemuan yang berorientasi keluar, dimana kota merupakan magnet-magnet yang mampu memberikan daya tarik bagi masyarakat luar kota untuk kepentingan industri, perdagangan dan kerohanian. Dijelaskan bahwa kota sebagai magnet bagi penduduk pendatang untuk selalu berada di wilayah kota (Hamidah dan Santoso, 2019;8).

f. *Trancik*

Menyebutkan morfologi kota tercipta dalam kesatuan yang utuh antara ruang terbuka kota yang disebut dengan void dan massa bangunan yang disebut solid. Dia menemukan tiga integrasi antara arsitektur dan ruang kota dalam mengikuti hasil pengamatan sejarah morfologi kota-kota lain (Hamidah dan Santoso, 2019;9).

## 2) **Pengertian Perkotaan**

Selain pengertian kota (city), dikenal pula perkotaan (urban) yang pengertiannya lebih luas menunjukkan ciri, karakteristik juga sifat kekotaan. Perkotaan mengacu pada area yang memiliki suasana penghidupan dan kehidupan modern dan menjadi wewenang pemerintah kota. Perkotaan

sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah wilayah tempat bermukim yang memiliki kepadatan tertentu dan sebagian besar penghuninya memiliki mata pencaharian non pertanian.

Secara normatif, definisi perkotaan dapat ditemukan dalam beberapa regulasi pemerintah, baik berupa undang-undang maupun peraturan pemerintah baik berupa undang-undang maupun peraturan pemerintah yang mengatur dibawahnya. Seperti dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 355 disebutkan bahwa perkotaan adalah wilayah dengan batas-batas tertentu yang masyarakatnya mempunyai kegiatan utama dibidang industri dan jasa. Di dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa perkotaan dapat berbentuk kota sebagai daerah dan kawasan perkotaan (Nuh dan Winoto, 2017;9).

Dalam Undang-Undang 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah terdapat Pada Bab XV tentang perkotaan yang mendefinisikan perkotaan sebagai wilayah dengan batas-batas tertentu yang masyarakatnya mempunyai kegiatan utama di bidang industri dan jasa, sedangkan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No 2 Tahun 1987 menjelaskan pada poin b bahwa perkotaan adalah satuan kumpulan pusat-pusat pemukiman yang berperan di dalam satuan wilayah pengembangan dan atau wilayah Nasional sebagai simpul jasa (Nuh dan Winoto, 2017;9).

Definisi perkotaan tercantum pada Undang -Undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang yang mana kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi (UURI, 2007;26).

### 3) Pengertian Metropolitan

Penjelasan Kota Metropolitan secara ilmiah sebagai berikut, metropolitan adalah istilah untuk menggambarkan suatu kawasan perkotaan yang relatif besar, baik dari ukuran luas wilayah, jumlah penduduk, maupun skala aktivitas ekonomi dan sosial. Secara etimologi (asal kata) kata metropolitan (kata benda) atau metropolis (kata sifat) berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu kata meter yang berarti ibu dan kata polis yang berarti kota. (Wackerman, 2000). Pada masa itu, metropolitan memiliki makna sebagai “kota ibu” yang memiliki kota-kota satelit sebagai anak, namun dapat juga berarti pusat dari sebuah kota, sebuah kota negara (city-state), atau sebuah propinsi di kawasan Mediterania (Winarso, 2006).

Metropolitan dimaknai sebagai sebuah kota yang berpenduduk lebih dari satu juta jiwa. Dalam pengertian lainnya, metropolitan bisa dimaknakan sebagai gabungan beberapa kota besar yang membentuk kota baru dengan jumlah penduduk lebih dari satu juta. Bila diperlukan, gabungan kota-kota itu membentuk satu kota, bahkan membentuk kota kembar. Contoh paling mudah adalah pembentukan Kota Bandar Lampung, yang semula gabungan Kota Tanjung Karang dengan Kota Teluk Betung (Fauzi, 2008:01).

Definisi kawasan metropolitan yang relevan dalam konteks negara Indonesia, yaitu berdasarkan Undang-Undang Tahun 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Undang-Undang tersebut mendefinisikan kawasan metropolitan sebagai kawasan perkotaan yang terdiri atas sebuah kawasan perkotaan yang berdiri sendiri atau kawasan perkotaan inti dengan kawasan perkotaan di sekitarnya yang saling memiliki keterkaitan fungsional yang dihubungkan dengan sistem jaringan prasarana wilayah yang terintegrasi dengan jumlah penduduk secara

keseluruhan sekurang-kurangnya 1.000.000 (satu juta) jiwa.

Secara umum, metropolitan dapat juga didefinisikan sebagai suatu pusat permukiman besar yang terdiri dari satu kota besar dan beberapa kawasan yang berada di sekitarnya dengan satu atau lebih kota besar, yang menjadi sebagai titik hubung (hub) dengan kota-kota di sekitarnya tersebut. Suatu kawasan metropolitan merupakan aglomerasi dari beberapa kawasan permukiman, tidak harus kawasan permukiman yang bersifat kota, namun secara keseluruhan membentuk suatu kesatuan dalam aktivitas bersifat kota dan bermuara pada pusat (kota besar yang merupakan inti) yang dapat dilihat dari aliran tenaga kerja dan aktivitas komersial.

Menurut Goheen (dalam Bourne, ed. 1971), kota atau distrik metropolitan adalah kawasan perkotaan dengan karakteristik penduduk yang menonjol dibandingkan dengan penduduk pedesaan di sekitarnya. Istilah ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai besaran dan konsentrasi penduduk dalam wilayah yang luas, yang selanjutnya dapat menunjukkan besaran pusat-pusat permukiman yang utama di satu negara. Secara umum, kawasan metropolitan dapat didefinisikan sebagai satu kawasan dengan konsentrasi penduduk yang besar, dengan kesatuan ekonomi dan sosial yang terpadu dan mencirikan aktivitas kota.

Sedangkan definisi Metropolis menurut Jean Bastie dan Bernard Dezert (1991) adalah sebagai berikut :

1. Tidak selalu ditentukan oleh ukuran demografik (faktor kependudukan), tetapi juga oleh faktor yang lebih penting dari ukuran kuantitatif populasinya.
2. Dicitrakan oleh sistem infrastruktur komunikasi dan transportasi yang melayani pergerakan commuting, aliran informasi, dan pengambilan keputusan.

3. Sebagai pusat aktivitas keuangan di tingkat atas.
4. Sebagai pusat berkumpulnya perusahaan-perusahaan internasional.
5. Sebagai pusat kekuatan politik dan administrasi dari sebuah negara.
6. Sebagai tempat pengembangan dan penggunaan teknologi tinggi dan telekomunikasi canggih.
7. Sebagai tempat penting aktivitas-aktivitas budaya dan ilmiah.
8. Sebagai tempat tujuan wisata internasional.
9. Sebagai pusat fungsional tenaga kerja dan perumahan.

Menurut Wackerman (2000), kota metropolitan dapat dibedakan antara kota metropolitan internasional, nasional dan regional, dengan definisi sebagai berikut :

a) *Kota Metropolitan Internasional*

1. Memiliki populasi yang secara kualitatif aktivitasnya berada di tingkat internasional dan berada di jaringan perdagangan raksasa.
2. Memiliki pelayanan tingkat internasional di bidang teknologi, konsultasi dan riset.
3. Memiliki infrastruktur untuk penyelenggaraan aktivitas internasional seperti : kongres, festival, dll.
4. Memiliki komunitas tenaga kerja asing yang merepresentasikan perusahaan dan institusi multinasional yang jumlahnya cukup untuk mempengaruhi kehidupan local.
5. Memiliki citra internasional terutama dalam bidang pariwisata dan budaya.

b) *Kota Metropolitan Nasional*

1. Dalam hal ini hampir seluruh kota metropolitan nasional memiliki kriteria seperti kota metropolitan

internasional.

2. Di negara-negara berkembang, kota-kota metropolitan secara umum adalah kota-kota yang sangat besar dari segi demografik (hingga mencapai jutaan jiwa).
3. Kota-kota tersebut tidak selalu memiliki karakter kota metropolitan, namun sebagian telah masuk ke dalam proses internasionalisasi dan globalisasi.

c) *Kota Metropolitan Regional*

1. Kota yang memiliki peran besar dalam perekonomian Negara.
2. Ibukota regional.
3. Pusat pertumbuhan wilayah dan tempat berpusatnya sebagian besar pelayanan perkotaan.
4. Menjadi gerbang wilayah untuk berhubungan dengan wilayah lain di tingkat nasional dan internasional (wempi, 2015;26)

**B. Hakekat Kota, Perkotaan, Metropolitan dan Kehidupan perkotaan**

**1) Hakekat Kota, Perkotaan**

Hakikat berasal dari kata Bahasa Arab yang berarti pokok atau inti. Secara etimologi, hakikat merujuk pada pengertian inti dari sesuatu atau bisa juga puncak atau sumber dari segala sesuatu. Dengan kata lain, hakikat adalah sebagai ungkapan untuk menunjukkan makna yang sebenarnya dan paling mendasar dari suatu benda, kondisi, ataupun pemikiran. Hakikat kota sebagai pusat pelayanan tidak terlepas dari tingkat urbanisasi di kota, terutama kota-kota di Pulau Jawa yang menjadi sasaran urbanisasi di Indonesia.

Fenomena tersebut jika tidak diimbangi dengan manajemen

kota yang tepat akan menimbulkan banyak permasalahan di kota, adapun masalah yang tengah dihadapi kota-kota di Indonesia saat ini terutama kota-kota di Pulau Jawa yaitu seperti kemacetan lalu lintas, kerusakan lingkungan, kriminalitas, kemiskinan dan pengangguran. Maka dari itu, diperlukan arah pembangunan kota yang berkelanjutan yang memperhatikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, sosial budaya, dan kehidupan lingkungan (ekologi) manusia dengan segala eksistensinya baik dalam performa wilayah yaitu pada peningkatan daya saing (competitiveness), maupun dalam performa kotanya yaitu pada peningkatan kreativitas (creativity).

Beberapa pandangan tentang hakikat kota menurut ahli di bidang perencanaan dan perancangan perkotaan :

1. Pandangan menurut Dickinson, Kota merupakan suatu pemukiman yang bangunan rumahnya rapat, dan penduduknya bernaftah bukan dari pertanian
2. Pandangan menurut Mumford, Kota merupakan suatu pertemuan yang berorientasi keluar di mana kota merupakan daya tarik bagi penghuni luar kota untuk kepentingan perdagangan dan kerohanian.
3. Pandangan menurut Christaller, Kota merupakan pusat pelayanan atau penyediaan jasa-jasa atau pemasaran bagi daerah lingkungan.
4. Pandangan menurut Marx dan Engels, Menurut Marx, faktor ekonomi dan proses dialektik merupakan dua titik tolak pokok untuk memahami perubahan sosial. Proses evolusi yang unline-air bagikota ada empat fase: "the slave-owning city, the feodal city, the capitalist city, and the socialist city". Marx dan Engels (1972) menganggap bahwa yang penting adalah perbedaan antara dua bentuk pekerjaan, yaitu pekerjaan rohani dan pekerjaan jasmani.

Keadaan di desa yang dikuasai oleh kaum feodal, kekayaan pedesaan diperas oleh kota. Para budak yang melarikan diri dari pedesaan dan masuk ke kota (sebenarnya merekalah yang membangun kota-kota itu) yang harus tunduk kepada organisasi kota.

5. Pandangan menurut Max Weber, Kota sebagai suatu tempat yang mempunyai sifat cosmopolitan, yang terdapat berbagai struktur sosial yang menimbulkan bermacam-macam gaya hidup. Di kota terdapat dorongan untuk membentuk suatu kepribadian sosial dan mengadakan perubahan, kota merupakan sarana untuk perubahan sosial. Menurut Max Weber bahwa kota : pedesaan/negara= kosmopolitan : homogen (Nas, 1984).
6. Pandangan menurut Simmel-Simmel, Meneropong kota dari sudut psikologi. Kota membawa peningkatan rangsangan syaraf. dalam kota metropolitan, orang mendapatkan bermacam-macam kesan yang tak terduga, dan orang harus bereaksi dengan otaknya, bukan dengan hatinya seperti dalam masyarakat pedesaan. Pasar, ekonomi, keuangan, rasionalisme, sifat impersonal serta penjadwalan waktu (menurut jam) merupakan dasar bagi rangsangan syaraf.

Kota kota di Indonesia mampu menjadi magnet untuk menarik sejumlah pengunjung lebih banyak karena terkenal dengan objek budaya dan nilai historis yang tinggi, sehingga akan mampu berkembang menjadi suatu kota yang tumbuh cepat, dan membutuhkan fasilitas-fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan pengunjung tersebut. Berkaitan dengan hakikat kota ini, satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa makin besar suatu kota, maka akan makin kaburlah karakteristik

utama yang timbul pada awal mula suatu kota akan tergantikan dengan karakteristik yang lain yang lebih modern.

Kota punya berbagai macam fungsi baik itu sebagai pusat perdagangan, pemerintahan, industri, pendidikan hingga kebudayaan. Sejalan dengan perkembangannya, kota dapat memiliki fungsi yang dominan di bidang tertentu. Namun kota yang telah punya fungsi tertentu itu dapat mengalami perubahan fungsikarena pengaruh fasilitasi kota dan kemajuan teknologi yang pesat. Jakarta dulunya adalah pusat perdagangan dan kini menjadi pusat pemerintahan.

1. Kota Sebagai Pusat Kebudayaan.

Kota yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan memiliki potensi budaya yang lebih dominan dibandingkan dengan potensi yang lainnya. Potensi budaya ini berkaitan dengan adat atau agama serta adanya pusat kerajaan di masalalu. Contoh kota pusat kebudayaan di Indonesia adalah Yogyakarta dan Solo.

2. Kota Sebagai Pusat Perdagangan.

Secara umum kota punya pusat pedagangan, namun tidak semua kota memiliki aktifitas yang sangat dominan di bidang perdagangan. Kota pusat perdagangan ini dahulu bisa dimulai dari adanya kegiatan pelabuhan. Pelabuhan menjadi pintu masuk barang dan komoditas perdagangan sehingga daerah disekitarnya berkembang pesat. Namun dengan jaringan jalan raya, penerbangan dan rel yang semakin modern saat ini kota pusat perdagangan menyebar bukan hanya didekat pelabuhan. Contoh kota pusat perdagangan di Indonesia adalah Surabaya, Medan, Jakarta, Cirebon, dan Semarang.

3. Kota Sebagai Pusat Industri.

Kota berlabel pusat industri jika kegiatan industri di daerah

tersebut lebih dominan diantara kegiatan lain. Kota-kota industri ini biasanya memiliki pertumbuhan yang pesat dan menjadi sasaran kaum urban. Contohnya adalah Karawang, Cikarang dan Bekasi.

4. Kota Sebagai Pusat Pemerintahan.

Perkembangan kota membutuhkan aparat berkemampuan yang sangat memadai dalam memberi pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan tersebut pusat pemerintahan ini berarti kota memiliki berbagai pusat pengaturan atau pengendalian pemerintahan tingkat pusat, provinsi maupun kabupaten atau kota. Maka dari itu kota yang digunakan sebagai pusat pemerintahan dikenal sebagai ibu kota negara, ibu kota provinsi dan ibu kota kabupaten atau kota. Kota pusat pemerintahan dapat berkembang secara cepat karena perannya dalam mengatur sistem pemerintahan. Kota pusat pemerintahan umumnya memiliki hubungan luas dengan kota lain. Semua kegiatan juga banyak dilakukan di kota ini mulai dari pendidikan, perdagangan, politik, hingga budaya. Contohnya Jakarta, Bangkok, Washington.

5. Kota Sebagai Pusat Pariwisata

Kota sebagai pusat pariwisata karena didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai jual pariwisata. Nilai jual pariwisata ini bisa berasal dari fenomena alam atau buatan. Contoh kota pusat pariwisata adalah Bandung, Yogyakarta, Malang, Denpasar, Singapura, Las Vegas dan Paris.

6. Kota Sebagai Pusat Pendidikan

Kota sebagai pusat pendidikan karena didalamnya terdapat berbagai sekolah atau perguruan tinggi berkualitas dan ternama. Contohnya Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Indonesia mengalami perkembangan pendidikan yang

cukup pesat sejak zaman penjajahan. Jika kita belajar sejarah bangsa, maka kita dapat mengetahui bagaimana sekolah-sekolah awalnya berkembang di wilayah perkotaan, terutama di kota-kota besar. Perkembangan sekolah di kota-kota besar ini umumnya terjadi lantaran terbatasnya kalangan yang bisa mengenyam pendidikan.

Di jaman penjajahan Belanda dan Jepang, hanya kalangan tertentu, contohnya bangsawan, yang bisa menikmati pendidikan di sekolah. Namun, hal ini kemudian berubah ketika Indonesia telah merdeka. Kemerdekaan Indonesia turut mengubah pola pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan dapat terus berkembang hingga sekarang ini. Kini, semua kalangan bisa belajar dan menempuh pendidikan setinggi mungkin, selama masih memiliki kemampuan otak atau potensi yang cukup. Ini pula yang membuat pendidikan terus berkembang hingga mencapai seluruh pelosok tanah air. Pusat-pusat pendidikan yang menyebar di berbagai wilayah di Indonesia dalam beragam jenjang dan jenis pendidikan ini kini bisa dinikmati masyarakat luas di Indonesia.

## **2) Hakekat Metropolitan**

Ketika kita membahas hakikat dari metropolitan, maka apa yang akan kita bahas juga tidak akan jauh-jauh dari pengertian metropolitan, karena pada dasarnya hakikat dan pengertian dari metropolitan ini hampir memiliki kesamaan. Adapun hakikat dari metropolitan sendiri merupakan perencanaan tata ruang kawasan perkotaan yang dibangun dengan memiliki tujuan antar kota ini nantinya harus bisa saling memiliki nilai keterkaitan dan memiliki fungsi sendiri-sendiri yang bisa saling berhubungan dengan sistem jaringan

prasarana yang sudah terintegrasi dengan jumlah penduduk. Atau lebih singkatnya perencanaan tata ruang yang bertujuan bisa membangun wilayah antar kota yang saling berkaitan dan memiliki fungsinya sendiri-sendiri seperti mestinya.

Berkaitan dengan gagasan di atas, maka dibentuklah peraturan yang perlu dijadikan acuan untuk menentukan bentuk kelembagaan kawasan metropolitan di antaranya adalah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Semangat yang terkandung dalam Pasal 195 UU No. 32 Tahun 2004 adalah perlunya dikembangkan kerja sama antar daerah untuk kesejahteraan rakyat yang didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik, sinergi dan saling menguntungkan. Kerja sama antar daerah ini bukanlah menggabungkan daerah dalam rangka mengelola kawasan Metropolitan. Melainkan kerja sama antar daerah ini merupakan dasar solusi kelembagaan yang paling legitimate untuk bisa menangani masalah pembangunan kawasan Metropolitan. Bahkan dalam Pasal 196 UU No. 32 Tahun 2004 juga dinyatakan bahwa untuk pengelolaan kerja sama antar daerah, daerah dapat membentuk badan kerja sama. Walaupun sudah ditetapkan juga dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2007 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Kerja Sama Daerah, namun tetap saja untuk membentuk badan kerja sama kawasan metropolitan belum dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan kondisi di atas tersebut, maka perlu dikembangkan model kelembagaan metropolitan berdasarkan kebijakan struktur organisasi yang mengarah pada kompleksitas, formalitas, dan sentralisasi untuk dijadikan sebagai acuan

dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan metropolitan (Robbins, 1995;108)

Model tersebut antara lain bisa mencakup penguatan institusi (*capacity Building*) yang terkait dengan penataan dan penetapan fungsi dari kelembagaan dalam rangka optimalisasi pengembangan kawasan metropolitan dan dalam pembentukan lembaga baru yang berupa badan kerja sama kawasan metropolitan sebagai badan pelaksana di tingkat daerah (provinsi dan Kabupaten/kota). Untuk mendapatkan bukti atau jawaban dari konsep di atas, maka diperlukan juga suatu model kelembagaan kawasan metropolitan di Indonesia.

Adapun penyusunan model kelembagaan pada kawasan metropolitan di sini akan menggunakan metode rekonsolidasi dan refungsionalisasi (*rekonfu*) serta metode analisis deskriptif. Kedua metode ini didukung oleh data primer berupa observasi lapangan dengan melakukan kunjungan ke beberapa daerah serta berdiskusi dengan beberapa pejabat instansi terkait di tingkat pusat dan daerah.

Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melalui eksplorasi terhadap beberapa hasil kajian yang telah dilakukan sebelumnya serta telaah dari peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan pengembangan di wilayah metropolitan. Metode *rekonfu* difokuskan pada rekonsolidasi dan refungsionalisasi terhadap organisasi yang dikaji. Rekonsolidasi berarti mendudukkan kembali organisasi yang ada, terutama lembaga pemerintah daerah menurut struktur dan tupoksinya. Tujuan rekonsolidasi ini untuk mengetahui peran dari masing-masing institusi daerah yang terkait dengan pengembangan di kawasan metropolitan.

Sedangkan refungsio-nalisasi berarti mengembalikan fungsi kerja sama fungsional antar berbagai organisasi terkait

(pemerintah dan nonpemerintah). Tujuan dari refungsionalisasi ini sendiri untuk mempertegaskan pelaksanaan kerjasama yang akan dilakukan baik antar institusi atau antar daerah. Bahkan, pendekatan rekonfu ini juga memungkinkan terbentuknya suatu lembaga kerjasama baru dalam pengelolaan kawasan metropolitan di Indonesia.

Adapun tata ruang pada kawasan metropolitan dalam perencanaan berisikan:

- a. Tujuan, kebijakan dan strategi penataan ruang kawasan metropolitan atau megapolitan.
- b. Rencana struktur ruang kawasan metropolitan yang meliputi sistem pusat kegiatan dan sistem jaringan prasarana kawasan metropolitan atau megapolitan.
- c. Rencana pola ruang kawasan metropolitan atau megapolitan yang meliputi kawasan lindung dan kawasan budidaya.
- d. Arah pemanfaatan ruang kawasan metropolitan atau megapolitan yang berisi indikasi program utama yang bersifat interdependen antar wilayah administratif.
- e. Ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang kawasan metropolitan atau megapolitan yang berisi arahan peraturan zonasi kawasan metropolitan atau megapolitan, arahan ketentuan perizinan, arahan ketentuan insentif dan disinsentif serta arahan sanksi.

Dalam membahas tentang metropolitan, kita juga akan menemukan bahasan tentang Lembaga Khusus yang berfungsi dalam pengelolaan kawasan metropolitan yang sebenarnya sudah menjadi kebijakan nasional di berbagai negara di Amerika, Eropa, Australia, maupun Asia.

Hingga saat ini, ada beberapa tipologi kelembagaan kawasan metropolitan yang berkembang di berbagai negara, di antaranya:

- a. Adanya otoritas khusus pada skala Metropolitan, misalnya Greater Vancouver Regional District (GVRD), Greater London Authority (GLA), Metro Naga Development Council (MNDC), Kolkata Metropolitan Development Authority (KMDA), Bangkok metropolitan Authority (BMA) dan lain-lain.
- b. Adanya administrasi lokal setingkat provinsi, seperti Metropolitan Paris, Prefektur Metropolitan Tokyo dan Metropolitan Manila.
- c. Tidak ada otoritas lembaga khusus maupun administrasi lokal pada skala metropolitan, misalnya Bandar Raya Kuala Lumpur dan yang ada di Indonesia seperti Jabodetabekjur, cekungan Bandung, Gerbang Kertosusila, lainnya, (Ditjen tata ruang, 2006;67).

Pengembangan fungsi kelembagaan kawasan metropolitan yang telah dicoba dilakukan di Indonesia lebih didasari pada kerja sama antar daerah secara horizontal berlandaskan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti UU No. 5 Tahun 1974, UU No. 22 Tahun 1999, UU No. 32 Tahun 2004 dan UU No. 26 Tahun 2007 berikut berbagai aturan pelaksanaan dan aturan pelengkap. Praktik-praktik yang pernah dijalankan dapat dipelajari polanya untuk kemungkinan diterapkan di kawasan metropolitan di Indonesia. Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004, ada berbagai pola kerja sama antar daerah tipikal Indonesia, misalnya :

- a. Kartamantul (Yogyakarta, Sleman, Bantul), Membentuk Sekretariat bersama pada tahun 2001 untuk memfasilitasi koordinasi antara Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul.
- b. Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) Membentuk Badan Kerja Sama Pembangunan (BKSP)

yang melibatkan beberapa unsur wilayah terkait melalui kerja sama antardaerah.

- c. Subosukawonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten) Membentuk Badan Kerja Sama Antardaerah pada tahun 2001, sekretariatnya ada di Kota Surakarta, bertujuan untuk memelihara persatuan dan kesatuan serta mengembangkan berbagai potensi daerah.
- d. Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen) Merupakan Lembaga Kerja Sama Regional Management yang diorientasikan pada regional marketing di wilayah barat daya Jawa Tengah, dibentuk pada tahun 2003. Regional marketing dalam hal ini merupakan konsep kerja sama antardaerah dalam memasarkan potensi-potensi yang dimiliki setiap daerah guna meningkatkan kapasitas dan daya saing daerah untuk dapat mengakses pasar Regional, nasional dan internasional (Warseno, 2015;67).

### **3) Hakeket Kehidupan Perkotaan**

Masyarakat perkotaan sering disebut sebagai urban community, sosialisasi masyarakat perkotaan secara umum sudah berkurang, kurangnya rasa sosialisasi disebabkan masyarakat yang sibuk dengan kepentingnay masing-masing. Sehingga menimbulkan pola interaksi masyarakat perkotaan yang lebih ke individual. Masyarakat perkotaan identik dengan individualisnya yang sangat tinggi, mereka lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan bersama yang sangat beda jauh dengan masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi kerjasama, saling membantu dan bergotong royong.

Kehidupan di kota sering sulit disatukan karena perbedaan paham politik, perbedaan agama, perbedaan suku dan ras, dan masih banyak lagi. Berdasarkan keidentikannya masyarakat

perkotaan memiliki ciri-ciri kehidupan sebagai berikut:

- a. Masyarakat perkotaan bertempat tinggal di tempat-tempat yang strategis untuk dua kebutuhan penting, yaitu perekonomian dan pemerintahan. Tempat-tempat yang demikian memberi jaminan terhadap kelancaran transportasi, komunikasi, dan informasi,
- b. Struktur hidup perkotaan yang mencakup keanekaragaman penduduk, ras etnis dan kebudayaan,
- c. Pergaulan hidup penduduk kota bersifat individualisme, setiap orang tidak bergantung kepada orang lain, akibatnya antar individu tidak saling mengenal, hubungan pribadi berubah menjadi hubungan kontrak, komunikasi dilakukan melalui media komunikasi massa, seperti koran, majalah, radio, televisi, telepon dan sebagainya,
- d. Terdapat permukiman yang terbagi dalam beberapa lokasi atau blok sesuai dengan jenis pekerjaan orang yang menempatnya,
- e. Kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat tampak secara jelas yang tercermin dalam sarana atau prasarana kehidupan penduduk,
- f. Pola berfikir bersifat rasional dan cenderung disesuaikan dengan situasi berkembang di masyarakat,
- g. Memiliki jiwa urbanisme, sikap dan perilaku masyarakat kota selalu berubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Waluyo, 2007;102)

### **C. Proses terbentuknya Kota**

Terbentuknya Kota dapat dikemukakan berdasarkan hipotesis berikut ini :

1. Terbentuk karena suatu daerah atau dataran luas memiliki potensi yang sama, terdapat keluarga yang ditempatkan

merata, memiliki jarak yang sama, dan memiliki kebutuhan sosial dan ekonomi. Kebutuhan sosial meliputi: tolong menolong, bertukar pikiran, berteman, keamanan, dan pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan sendiri. Dan kebutuhan ekonomi, meliputi; bakat dan keahlian yang beda sehingga memiliki spesialisasi dalam menghasilkan sesuatu produk tertentu berbedabeda dalam masing-masing keluarga, yang akan menimbulkan perdagangan (menimbulkan kegiatan jual beli), terkonsentrasi pada suatu lokasi yang menolong kegiatan produsen dan konsumen. Dalam wilayah yang luas akan terbagi-bagi menjadi beberapa tempat yang terkonsentrasi yang memiliki wilayah pengaruh (daerah belakannya).

2. Terbentuk karena manusia melakukan perjalanan dari tempat ke tempat yang lain cenderung mengikuti alur lalu lintas yang lazim digunakan. Lambat laun alur itu menyediakan kemudahan bagi pelaku lalu lintas seperti; penginapan, tempat istirahat dan konsumsi, dan lain-lain. Karena tujuan perjalanan berbeda-beda maka alur jalan akan menjadi cabang (persimpangan), persimpangan ini sering tumbuh menjadi tempat konsentrasi pemukiman. Persimpangan yang memungkinkan untuk berkembang menjadi pusat konsentrasi adalah yang lalu lintasnya cukup besar (terutama barang) dan tempat itu digunakan sebagai transit. Pelaku lintas perlu untuk beristirahat, menginap, misalnya karena mereka harus pindah dari satu jenis angkutan ke angkutan lainnya. Itulah sebab mengapa kota-kota di Indonesia berada dekat pantai karena hubungan antara pulau memerlukan adanya transit di tepi pantai.
3. Terbentuk karena dipusatkan sebagai tempat kerajaan yang lambat laun karena hilang masa kerajaan menjadi

tempat konsentrasi (kota).

4. Terbentuk karena hal khusus yang menarik orang untuk datang misalnya ditemukan barang tambang, daerah menarik untuk pariwisata, dibukanya proyek besar.

Prasyarat paling penting untuk formasi awal pembentukan kota telah ada pada masa sebelum periode Hindi di Nusantara, yang dapat diindikasikan dengan adanya indtitusionalisasi pemerintah diatur oleh seorang penguasa. Pada saat itu terdapat dua jenis tipe masyarakat perkotaan yang berkembang yaitu, masyarakat yang memiliki dominasi pekerjaan berdagang di pelabuhan dan pusat dominasi kegiatan pada kekuasaan lokal atau pedalaman.

Pada periode kerajaan Hindu, Islam dan awal kekuasaan Eropa, pedagang menjadi faktor utama dalam pembentukan masyarakat dengan karakteristik perkotaan. Sementara pasa masa Kolonial pertumbuhan perkotaan lebih efektif dirangsang dengan menggunakan faktor politis ketimbang dengan faktor kegiatan perdagangan.

Menurut Marbun pertumbuhan kota di Indonesia melalui sejarah cukup panjang, kota-kota saat ini bukan merupakan warisan dari zaman keemasan kerajaan terdahulu tetapi bentuk dari kreasi sejarah dan faktor kebetulan lalu diteruskan dan dibimbing oleh penjajah Belanda. Dahulu kota-kota di Indonesia terbentuk akibat faktor-faktor, yaitu:

1. Sebagai pusat pemerintahan kolonial
  2. Sebagai pusat niaga
  3. Sebagai pelabuhan dan terminal untuk memasok berbagai kepentingan pemerintah kolonial
- Dalam perkembangan kota-kota di Indonesia terdapat identitas kota dengan berbagai ciri fisik seperti bagi sebuah desa nelayan adalah letaknya yang berada di tepi pantai atau muara sungai,

yang tidak curam, bukan hutan bakau dan tidak berlumpur. Sementara kota Industri manufaktur dan kota tambang dapat berkembang disebabkan karena dorongan dari perkembangan infrastruktur, motorisasi, dan perkembangan jasa-jasa pelayanan, selain itu umumnya kota ini terletak di luar dan bersebelahan dengan kota pemerintah.

Terdapat kota pariwisata yang secara fisik memiliki keunikan atau keistimewaan yang berkaitan dengan karakter alam, seperti sumber air panas di daerah tropis, yang lokasinya dengan dengan wilayah pegunungan atau perbukitan, dan non fisiknya seperti keunikan etnik dan budaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kota di Indonesia yang awalnya di dorong oleh :

1. Aktivitas Kota Baik kegiatan pemerintahan, perdagangan, pertahanan, pertambangan, manufaktur yang pada akhirnya membentuk citra kota. Cita kota ini dapat menentukan struktur simbolis yang akan diperhatikan, diingat dan dianggap penting oleh para kelompok pemukim di kota tersebut atau oleh para pengunjung.
2. Fisik Wilayah Aktivitas kota pastinya sangat ditunjang oleh potensi fisik wilayah
3. Penduduk Kota Penduduk asli maupun pendatang yang melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di kota juga merupakan tulang punggung penggerak dinamika kehidupan kota.
4. Kebijakan Politik Pemerintah Yang berwenang dan juga yang mendorong tumbuh dan eksisnya suatu kota.

#### **D. Pengklasifikasian Kota**

Klasifikasi kota berdasarkan jumlah penduduknya, dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Kawasan perkotaan kecil, yaitu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani sebesar 10.000 hingga 100.000 jiwa,
2. Kawasan perkotaan sedang, yaitu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani sebesar 100.001 hingga 500.000 jiwa,
3. Kawasan perkotaan besar, yaitu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani lebih besar dari 500.000 jiwa,
4. Kawasan perkotaan metropolitan, yaitu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani lebih besar dari 1.000.000 jiwa (Saebani, 2015; 35-25).

Lewis Mumford dalam Daldjoeni (1997: 141-142) mengklasifikasikan kota berdasarkan tingkat perkembangannya sebagai berikut:

1. Eopolis. Kota ini menjadi suatu pusat dari daerah pertanian dengan adat-istiadat yang bercorak kedesaan dan serba sederhana.
2. Polis. Sebutan ini berasal dari zaman Yunani dan Romawi. Kota merupakan pusat hidup keagamaan dan pemerintahan. Bentuknya saja semacam benteng yang kuat; di dalamnya terdapat tempat khusus untuk peribadatan, pasar yang ramai yang bertalian erat dengan kegiatan seperti industri kecil. Penduduknya terdiri atas bermacam-macam tukang dengan ragam keahliannya. Ada pula berbagai lembaga pendidikan, tempat-tempat hiburan dan stadion besar untuk olahraga.
3. Metropolis. Dalam kota besar ini merupakan pertemuan orang dari berbagai bangsa untuk berdagang dan tukar-menukar harta budaya rohani. Juga terdapat percampuran perkawinan antar bangsa dan ras dengan akibat munculnya

filasafat dan kepercayaan baru. Selain keagungan kota secara fisik kota menyajikan kontras yang menonjol antara golongan kaum kaya dan kaum miskin. Contoh kota metropolis adalah Amsterdam, Paris, dan Tokyo.

4. Megalopolis. Sebenarnya ini suatu peningkatan dari tahap sebelumnya. Gejala sosiopatologis merajalela; pada satu pihak ada kekayaan dan kekuasaan dengan birokrasi yang sangat menonjol, sedangkan pada pihak lain meluas kemiskinan dan berontaklah kaum proletar. Contoh-contoh megalopolis adalah Alexandria (abad ke-3), Roma (abad ke-2), Konstantinopel (abad ke-10), kemudian New York dalam abad sekarang.
5. Tyranopolis. Kota besar dilanda oleh kepincangan yang berupa degenerasi dan korupsi. Moral pada penduduknya merosot; ada hubungan erat antara politik, ekonomi dan kriminalitas, dan di samping itu kaum proletar menjadi kekuatan yang tidak diremehkan.
6. Necropolis. Artinya peradaban kota runtuh, kota menjadi bangkai (nekros). Misalnya Babylon, Nineve dan Roma kuno, yang runtuh dan hilang lenyap dari permukaan bumi (Saebani, 2015; 44-45).

Klasifikasi kota berdasarkan fungsi, dapat diklasifikasikan menjadi:

1. *Production center*,  
Yaitu pusat produksi, barang setengah jadi maupun barang yang sudah jadi. Kota memiliki fungsi sebagai pusat produksi atau pemasok, baik berupa bahan mentah, barang setengah jadi, maupun barang jadi. Contoh kota produsen bahan mentah, yaitu kota-kota pertambangan, seperti, Soroako (Niel), Bukitasm dan Ombilin (Batubara), Arunda Bontang (LNG), dan lainnya. Contoh kota produsen

barang jadi dan setengah jadi, yaitu kotakota industri seperti, Cilegon, Gresik, Surabaya, Jakarta, Bandung, dan lain-lain.

2. *Center of trade,*

Yaitu pusat perdagangan dan niaga yang melayani daerah sekitarnya. Secara umum kota punya pusat perdagangan, namun tidak semua kota memiliki aktifitas yang sangat dominan di bidang perdagangan. Kota pusat perdagangan ini dahulu bisa dimulai dari adanya kegiatan pelabuhan.

3. *Political capitol,*

Yaitu pusat pemerintahan atau sebagai pusat ibu kota Negara. Kota pusat pemerintahan dapat berkembang secara cepat karena perannya dalam mengatur sistem pemerintahan. Kota pusat pemerintahan umumnya memiliki hubungan luas dengan kota lain. Semua kegiatan juga banyak dilakukan di kota ini mulai dari pendidikan, perdagangan, politik, hingga budaya. Contohnya Jakarta, Bangkok, Washington.

4. *Cultural center,*

Yaitu pusat budaya. Kota yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan memiliki potensi budaya yang lebih banyak dibandingkan dengan potensi yang lainnya. Potensi budaya ini berkaitan dengan adat atau agama serta adanya pusat kerajaan di masa lalu. Contoh kota pusat kebudayaan di Indonesia adalah Yogyakarta dan Solo.

5. *Health and recreation,*

Yaitu pusat pengobatan dan rekreasi (wisata). Kota sebagai pusat pariwisata karena di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai jual pariwisata. Nilai jual pariwisata ini dapat berasal dari fenomena alam atau buatan. Contoh kota pusat pariwisata adalah Bandung,

Yogyakarta, Malang, Denpasar, Singapura, Las Vegas dan Paris.

6. *Divercified cities,*

Yaitu memiliki fungsi ganda atau beraneka ragam, seperti kota pendidikan, kota industri, kota perdagangan, dan lainnya. Kota sebagai pusat pendidikan karena di dalamnya terdapat berbagai sekolah atau perguruan tinggi berkualitas dan ternama. Contohnya Bandung, Yogyakarta dan Surabaya.

Klasifikasi berdasarkan kondisi fisik kota yang dikembangkan oleh Nelson menjadi tiga, yaitu sebagai berikut;

1. Kota yang berbentuk bujur sangkar (the suare cities) Bentuk ini biasanya disebabkan oleh kegiatan yang sergama di dalam kota dan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pertanian, misalnya kota Indianapolis, Denver dan Yogyakarta.
2. Kota yang berbentuk perdegi panjang (the rectanguler cities) Pada hakikatnya sama dengan the suare cities namun hanya karena kendala alami seperti gurun pasir, rawa, laut, sungai, maka kota ini cenderung berkembang ke samping daripada tumbuh sama secara proporsional kemasingmasing sisi. Misalnya kota Birmingham, Manhattan dan Seattle
3. Kota berbentuk kipas (the fan shaped cities) Kota ini biasanya berada di wilayah pelabuhan yang mana perkembangan fisiknya di belakang relatif leluasa karena mempunyai topografi yang relatif datar sehingga dapat membuat posisi seperti kitpas, seperti kota Chicago, Milwauke dan Detroit (Sirajudin, 2010; 42-44).

Lalu klasifikasi berdasarkan Jenjang Kota, menurut Hadori Yunus mengelompokkan menjadi empat, yaitu :

1. Kota Dunia ialah kota-kota yang menjadi persinggahan komunitas global sehingga keberadaannya melampaui batas-batas negara, misalnya New York, London, Shanghai dan Singapura
2. Kota Ibu Kota Negara yaitu kota yang berposisi tertinggi secara administrasi negara, sebab merupakan pusat aktivitas negara. Ibu kota ini tidak selalu kota terbesar atau tersibuk, seperti kota Jakarta, Tokyo, Bangkok, London, Seoul (ibu kota yang merangkap menjadi kota bisnis sehingga menjadi kota sangat besar dan sangat sibuk), AS ibukota di Washington, Australia di Canberra, Malaysia di Putrajaya (bukan kota utama/ kota bisnis namun menjadi kota administrasi negara)
3. Ibukota Provinsi atau Negara Bagian Kota ini merupakan kota jenjang kedua setelah ibu kota negara, seperti Makassar, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan
4. Kota dan Kabupaten Di Indonesia kota dan kabupaten dianggap sebagai daerah tingkat II, di bawah provinsi yang disebut sebagai daerah tingkat I (satu).
5. Kota Administratif ialah kota yang tidak mempunyai otonomi, sebab mempunyai status dekonsentrasi bukan desentralisasi. Kota-kota administrasi di Jakarta misalnya Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur. Kota ini juga sering disebut sebagai embrio kota, karena sebelum mekar dan mendapat status sebagai kota dengan otonomi, maka biasanya disiapkan dalam bentuk kota administrasi yang berada di bawah kota induknya.
6. Kota Kecamatan merupakan jenjang terbawah dari jenjang kota-kota, yang biasanya di bawah oleh camat. Camat adalah pegawai pemerintah daerah yang ditunjuk oleh kepala daerah menjabat sebagai camat (Sirajudin, 2010; 44-45).

## E. Urbanisasi

Urbanisasi menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah suatu proses kenaikan proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Dalam lingkup ilmu lingkungan urbanisasi dapat diartikan sebagai suatu proses pengkotaan suatu wilayah. Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari kawasan perdesaan ke wilayah perkotaan (Sriyana, 2022; 304).

Dalam konteks modernisasi urbanisasi mengandung pengertian sebagai perubahan nilai dari orientasi tradisional ke orientasi modern sehingga terjadi difusi modal, teknologi, nilai-nilai, pengelolaan, kelembagaan, dan orientasi dari masyarakat tradisional ke dunia barat/kota (Sriyana, 2022; 304).

Namun terdapat pengertian dari beberapa para ahli, beberapa pendapat tersebut yaitu :

a) Menurut J.H. de Goede

Urbanisasi ialah proses pertambahan penduduk pada suatu wilayah perkotaan (urban) ataupun proses transformasi suatu wilayah berkarakter perdesaan (rural) menjadi urban.

b) Menurut R. Bintarto

Menurutnya urbanisasi adalah suatu proses meningkatnya jumlah penduduk di kota, peningkatan ini dipengaruhi oleh peningkatan fertilitas penduduk kota maupun adanya pertambahan penduduk dari pedesaan.

c) Menurut Kingsley Davis

Urbanisasi ialah meningkatnya proporsi jumlah penduduk yang memusat di perkotaan.

d) Menurut Shoga Kayono

Urbanisasi ialah perpindahan dan pemusatan penduduk secara nyata yang memberi dampak dalam hubungannya dengan masyarakat baru yang dilatar belakangi oleh faktor

sosial, ekonomi, politik dan budaya ((Sriyana, 2022; 303).

Dalam beberapa Kerpustakaan kependudukan dijelaskan bahwa sebenarnya urbanisasi muncul terkait dengan terjadinya proses perubahan dan pertumbuhan suatu wilayah yang disebut dengan istilah kota. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila urbanisasi ini dapat diartikan sebagai suatu proses perpindahan penduduk dari desa ke kota walaupun secara harfiah urbanisasi bisa juga berarti pengkotaan (Haris, 2015; 51).

Menurut Charles Whyne-Hammond menyebutkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya urbanisasi, sebagai berikut:

- a) Kemajuan di bidang pertanian Terdapatnya mekanisme di bidang pertanian mendorong dua hal, yaitu pertama bertambahnya hasil pertanian dan kedua sebagian tenaga kerja agraris pindah ke kota untuk menjadi buruh.
- b) Industrialisasi Pertimbangan pemilihan lokasi pabrik dengan mempertimbangkan kedekatan terhadap bahan baku menjadikan pekerja buruh pindah ke sekitar pabrik sehingga menumbuhkan kota-kota baru.
- c) Potensi pasar Berkembangnya industri ringan melahirkan kota-kota yang menawarkan diri sebagai pasar, sehingga kota-kota perdagangan menarik pekerja-pekerja baru dari perdesaan.
- d) Peningkatan kegiatan pelayanan Berbagai jenis jasa tumbuh di perkotaan seperti hiburan, tempat makan dan lain sebagainya.
- e) Kemajuan transportasi Bersama dengan kemajuan komunikasi, transportasi mendorong mobalitas penduduk khususnya dari desa ke kota terdekat.
- f) Tarikan sosial dan kultural Fasilitas kota yang sangat lengkap dan menarik dapat mendorong penduduk desa menuju kota.

- g) Kemajuan pendidikan Menjamurnya sekolah maupun tempat-tempat kursus di perkotaan mendorong penduduk perdesaan terpacu untuk meningkatkan pendidikannya dan tinggal di perkotaan.
- h) Pertumbuhan penduduk alami Angka kelahiran kota lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, hal ini disebabkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat perkotaan semakin baik dibandingkan dengan di perdesaan (Nuh dan Winoto, 2017; 61-62).

Di Indonesia, persoalan urbanisasi sudah dimulai dengan digulirkannya beberapa kebijakan “Gegabah” Orde Baru Pertama, adanya kebijakan ekonomi makro (1967-1980), di mana kota sebagai pusat ekonomi. Kedua, kombinasi antara kebijaksanaan substitusi impor dan investasi asing di sektor perpabrikaan (manufacturing), yang justru memicu polarisasi pembangunan terpusat pada metropolitan Jakarta. Ketiga, penyebaran yang cepat dari proses mekanisasi sektor pertanian pada awal dasawarsa 1980-an, yang menyebabkan kaum muda dan para sarjana, enggan menggeluti dunia pertanian atau kembali ke daerah asal.

Arus urbansiasi yang tidak terkendali ini dianggap merusak strategi rencana pembangunan kota dan menghisap fasilitas perkotaan di luar kemampuan pengendalian pemerintah kota. Beberapa akibat negatif tersebut akan meningkat pada masalah kriminalitas yang bertambah dan turunnya tingkat kesejahteraan. Dampak negatif lainnya yang muncul adalah terjadinya over urbanisasi yang dimana presentase penduduk kota yang sangat besar yang tidak sesuai dengan perkembangan ekonomi negara.

Selain itu juga dapat terjadi under ruralisasi yaitu jumlah penduduk di pedesaan. Terlalu kecil bagi tingkat dan cara

produksi yang ada. Pada saat kota mendominasi fungsi sosial, ekonomi, pendidikan dan hirarki urban. Hal ini menimbulkan terjadinya pengangguran dan under employment. Kota dipandang sebagai inefisien dan artificial dipandang sebagai urbanisation sehingga urbanisasi merupakan variable dependen terhadap pertumbuhan ekonomi.

Persoalan-persoalan urbanisasi telah menjadi perhatian yang cukup besar, beberapa pemikiran yang membahas dampak urbanisasi dari sudut pandang ekonomi yaitu Evers dalam Abbas (2002) berpendapat bahwa tingkat urbanisasi yang terlalu rendah dan mengabaikan kebutuhan-kebutuhan kota dapat memperlambat kemajuan ekonomi. Sedangkan menurut Keban, proses urbanisasi yang tidak terkendali dan adanya hirarki kota akan menimbulkan berbagai akibat negatif yaitu munculnya gejala kemiskinan di perkotaan, ketimpangan income perkapita, pengangguran, kriminalitas, polusi udara dan suara, pertumbuhan daerah kumuh, dan sebagainya (Azka dan Marlina, 2022; 01).

Tak hanya dampak negatif urbanisasi juga memiliki dampak positif bagi kehidupan masyarakat pedesaan maupun perkotaan, yaitu :

- a. Meningkatnya pengetahuan masyarakat pedesaan, sebab diperkotaan memiliki fasilitas pendidikan yang baik.
- b. Membuat masyarakat desa makin modern.
- c. Meningkatnya kemampuan masyarakat pedesaan sehingga dapat mengimbangi masyarakat kota.
- d. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat pedesaan.
- e. Terjadinya kerja sama yang baik antara masyarakat di suatu daerah dengan masyarakat di daerah lain.
- f. Terpenuhinya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan di perkotaan.

g. Roda perekonomian bergerak lebih baik.

Menurut Gmelch dan Zener membahas mengenai dampak sosial yang ditimbulkan oleh urbanisasi dengan menggunakan tiga teori urbanisasi, yaitu :

1. Determinist Theory atau lebih dikenal dengan theory of urban anomie Urbanisasi menghasilkan disorganisasi sosial dan gangguan kepribadian, dalam kompetisi ekonomi, spesialisasi pekerjaan, meraih keunggulan dan kemajemukan kota menghasilkan keragaman aktivitas kehidupan sosial, seperti di dunia pekerjaan, kehidupan bertetangga, rumah tangga dan lain sebagainya. Sehingga waktu dan perhatian individu terpecah dan terputus pada tempat dan orang-orang yang berbeda, keberagaman aktivitas ini membuat individu terisolasi dari kehidupan sosialnya dan inilah yang memberi peluang terjadinya anomie karena hilangnya ikatan-ikatan sosial yang berisi nilai-nilai.
2. Compositional Theory Urbanisasi tidak berdampak secara langsung terhadap individu atau masyarakat, teori ini berpendapat bahwa keberagaman kehidupan sosial tidak serta merta mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat sebab setiap individu atau masyarakat memiliki atribut-atribut yang dapat membantu mereka menangani permasalahan urbanisasi. Atribut-atribut yang dimaksud seperti etnisitas, latar belakang keluarga, kehidupan bertetangga, kekerabatan, ikatan pekerjaan dan lain-lain. Jadi jika semua individu dapat terpengaruh oleh urbanisasi karena tergantung pada atribut-atribut yang dimilikinya.
3. Subculture theory Teori ini sebagai hasil dari sintesa dari Determinist Theory dan Compositional Theory, yang

mana urbanisasi berdampak langsung terhadap individu dan masyarakat tetapi tidak mengintervensi. Asumsi ini didasarkan pada dua hal yaitu; pertama banyaknya migran yang datang ke kota dengan membawa budaya dan nilai yang beragam sehingga memberikan kontribusi terhadap bentuk keberagaman kehidupan sosial. Kedua, tekanan-tekanan struktur yang beragam seperti spesialisasi pekerjaan, tuntutan institusi dan sebagainya yang menghasilkan subkultur baru (Sriyana, 2022; 301).

Perpindahan penduduk dari desa ke kota apabila masih dalam jumlah serta batasan yang wajar tentunya tidak menjadi masalah yang besar. Akan tetapi, jika urbanisasi terjadi dalam jumlah yang cukup besar akan dapat membawa sejumlah masalah di kemudian hari. Di bawah ini untuk dapat mencegah urbanisasi adalah dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Perlu adanya pemerataan pembangunan di daerah pedesaan seperti menyediakan bermacam sarana kesehatan, pendidikan hingga fasilitas transportasi yang memadai.
- b. Menyediakan berbagai bentuk lapangan pekerjaan baru dengan menyesuaikan kondisi lingkungan pedesaan yang ada. Sebagai contoh, pemerintah dapat melakukan edukasi mengenai sistem pemasaran secara online untuk membantu penduduk desa dalam memasarkan serta menjual produk hasil pangan, sandang maupun papan yang dimilikinya dengan mudah.
- c. Membatasi peningkatan populasi dengan cara melarang proses perpindahan dari desa menuju kota dengan cara harus memiliki identitas diri agar dapat tinggal di kota dalam waktu yang lama.

Selain cara-cara di atas, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi akan terjadinya urbanisasi sehingga

tidak berdampak buruk bagi pedesaan maupun perkotaan, yaitu :

1. Penciptaan keseimbangan ekonomi yang memadai antara desa dan kota Keseimbangan kesempatan ekonomi yang lebih layak antara desa dan kota merupakan suatu unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam strategi penanggulangan masalah-masalah pengangguran di desa atau kota, serta untuk mengurangi migrasi di desa ke kota. Titik utamanya harus diletakkan pada pembangunan sektor pedesaan, perluasan industri kecil ke seluruh wilayah, dan menata kembali orientasi kegiatan ekonomi serta investasi sosial yang ditujukan bagi daerah pedesaan yang harus dilaksanakannya secara integratif atau terpadu.
2. Perluasan industri-industri kecil yang padat karya Perluasan industri ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung melalui investasi dan penyediaan insentif oleh pihak pemerintah, terutama bagi kegiatan-kegiatan ekonomi di sektor informal di perkotaan dan secara tidak langsung melalui redistribusi pendapatan yang sudah ada maupun yang berasal dari pertumbuhan ekonomi yang akan datang kepada orang-orang miskin di desa yang struktur permintaan barang konsumsinya bisa dipenuhi oleh produk lokal yang lebih mudah dan padat karya daripada kebutuhan konsumsi orang-orang kaya yang sebagian bahkan harus diimpor terlebih dahulu.
3. Penghapusan distorsi harga faktor-faktor produksi Upaya ini akan mampu meningkatkan kesempatan kerja dan memperbaiki penggunaan sumber daya modal langka yang tersedia, akan tetapi kebijakan koreksi harga tidak akan cukup untuk mengubah secara mendasar situasi lapangan kerja saat ini.

4. Pemilihan teknologi padat karya yang tepat Salah satu faktor penghambat keberhasilan setiap program penciptaan kesempatan kerja dalam jangka panjang adalah ketergantungan yang terlalu besar terhadap teknologi dari negara-negara berkembang terhadap mesinmesin dan aneka peralatan canggih yang diimpor dari negeri-negeri maju.
5. Pengubahan keterkaitan langsung antara pendidikan dan kesempatan kerja Pendidikan formal saat ini telah menjadi alat untuk menyeleksi calon pekerja, sebab pekerjaan di sektor modern berkembang lebih lambat daripada jumlah orang yang menyelesaikan pendidikan. Maka dari itu diperlukannya perpanjangan masa penyelesaian studi dan seleksi yang lebih ketat terhadap para sarjana lulusannya
6. Pengurangan laju pertumbuhan penduduk Upaya pengendalian pertumbuhan penduduk sangat penting dilakukan, seperti menggalakkan program keluarga berencana serta penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan di daerah-daerah pedesaan.
7. Mendesentralisasikan kewenangan ke kota dan daerah sekitarnya Desentralisasi kekuasaan ke kabupaten-kabupaten merupakan langkah penting dalam perbaikan kebijakan perkotaan serta peningkatan kualitas pelayanan publik. Sebab kondisi kota besar sangat berbeda dengan kondisi kota kecil maka dari itu kebijakan harus dirancang untuk merefleksikan perbedaanperbedaan tersebut(Sriyana, 2022; 309-310).

## **BAB II**

### **Klasifikasi Kota**

Masyarakat yang awalnya bersifat berkelompok berdasarkan golongan atau suku pada masyarakat kota berubah menjadi masyarakat yang terbuka dan menjalin kelompok secara luas. Kondisi ini terjadi karena wilayah perkotaan merupakan wilayah yang banyak didatangi oleh individu dari berbagai wilayah, sehingga otomatis kehidupan masyarakat dalam melakukan interaksi dengan orang lain juga berubah karena pengaruh dari orang lain. Yang semula baik lama kelamaan orang tersebut akan berubah sifat maupun wataknya karena orang yang dia dekati untuk bergaul memiliki sifat kebalikan dari individu tersebut.

Masyarakat merupakan objek dalam hubungan antar sesama manusia sebagai proses timbal balik antara individu dengan individu, serta kelompok dengan kelompok melalui interaksi sosial. Kurangnya interaksi antar individu tersebut itulah yang menyebabkan seseorang akan merasakan menjadi lebih jauh dan akhirnya tidak akan kenal dengan orang lain walaupun orang itu tetangga sendiri.

Untuk komunikasi dengan orang lain dipengaruhi oleh komunikasi dengan diri sendiri atau disebut dengan self-talk. Kehidupan masyarakat kota lebih kearah individual dan kurang mengenal antara orang yang satu dengan yg lain meski tempat tinggalnya berdekatan, karena lebih mengedepankan suatu pekerjaan untuk memperoleh kekayaan yang banyak

agar kebutuhan yang diinginkan dapat terpenuhi.

Rasa gotong royong dan persatuan mulai memudar dan kehidupan sosial juga mulai berkurang akibat suatu keinginan yang harus cepat terpenuhi :

- a. Masyarakat kota memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
  1. Terdapat berbagai pekerjaan
  2. Penduduk padat bersifat heterogeny
  3. Norma yang berlaku tidak terlalu diperdulikan
  4. Gotong royongnya berkurang
  5. Berpikir rasional
  6. Pada umumnya mampu mengurus dirinya sendiri
  7. Keagamaannya kurang dibandingkan masyarakat desa
  8. Waktu dianggap penting
  9. Perubahan paling tampak nyata di kota

Interaksi sosial diperkotaan antara kelompok dengan kelompok lainnya, terdapat tiga tingkatan status sosial, yaitu status sosial tinggi, menengah dan rendah. Seperti orang yang memiliki benda yang bernilai tinggi maka akan dipandang status sosialnya juga tinggi, dan interaksi dengan orang lain juga akan berbeda entah itu tidak mau teman dengan orang tersebut apa justru kasian maka didekatin orang yg status sosialnya lebih rendah tersebut. Itu semua tergantung apa yang menjadikan orang tersebut perbuat dan factor lingkungan juga menjadi penentu orang tersebut akan menjadi seperti apa.

Ketika masyarakat perkotaan ketika seringkali dikunjungi tidak berada dirumah, mungkin sedang bekerja ataupun malas untuk menerima tamu yang datang untuk menemuinya. Kebiasaan seperti iniah yang harus diubah agar menjadi keselarasan dalam hidup berbangsa dan

bernegara, maka dari itu sebagai tetangga yang baik harus memberikan perubahan tersebut menjadi lebih baik dan dapat menimbulkan kerukunan bagi masyarakat sekitar.

Berbeda halnya dengan tetangga yang cuek terhadap sekitar, mereka tidak akan peduli dengan tetangganya bahkan ada yang berasa tidak kenal. Manusia modern ingin memperoleh pengakuan sebagai individu yang profesional karena masyarakat modern senantiasa berupaya untuk terus maju, tidak dan berusaha menampilkan dan mencari yang terbaik.

Pada umumnya masyarakat modern dapat membimbing dirinya untuk mengambil keputusan yang telah dipilih, mampu dalam menghadapi segala perubahan yang akan datang dan sudah memikirkan yang akan mereka perbuat untuk masa depan. Seringkali masyarakat kota lebih banyak frustrasi dengan apa yang mereka kerjakan karena mereka terlalu introvert terhadap orang lain.

Maka dari itu dibutuhkan fungsi komunikasi untuk lebih menekankan agar bisa lebih baik dalam berkomunikasi.

b. Fungsi komunikasi

1. Kendali

Kendali ini agar dapat digunakan untuk membatasi mana yang boleh dan tidak boleh dalam melakukan sesuatu .

2. Motivasi

Memberikan gambaran kepada orang lain tentang apa yang harus mereka perbuat agar jalan hidup mereka lebih baik dan terencana dengan sekitar dan meminimalisir apabila terjadi konflik yang tidak diinginkan.

3. Pengungkapan emosi

Didalam sebuah interaksi dimasyarakat pasti ada sebuah rasa yang dirasakan tidak nyaman karena suatu hal. Maka dari itu dibutuhkan pengungkapan emosi dalam diri seseorang agar beban yang dirasakan akan berkurang sehingga menjalani hidup lebih nyaman.

4. Informasi

Dengan interaksi ke orang lain maka akan lebih nyaman dirasakan daripada yang tidak mementingkan dengan orang lain. Sehingga akan lebih mudah dalam mengatasi suatu hal yang terjadi di lingkungan sekitar.

Struktur sosial dalam masyarakat modern, struktur sosial bersifat terbuka dan bersifat sukarela. Jadi, yang berkembang dan menjadi tiang-tiang masyarakat adalah organisasi politik, organisasi ekonomi, organisasi sosial, termasuk organisasi profesional dan fungsional.

c. Ciri ciri

Ciri yang berskala masyarakat, yaitu sebuah masyarakat disebut telah modern (maju) antara lain:

1. Hubungan antara sesama nyaris hanya didasarkan pada pertimbangan untuk kepentingan pribadi.
2. Hubungan dengan masyarakat lain berlangsung secara terbuka dan saling memengaruhi.
3. Mereka yakin bahwa iptek memiliki kemanfaatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
4. Masyarakat kota berdeferensi atas dasar perbedaan profesi dan keahlian sebagai fungsi pendidikan serta pelatihan.
5. Tingkat pendidikan masyarakat kota relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.

6. Aturan-aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat perkotaan lebih berorientasi pada aturan atau hukum formal yang bersifat kompleks.
7. Tata ekonomi yang berlaku bagi masyarakat kota umumnya ekonomi-pasar yang berorientasi pada nilai uang, persaingan, dan nilai-nilai inovatif lainnya.

Sistem budaya merupakan sistem yang terdapat pada masyarakat dan sudah menjadi kebiasaan atau tradisi sejak zaman dahulu yang terdapat di daerah tersebut sehingga dapat tercermin pola kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut seperti apa dan bagaimana pengembangan yang terdapat di masyarakat.

Dalam suatu perkotaan juga terdapat budaya yang telah berkembang sehingga manusia zaman sekarang tinggal meneruskan budaya tersebut, walaupun budaya tersebut sudah mulai luntur, berbeda dengan budaya yang terdapat di desa yang masih kental akan budaya. Masyarakat kota memiliki tingkat perubahan yang sangat tinggi karena adanya kontak sosial masyarakat kota dengan masyarakat luar dan terdapat fasilitas masyarakat perkotaan sehingga masyarakat tersebut bersifat hedonis dan menyukai sesuatu yang cepat atau kata lainnya mudah menerima sesuatu perubahan yang baru.

Karena masyarakat kota cenderung bersifat individu dan lebih mementingkan urusan dunia, maka hubungan silaturahmi antar sesama kurang sehingga menimbulkan rasa kesesama manusia semakin memudar, hal seperti itu yang dapat menjadikan rasa kurang nyaman dalam kehidupan.

Apabila terdapat masalah susah untuk dimusyawarahkan karena sudah berjauhan dari awal sehingga tetangga sekalipun merasa enggan untuk membantu sampai-sampai tidak mau terjerumus ke dalam masalah yang dihadapi orang lain.

Pembagian kerja dalam masyarakat perkotaan tidak muncul secara tiba-tiba namun berhubungan dengan fenomena yang terjadi pada saat itu, yaitu meningkatnya industri modern. Dengan meningkatnya penggunaan mesin industri mempengaruhi pada terbentuknya pembagian kerja yang ekstrim. Pembagian kerja ini tidak hanya terjadi pada dunia ekonomi.

Masyarakat kota merupakan masyarakat industrial karena banyak kebutuhan yang diperlukan konsumen sehingga dituntut untuk dapat memproduksi barang secara massal. Situasi ini didukung dengan perkembangan mesin industri modern sehingga memungkinkan untuk terbentuknya pabrik industri yang dapat menghasilkan komoditas secara massal.

Hubungan yang dibangun diantara masyarakat perkotaan berdasarkan kepentingan ekonomi berdasarkan hubungan keluarga. Motif masyarakat perkotaan dalam melakukan pekerjaan bertujuan untuk tercapainya nilai ekonomi berbeda dengan masyarakat pedesaan yang masih berlandaskan saling menolong dan melindungi.

Dengan kata lain semua tidak ada yang dikerjakan cuma-cuma tapi ada upah yang didapatkan. Sehingga norma yang ada dalam masyarakat perkotaan berlandaskan pada nilai ekonomi, buruh dan konsumsi. Di kota semua barang dan jasa mempunyai nilai ekonomi sehingga banyak buruh kasar atau tukang panggul yang mencari nafkah dengan menjadi kuli angkut di pasar.

## **A. Klasifikasi Kota**

Kota merupakan tempat yang sangat layak untuk dijadikan sebuah tempat tinggal begitu pula banyak sekali hal yang dapat dibahas dari suatu perkotaan.

a. Kategori

Pada dasarnya klasifikasi kota dapat dikategorikan sesuai dengan jumlah penduduknya berikut adalah klasifikasi kota :

1. Kota kecil (20.000 sampai 50.000 jiwa)

Suatu kota dapat dikategorikan atau diklasifikasikan sebagai kota kecil, jika penduduk yang tinggal di kota tersebut berjumlah 20.000 sampai 50.000 jiwa. Oleh karena itu, kita dapat mengklasifikasikan kota dengan melihat informasi yang tersedia, sebaiknya informasi yang diperoleh dari instansi resmi pemerintah. Selain itu, dengan mengetahui jumlah penduduk di kota-kota kecil, maka pembangunan di kota-kota kecil dapat terlaksana dengan baik dan tepat, sehingga kebutuhan hidup penduduk di kota ini dapat terpenuhi dengan baik.

2. Kota sedang (50.000 sampai 100.000 jiwa)

Klasifikasi kota selanjutnya adalah kota sedang. Suatu kota dapat digolongkan menjadi kota sedang jika jumlah penduduknya telah mencapai 50.000 hingga 100.000 jiwa. Jika Anda tinggal di daerah perkotaan, sebaiknya kenali dulu klasifikasi kotanya. Hal ini perlu dilakukan agar pembangunan di kota menengah ini dapat berjalan dengan baik.

3. Kota besar (100 ribu sampai 1 juta jiwa)

Setelah kota kecil dan kota sedang, klasifikasi selanjutnya adalah kota besar. Jika jumlah penduduk di suatu wilayah perkotaan 100.000 sampai satu juta jiwa, maka kota tersebut tergolong kota besar. Pembangunan di kota-kota besar biasanya dapat dilihat melalui banyaknya industri yang membuka lowongan

pekerjaan, sehingga akan banyak masyarakat yang hidupnya lebih sejahtera.

4. Kota metropolitan (sekitar 1 juta jiwa)

Terkadang di suatu daerah pertambahan penduduk cukup cepat, termasuk di perkotaan. Semakin banyak jumlah penduduk di suatu wilayah perkotaan, klasifikasi kota semakin meningkat. Jika, jumlah penduduk sekitar 1 sampai 5 juta jiwa menjadikan kota ini termasuk dalam klasifikasi perkotaan metropolitan. Perkembangan yang terjadi di kota-kota metropolitan biasanya terlihat lebih modern. Selain itu, pembangunan akan disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga kota metropolitan akan selalu up to date.

5. Kota megapolitan

Klasifikasi kota yang terakhir adalah kota megapolitan. Kota besar ini memiliki populasi lebih dari 5 juta orang. Pembangunan di kota metropolitan ini akan dilakukan secepatnya agar pelayanan publik dapat berjalan dengan baik, sehingga penduduk di kota metropolitan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Termasuk dalam klasifikasi kota manakah anda tinggal?. Tentu dengan dan dari klasifikasi kota tersebutlah arah pembangunan akan dilakukan sesuai dengan jumlah penduduk di kota yang akan dibangun sesuai dengan perencanaan kota.

**B. Klasifikasi kota berdasarkan karakteristik fungsinya**

Kehidupan di kota dipengaruhi letak geografisnya yang akan memberikan corak khas tentang kehidupan, misalkan kota yang berbukit, datar ataupun pesisir. Dalam perkembangannya,

suatu kota dapat mengalami perubahan pada fungsinya. Hal ini sering terjadi pada kota-kota di Benua Eropa. Ada beberapa kota-kota tertentu yang sekarang mempunyai fungsi sebagai pusat perdagangan yang mulanya merupakan kota yang berfungsi sebagai pusat keagamaan atau pusat pemerintahan.

Yang dapat dikatakan bahwa kota-kota tersebut memiliki fungsi yang tunggal. Perubahan fungsi kota-kota tersebut sejalan dengan semakin majunya fasilitas-fasilitas perkotaan yang ada, dimana kemajuan teknologi merupakan faktor yang sangat berpengaruh. Semakin majunya teknik di bidang komunikasi dan transportasi, sumber daya alam dari “peripheralnya”.

Pada masa saat ini, kebanyakan kota-kota yang ada memiliki fungsi yang banyak (multi function city). Hal ini terjadi karena manusia memiliki kegiatan yang beragam misalnya kegiatan politik, kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, kegiatan budaya, yang umumnya berpusat pada kota-kota tersebut. Masing-masing kota memiliki potensi dan penonjolan fungsi-fungsi yang berbeda. Hal ini terkait dengan latar belakang historikal, kultural, fisik, kemasyarakatan, ekonomi, dan lain-lain yang saling berkaitan yang secara bersamaan memberikan corak yang khas terhadap masing-masing kota.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan dalam mengklasifikasikan kota, yang didapatkan melalui usaha yang bersifat sugestif dimana fungsi yang dianggap paling menonjol diantara kegiatan-kegiatan yang ada, digunakan sebagai dasar klasifikasi.

Berikut ini merupakan klasifikasi-klasifikasi kota atas dasar fungsinya, antara lain:

a. Klasifikasi Gist, N.P & Halbert L.A.

Gist dan Halbert telah mengemukakan enam jenis kelas kota atas dasar fungsinya, yaitu terdiri dari:

1. Kota berfungsi sebagai pusat industri  
Dikatakan sebagai kota industri karena kegiatan industri merupakan kegiatan yang paling menonjol dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan bukan industri. Pengertian industri itu sendiri, meliputi berbagai jenis kegiatan, jenis produksi berikut merupakan jenis jenisnya:
  - a. Berdasarkan jenisnya
    - 1) Industri primer
    - 2) Industri sekunder
    - 3) Industri tersier
  - b. Berdasarkan jenis produksi
    - 1) Industri kapal laut
    - 2) Industri kapal terbang
    - 3) Industri mainan anak dan lain-lainAda beberapa contoh dari kota industri di beberapa negara yaitu antara lain terdiri dari:
    - 1) Kota Detroit dengan industri mobilnya
    - 2) Kota Mumbai dengan industri tekstilnya
    - 3) Kota Dresden dengan industri keramikanya.
  - c. Kota berfungsi sebagai pusat perdagangan  
Kota berfungsi sebagai pusat perdagangan dapat dilihat dari cirinya yang memiliki pelabuhan-pelabuhan sebagai penunjang aktivitasnya. Ada beberapa contoh kota-kota perdagangan besar bertaraf internasional antara lain:
    - 1) New York
    - 2) London
    - 3) Mumbay
    - 4) Hamburg
    - 5) Napels

- 6) Hongkong dan lain sebagainya.
- d. Kota berfungsi sebagai pusat politik  
Kota yang berfungsi sebagai pusat Politik dimana kota tersebut terdapat pusat pemerintahan, pusat administrasi dan politik yang umumnya untuk suatu negara atau Ibu kota Negara. Ada beberapa contoh kota di negara yang dijadikan sebagai pusat politik, antara lain yaitu:
  - 1) Kota New Delhi di India
  - 2) Kota Jakarta di Indonesia
  - 3) Kota Bangkok di Thailand
  - 4) Kota Canberra di Aaustralia, dan lain sebagainya.
- e. Kota berfungsi sebagai pusat kebudayaan  
Dalam hal ini potensi kulturalnya lebih menonjol dibanding dengan fungsi-fungsi lainnya. Sebagai contoh, Kota Mekkah sebagai kota leligius umat islam dan juga Kota Roma bagi Umat Kristiani.
- f. Kota berfungsi sebagai pusat rekreasi atau kesehatan.  
Kota-kota yang berfungsi sebagai pusat rekreasi di dalamnya mengandung sesuatu yang menarik bagi orang luar untuk dituju sebagai tempat untuk berekreasi. Ada beberapa contoh kota di negara yang dijadikan sebagai pusat rekeasi atau pusat kesehatan, antara lain yaitu:
  - 1) Kota Palmbeach dengan pantainya yang indah
  - 2) Kota Monte Carlo
  - 3) Kota Monaco
  - 4) Kota Denpasar dan kota-kota lainnya.
- g. Kota yang tidak mempunyai fungsi tertentu yang

menonjol

Kota Monte Carlo merupakan kota-kota yang usianya masih sangat muda/baru biasanya kota kecil dengan fungsi-fungsinya sangat kompleks sehingga penonjolan sesuatu masih terlihat lemah akibat dari belum mampu mengembangkan diri. Contoh dari kota di dunia yang tidak mempunyai fungsi tertentu yang menonjol yaitu :

- 1) Kota Philladelpia
- 2) Kota Pitsburg
- 3) Kota Tokyo
- 4) Kota London, dan lain sebagainya.

Hudson, F.S mengklasifikasikan fungsi kota menjadi 9 macam, dan masing-masing kelas kota dan dibedakan menjadi 9 kelas. Kesembilan kelas kota tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu, sebagai berikut ini:

1. *Kota Pertambangan dan penggalian bahan-bahan alami lainnya*
  - a. Kota-kota pertambangan antara lain
    - 1) Kota workshop (coal)
    - 2) Kota Butte
    - 3) Kota Broken Hill (Lead& zinc)
    - 4) Kota kalgorlie (gold); dan lain-lain.
  - b. Kota penggalian bahan-bahan alami lainnya antara lain
    - 1) Kota bethesda (slate)
    - 2) Kota shap (granite)
    - 3) kota hibbing( iron ore).

2. *Kota Industri*

Contohnya yang terdapat kota industri di beberapa negara adalah sebagai berikut

- 1) Kota rotherham
- 2) Kota pittsburg dengan industri bajanya
- 3) Kota Nottingham dengan industri yang banyak jenis dan jumlahnya
- 4) Kota Tourcoing dengan industri tekstilny
- 5) Kota stoke on trent
- 6) Meisen sebagai kota-kota yang terkenal dengan industri Potteriesnya.

3. *Kota-kota sebagai pusat pengangkutan*

Kota-kota jenis ini dapat dibedakan menjadi kota-kota yang melayani pengangkutan umum dan kota pengangkutan khusus. Dimana ada berbagai contoh untuk kota pengangkutan umum yaitu terdiri dari:

- 1) Pengangkutan yang terdapat di kota Sunderland dengan manufacturing shipsnya
- 2) Kota Detroit dengan kendaraan bermotornya
- 3) Kota Wichta dengan kapal terbangnya, dan lain-lain.
4. Kota-kota sebagai perdagangan

Kota kota yang digunakan untuk perdagangan dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu :

- 1) Kota pemasaran hasil-hasil pertanian, misalnya:
  - a) Kota Winnpig
  - b) Kota Cansas
  - c) Kota Evesham
- 2) Kota pusat perbankan dan uang, sebagai contoh:
  - a) Kota Frankfrut
  - b) Kota Amsterdam
- 3) Kota perdagangan yang bervariasi, seperti:
  - a) Kota Manchester
  - b) Kota St. Louis
- 4) Kota-kota pelabuhan besar yang berfungsi sebagai

kota perdagangan

5. *Kota-kota pusat administrasi*

Di kota-kota yang memiliki pusat administrasi memiliki kota-kota yang dapat berfungsi sebagai:

- 1) Ibu kota suatu negara
- 2) Ibu kota propinsi
- 3) Ibu kota Kabupaten, dan lain sebagainya

6. *Kota-kota yang mempunyai arti strategis*

Kota kota yang mempunyai arti strategis memiliki jenis-jenis ini dapat dibedakan lagi menjadi:

- 1) kota yang merupakan basis pertahanan angkatan darat
- 2) kota yang merupakan basis pertahanan angkatan laut
- 3) kota yang merupakan basis pertahanan angkatan udara

7. *Kota-kota Budaya*

Jenis kota-kota budaya ini dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kota-kota pusat keagamaan, misalnya:
  - a) Kota Mekkah
  - b) Jerusalem
  - c) Loudres
  - d) Benardes
  - e) Rome
- 2) Kota-kota pusat pendidikan, misalnya:
  - a) Cambridge
  - b) Kota Heidelberg
  - c) Bangor
  - d) Louvia, dan lain-lain
- 3) Kota-kota konversi
  - a) Kota Harrogate

- b) Kota Chicago
  - c) Kota Brighton
- 8. *Kota-kota pusat kesehatan dan rekreasi*
  - a. Kota rekresasi tepi pantai, misalnya:
    - 1) Kota Miami
  - b. Kota-kota rekreasi daerah pegunungan, misalnya:
    - 1) Kota Daves
    - 2) Kota Dajeeling
  - c. Kota Pulau yang digunakan untuk tujuan rekreasi, misalya:
    - 1) Kota Tsucon
    - 2) Kota Stadfordon-avon
- 9. *Kota-kota permukiman*
  - 1) Kota asrama, misalnya:
  - 2) kota Weybridge
    - a. Sub urban growth, misalnya:
      - 1) kota Beverly Hill (dekat LA)
    - b. Overspill towns, Misalnya:
      - 1) Wilmslow dekat dengan kota Manchester
      - 2) Kota-kota baru dekat London.

Sementara Harris, Chauncy, D klasifikasi kota yang diajukan terdapat 9 macam fungsi kota yang dikemukakan berdasarkan dalam gambaran kuantitatif.

#### 1. Klasifikasi

Secara garis besarnya, klasifikasinya ada beberapa yaitu adalah sebagai berikut ini:

- a. Kota Manufaktur
 

Kota manufaktur merupakan kota yang 60% kegiatan kotanya pada bidang manufaktur yang melebihi dari seluruh kegiatan kota yang bersangkutan
- b. Kota yang mempunyai berbagai macam fungsi

Suatu kota dapat dikatakan fungsi beragam apabila kegiatan manufaktur kurang dari 60%, kegiatan wholesale kurang dari 20% dan kegiatan retail kurang dari 50%

- c. Kota yang berfungsi sebagai penjual barang-barang dalam partai besar (wholesaling cities) Apabila kegiatan kota lebih dari 20% kegiatan penjualan pada partai besar dibandingkan seluruh kegiatan lainnya.
- d. Kota-kota pengecer (retailing cities)  
Kota dapat dikatakan fungsi pengecer apabila kegiatan ini meliputi lebih dari 50% dari seluruh kegiatan total.
- e. Kota-kota Transport  
Suatu kota dapat dikatakan kota transport apabila pekerja-pekerja yng berkaitan dengan masalah pengangkutan meliputi sekurang-kurangnya 11% seluruh pekerja-pekerja yang ada.
- f. Kota pertambangan  
Suatu kota dapat dikatakan sebagai kota pertambangan apabila pekerja-pekerja tambang yang ada di kota tersebut sekurang-kurangnya 15% dari seluruh pekerja yang ada.
- g. Kota Universitas dan pendidikan  
Untuk mengenali suatu fungsi Kota universitas maka kota itu harus memenuhi minimal 25% penduduknya harus terdaftar diperguruan tinggi atau akademi-akademi lainnya.
- h. Kota tetirah  
Untuk perinciannya tidak dikemukakan dengan begitu jelas akan tetapi bisa terlihat pada ciri-ciri yang nampak yaitu adanya summer resort dan winter resort.

i. Kota-kota lainnya

Kota-kota yang termasuk kedalam kategori ini dapat dibagi menjadi berikut ini:

- 1) fishing towns
- 2) Logging towns
- 3) Regional capital
- 4) Political towns
- 5) Professional centers
- 6) Financial centres.

Dari hasil pembahasan mengenai klasifikasi kota atas dasar karakteristik fungsinya, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi yang telah dikemukakan dapat digunakan perencana kota untuk mempertimbangkan dalam kaitannya dengan usaha-usaha pengembangan dan perencanaan kota. Untuk Negara-negara yang masih berkembang, misalnya Indonesia, beberapa macam klasifikasi kota tidak harus mengikuti fungsi yang telah disebutkan, karena latar belakang kehidupan sosial ekonomi perkotaan yang ada mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan negara-negara yang maju.

Usaha dalam menggolongkan jenis-jenis kota berdasarkan jenisnya merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pengembangan regional dan kota-kota yang ada termasuk di dalam kontelasinya.

### **C. Klasifikasi kota berdasarkan karakteristik fisik**

Unsur fisik yang ditonjolkan kota pada umumnya adalah keadaan topografinya. Klasifikasi ini terbagi dalam :

#### **1. Klasifikasi menurut Taylor, Griffith**

Sistem klasifikasi kota atas dasar latar belakang fisik yang dikemukakan oleh sarjana ini lebih ditekankan pada unsur

“site”nya. Dalam hal ini, beliau mengemukakan 19 macam kota. Menurut penulis, kondisi topografi setempat dapat digunakan untuk mengadakan analisis lingkungan perkotaan dan kemungkinan pertumbuhannya di masa yang akan datang.

Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa perkembangan fisik sesuatu kota berkaitan erat dengan kondisi topografi dalam arti terbatas dan kondisi lingkungannya dalam arti yang luas. Dengan bentuk model dapat diekspresikan, dan berikut ini merupakan bentuk model yang dapat diekspresikan:

$$P = F(L)$$

Keterangan

P = perkembangan kota F = fungsi

L = kondisi lingkungan

Menurut Taylor, Griffith semua kota di dunia pasti melewati 4 tahap perkembangan :

a. Stadium Infantile

Pada tahapan stadium infantile adalah pemukiman perkotaan yang ditandai dengan keberadaan kawasan campuran tanpa batas pemisah antara wilayah domestik dan komersial atau pemisah antara wilayah yang lebih kaya dan lebih miskin. Bangunan- bangunan mengalami persebaran yang cenderung tidak merata ke semua penjuru wilayah.

b. Stadium Juvenile

Pada tahapan ini, sudah mulai ada pemisahan antara areal yang digunakan untuk perdagangan dan permukiman. Kawasan pertokoan mulai berkumpul di pusat wilayah. Permukiman mulai dibangun di wilayah pinggiran kota, sedangkan pabrik-pabrik mulai dibangun dimana-mana.

c. Stadium Mature

Pada tahapan ini, mulai bermunculan daerah-daerah baru. Misalnya daerah industri, perdagangan, perumahan. Daerah-

daerah tersebut muncul sesuai dengan rencana tertentu. Terdapat zonasi perumahan yang pasti dan pemisahan antara kawasan komersil dan kawasan industri. Kawasan dalam pemukiman kelas atas terletak di pinggiran kota, sedangkan kawasan pemukiman penduduk kelas bawah terletak di dekat pusat komersial yang baru dikembangkan, dan pabrik-pabrik dibangun dekat jalur kereta api.

d. Stadium Senile

Pada tahapan ini, kota mulai mengalami kemunduran karena faktor ekonomi dan politik. Hal tersebut terlihat dari beberapa wilayah kota yang mengalami kerusakan berat. Contohnya yaitu kota Detroit yang ditinggalkan penduduk karena bangkrut.

## 2. Klasifikasi Hadi Sabari Yunus

▪ Elemen Fisikal

Hadi Sabari Yunus mengemukakan 4 macam elemen fisikal yang dapat mewarnai perkembangan fisikal sesuatu kota. Keempat elemen tersebut ialah :

a. Sait fisiografi

Fisiografis adalah salah satu cabang ilmu Geografi yang mempelajari suatu wilayah daerah atau negara berdasarkan segi fisiknya, seperti dari segi garis lintang dan garis bujur, posisi dengan daerah lain, batuan yang ada dalam bumi, relief permukaan bumi, serta kaitannya dengan laut

b. Keterkaitan dengan perairan

c. Topografi daerah periferalnya

Topografi adalah studi tentang bentuk permukaan bumi dan objek lain, meliputi planet, satelit alami (bulan dan sejenisnya), serta asteroid. Pengertian

ilmiah Garis yang dimaksud adalah garis kontur, yaitu garis yang menghubungkan daerah dengan ketinggian yang sama. Dengan adanya garis tersebut, maka akan memudahkan pengguna peta memahami ketinggian suatu tempat sehingga dapat memperkirakan kecuraman atau kemiringan lereng.

Luas juga memasukkan vegetasi dan pengaruh manusia terhadap lingkungan, serta kebudayaan lokal ke dalam ruang lingkup topografi. Namun umumnya topografi mempelajari relief permukaan, model 3 dimensi dan identifikasi jenis lahan. Istilah topografi berasal dari zaman Yunani kuno hingga Romawi kuno yang berarti “detail dari suatu tempat”. Asal katanya adalah topos yang berarti tempat dan graphia yang berarti tulisan. Obyek dalam topografi berkaitan dengan posisi bagian dan menunjuk pada koordinat horizontal, seperti garis lintang dan garis bujur, serta garis vertikal, yaitu ketinggian.

- Tujuan

Studi topografi dapat dilakukan untuk berbagai tujuan, yaitu perencanaan militer, eksplorasi geologi, konstruksi sipil, pekerjaan umum dan reklamasi.

- a) Teknik Topografi

Dalam menyusun informasi topografi wilayah, ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu:

- Survey Langsung

Survei atau pengamatan secara langsung akan menjadikan studi lebih akurat, baik secara tiga dimensi, jarak, ketinggian, dan sudut dengan memanfaatkan berbagai

alat atau instrumen. Meski sistem penginderaan jarak jauh telah berkembang, namun pengamatan secara langsung masih diperlukan untuk menghadirkan informasi lebih lengkap dan akurat mengenai keadaan suatu lahan.

➤ Penginderaan Jarak Jauh

Penginderaan jauh adalah ilmu pengumpulan data permukaan bumi dari jarak jauh menggunakan sistem yang disebut inderaja, meliputi sensor, wahana satelit, dan sebagainya. Peta topografi adalah salah satu jenis peta khusus yang menggambarkan bentuk relief permukaan bumi, meliputi tinggi rendahnya kawasan dengan gambaran garis-garis.

Garis dimaksud adalah garis kontur, yaitu garis yang menghubungkan daerah dengan ketinggian yang sama. Dengan adanya garis tersebut, maka akan memudahkan pengguna peta memahami ketinggian suatu tempat sehingga dapat memperkirakan kecuraman atau kemiringan lereng.

Penggunaan garis kontur tidak dapat dilepaskan dari peta topografi. Garis-garis ini menghubungkan dua segmen garis satu sama lain dan tidak saling berpotongan. Indonesia memiliki badan pemetaan yang disebut BIG atau Badan Informasi Geospasial yang membuat peta

topografi dengan tata guna lahan. Peta ini disebut sebagai peta RBI atau Rupa Bumi Indonesia dan menjadi salah satu peta dasar dalam perencanaan, ekspedisi, serta aktivitas navigasi lainnya.

- d. Perkembangan topografi daerah dimana kota yang bersangkutan berkedudukan, sifat fisiografi banyak berkaitan dengan kondisi geologi, sistem drainase, kondisi air tanah dan karakteristik klimatologi, dan satdium topografi dekat / jauhnya dengan daerah perairan berkaitan dengan kesempatan berkomunikasi sedangkan latar belakang daerah dikaitkan dengan keberadaan faktor-faktor penghambat/penunjang terhadap perkembangan fisik permukiman yang berkembang.

### **3. Klasifikasi Nelson , R.L.**

Ada 3 macam klasifikasi kota ditinjau dari segi bentuknya, yaitu sebagai berikut :

- a. Kota yang berbentuk bujur sangkar.

Kota ini merupakan kota yang terbentuk karena adanya kegiatan yang relatif seragam dan biasanya sangat dipengaruhi oleh kegiatan pertanian. Serta menunjukkan adanya kesempatan perluasan kota ke segala arah yang “relatif” seimbang dan kendala fisik “relatif” tidak begitu berarti. Hanya saja, ada jalur transportasi pada sisi-sisi memungkinkan terjadinya percepatan pertumbuhan areal kota pada arah jalur yang bersangkutan. Bentuk kota ini menunjukkan adanya kesempatan perluasan kota ke segala arah yang relative seimbang dengan kendala fisik relatif tidak begitu berarti juga berfungsi sebagai kota

administratif region nelson dan pusat seni dan kerajinan, contoh : kota Yogyakarta.

b. Kota yang berbentuk persegi panjang.

Kota yang terdapat hambatan alami yang sangat mengganggu kesempatan zona-zona kota yang ada untuk berkembang ke samping. Bentuk ini terlihat mempunyai dimensi memanjang sedikit lebih besar daripada dimensi melebar.

Hal ini karena adanya hambatan-hambatan fisik terhadap perkembangan areal kota pada salah satu sisi-sisinya,

c. Kota yang berbentuk seperti kipas.

Pada umumnya kota-kota yang mempunyai bentuk kipas adalah merupakan kota-kota pelabuhan yang mempunyai latar belakang topografi yang relatif datar dan tidak mempunyai hambatan fisik lainnya. Bentuk ini membentuk sebagian lingkaran. Dalam hal kearah luar lingkaran kota mempunyai kesempatan berkembang yang relatif seimbang. Dan terdapat pula hambatan-hambatan areal kekotaan yaitu hambatan alami dan hambatan artificial, contoh kota : Kota Semarang.

#### 4. **Klasifikasi menurut Bintarto**

▪ **Ciri Fisik Kota**

a. Tempat-tempat untuk pasar dan pertokoan

Sebuah kota pastinya memiliki pasar baik itu pasar tradisional maupun modern sebagai tempat untuk bertransaksi kebutuhan hidup. Pasar-pasar tradisional biasanya menyediakan kebutuhan sandang dan pangan. Sekarang ini pasar modern seperti mall dan supermarket dengan berbagai konsep lain mulai menjamur.

Masyarakat semakin mudah untuk mencari barang kebutuhan di pasar dan supermarket.

b. Tempat-tempat untuk parkir

Kota identik dengan kepadatan lalu lintas kendaraan penduduknya sehingga pemerintah kota dan para pelaku usaha pasti akan menyediakan lahan-lahan parkir untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Lahan-lahan parkir kini ada yang dibuat underground atau bawah tanah dan tingkat untuk mengatasi keterbatasan lahan.

c. Tempat untuk rekreasi olahraga

Olahraga dan hiburan adalah kebutuhan masyarakat kota yang super sibuk. Kota-kota kini banyak menyediakan ruang terbuka publik untuk tempat berkumpul, melepas penat di akhir pekan terutama.

## 5. **Klasifikasi menurut Mumford**

Ini adalah enam fase perkembangan kota menurut Mumford yaitu: Eopolis, Polis, Metropolis, Tyrannopolis dan Necropolis.

➤ Eopolis

Merupakan tahap pertama sebuah kota yaitu desa yang kehidupannya berbasis pada sektor agraris.

➤ Polis

Tahap ini menandakan sudah berkembangnya pola hidup masyarakat diantaranya munculnya spesialisasi mata pencaharian dan mekanisasi pertanian.

➤ Metropolis

Merupakan sebuah kota yang berfungsi sebagai ibukota negara atau wilayah kekuasaan. Fase ini menjadi puncak perkembangan kota sebagai tempat kehidupan.

➤ Megalopolis

Pada fase ini kota sudah menunjukkan tahap pertama dari

penurunan fungsi kota karena adanya berbagai masalah sosial maupun lingkungan.

➤ **Tyrannopolis**

Pada tahap ini kota menunjukkan memburuknya situasi politik, dengan kekacauan dimana-mana.

➤ **Necropolis**

Tahap ini adalah tahap akhir atau kematian sebuah kota. Warga mulai mengungsi dan meninggalkan kota karena sudah tidak ada pengharapan lagi di sana.

## **D. Klasifikasi kota berdasarkan karakteristik pertumbuhan**

### **1. Sejarah Pertumbuhan Beberapa Kota di Indonesia**

Kota-kota yang terdapat di negeri kita mulanya hanya merupakan sebuah pemukiman penduduk biasa, seperti desa. Lama-kelamaan tumbuh dan berkembang berdasarkan latar belakang atau sejarahnya masing-masing. Ada yang berkembang karena tempat tersebut merupakan kawasan perdagangan, karena merupakan pusat perkebunan, pertambangan, atau karena dijadikan pusat administrasi pemerintahan.

➤ **Faktor**

Sistem klasifikasi kota dapat didasarkan atas beberapa faktor. Kota berdasarkan sejarah pertumbuhannya di Indonesia dibagi menjadi 3 diantaranya:

1. **Pertumbuhan Kota yang Berlatar Belakang sebagai Pusat Perdagangan**

Kota yang tumbuh atas dasar pusat perdagangan, antara lain, Jakarta, Aceh, dan Ujung Pandang. Sejak zaman Portugis, kota-kota itu merupakan tempat persinggahan dan perdagangan, tidak hanya pedagang dari Nusantara melainkan juga dari mancanegara,

seperti pedagang dari Portugis, Spanyol, Belanda, India, Arab, juga Cina. Sekarang kota-kota itu tidak hanya merupakan pusat perdagangan, melainkan juga merupakan pusat-pusat pemerintahan.

2. Pertumbuhan Kota yang Berlatar Belakang sebagai Pusat Perkebunan

Kota Jambi dan Maluku dapat digolongkan ke dalam jenis kota yang mengalami pertumbuhan atas dasar pusat perkebunan. Jambi, mulanya unit-unit perkebunan yang berskala besar yang kemudian berkembang seiring dengan peningkatan pendapatan penduduk dan kemajuan di bidang teknologi. Sampai pada tahun 1990, Jambi memiliki 48,7% hutan produksi dan 24,7% hutan konsumsi dari 2.947.200 ha hutan yang dimilikinya. Maluku, adalah pusat rempah-rempah yang sejak dulu telah menjadi rebutan pedagang-pedagang Eropa. Setelah dikuasai 3,5 abad oleh Belanda, Maluku semakin berkembang dan sampai sekarang tetap menjadi pusat perkebunan rempah-rempah.

3. Pertumbuhan Kota yang Berlatar Belakang sebagai Pusat Pertambangan.

Yang tergolong ke dalam kota kategori ini, antara lain: Cepu dan Surabaya tumbuh dan berkembang karena terdapat pertambangan minyak bumi. Bangka, Belitung, Lingkas, dan Singkep dapat tumbuh dan berkembang karena adanya sumber tambang timah.

**2. Klasifikasi Kota Berdasarkan Tingkat Perkembangannya**

1. Tingkat Eopolis

Suatu wilayah yang berkembang menjadi kota baru.

2. Tingkat Polis

Suatu kota yang masih memiliki sifat agraris.

3. Tingkat Metropolis

Suatu kota besar yang perekonomiannya sudah mengarah ke industri.

4. Tingkat Megapolis

Suatu wilayah perkotaan yang terdiri atas beberapa metropolis yang berdekatan lokasinya sehingga membentuk jalur perkotaan yang sangat besar.

5. Tingkat Tryanopolis

Suatu kota yang kehidupannya sudah dipenuhi dengan kerawanan sosial, seperti kemacetan lalu lintas dan tingkat kriminalitas yang tinggi,

6. Tingkat Nekropolis

Suatu kota yang berkembang menuju keruntuhan,  
Contoh Kota : Jakarta, Singapore, Hongkong

7. Beberapa contoh kotanya:

a. Kota yang berawal dari pusat Pertambangan

Berikut ini merupakan contoh kota-kota yang berawal dari pusat pertambangan:

- 1) Balik Papan
- 2) Bontang
- 3) Cepu
- 4) Tembangapura.

b. Kota yang berawal dari pusat Perkebunan

Berikut ini merupakan contoh kota-kota yang berawal dari pusat perkebunan:

- 1) Bogor
- 2) Bandung
- 3) Subang.

c. Kota yang berawal dari pusat administrasi atau kerajaan

Berikut ini merupakan contoh kota-kota yang berawalan dari pusat administrasi atau kerajaan:

- 1) Surabaya
- 2) Yogyakarta
- 3) Jakarta
- 4) Cirebon

#### **E. Klasifikasi kota berdasarkan karakteristik hirarki**

Menurut Burkhad Hofmeister, kota adalah sebuah pemusatan keruangan mulai dari tempat tinggal, tempat kerja bagi manusia itu sendiri, hingga kegiatan umum. Dimana jumlah penduduk cukup padat dan lebih padat dari pada kepadatan wilayah nasional perbedaan para penduduk tinggal di perkotaan berkerja di sektor non agraris atau sektor pertanian. Perkotaan juga memiliki jangkauan pasar lebih mudah daripada pedesaan cukup memiliki kegiatan pertanian dan pengelolaan sumber daya.

Di wilayah perkotaan terdapat penduduk ambang pada batas tertentu menyebabkan suatu sarana ada memiliki potensi untuk dikembangkan.

Teori tempat sentral yang dikemukakan Christaller (1933) dalam sumaatmadja (1988:125- 126) dapat digunakan untuk menganalisa pusat-pusat pelayanan dan merencanakan suatu lokasi kegiatan.

Perencanaan pusat praniagaan, pasar, rumah sakit, sekolah dan pelayanan sosial lainnya. Mengingat adanya perkembangan teknologi, kemajuan komunikasi dan transportasi. Hierarki perkotaan sangat terkait dengan hierarki sarana kepentingan umum yang ada di masing-masing kota. Sarana perkotaan ini bukan hanya menyangkut jenisnya, tetapi juga juga kapasitas pelayanan dan kualitasnya. Tujuanya agar terdapat efisiensi

biaya pembangunan dan perawatan sarana tidak berlebihan namun masyarakat pun dapat terlayani tanpa mengorbankan biaya yang berlebihan untuk mendatangi sarana yang letaknya jauh.

Makin besar suatu kota, makin beragam sarana yang disediakan sehingga semakin luas wilayah pengaruhnya. Apabila kota kecil banyak tergantung dari kota besar maka kota kecil termasuk dalam daerah pengaruh dari kota yang lebih besar. Adanya pembatasan yang jelas antara kota desa dapat membantu proses penelitian kawasan lebih terarah.

Apalagi, dalam studi geografi diteliti memakai pendekatan keruangan, ekologi serta kompleks wilayah. Artinya, para penelitian geografi akan mengkaji dimensi fisik maupun sosial kemasyarakatan di kota. Tanpa adanya pembatasan yang jelas antara wilayah kota geografi akan sulit difokuskan. Perumusan definisi dan kota Badan Pusat Statistik (BPS) RI, sebagai missal, mendata perkembangan wilayah administartif desa dengan membuat 2 kategori, yaitu desa perkotaan dan desa perdesaan.

### **BAB III**

## **Interaksi, Problematika Kehidupan Perkotaan**

Masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan tidak hanya di bedakan dari wilayah pemukiman atau tempat tinggalnya secara geografisnya saja tapi banyak faktor yang mempengaruhi pengertian antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Mengenai pengelompokan masyarakat tersebut dapat di lihat dari demografinya, sosial ekonominya, kebudayaannya, tata nilai dan sebagainya.

Pembicaraan tentang pengelompokan masyarakat desa dan masyarakat perkotaan menjadi lebih penting karena masing-masing kelompok ini memiliki potensi pengaruh baik di samping pengaruh negatifnya. Sedangkan interaksi adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Adapun pengertian interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

Interaksi antara wilayah pedesaan dan perkotaan interaksi adalah hubungan saling mempengaruhi antara wilayah desa dengan wilayah kota yang menghasilkan dampak untuk kedua wilayah tersebut. Kemelatan dan ketidakmampuan masyarakat adalah tolak ukur dalam pandangan kemiskinan standar hidup tertentu yang mengacu pada konsep miskin relative yang melakukan analisis perbandingan di Negara kaya maupun miskin. Adapun menurut Kartasasmita

mengatakan bahwa definisi miskin berawal dari, rendahnya taraf pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, Kondisi keterisolasian. Kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal, terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana, dan prasarana, kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor adalah beberapa indikator menurut Bank dunia tahun 2003 terhadap penyebab kemiskinan kota.

Kemiskinan sendiri di bagi menjadi 4 jenis Kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan struktural, kemiskinan kultural. Kemiskinan harus dipandang sebagai alat untuk mengukur kondisi aktual dari kemiskinan yang selama ini berada disekitar kita. Mereka yang miskin saat ini tersebar di perkotaan dan perdesaan.

Kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Perilaku manusia adalah berbeda dengan kepribadiannya, oleh karena itu kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang dalam diri individu, kekuatan-kekuatan dari suatu kepribadian bukanlah terletak pada jawaban-jawabannya atau tanggapan-tanggapannya terhadap suatu keadaan. Kepribadian adalah suatu ciri, ciri atau ciri khas batin seseorang yang terbentuk dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, dan juga dapat menjadi bawaan dalam diri seseorang sejak lahir. Secara keseluruhan dan memiliki karakteristik yang berbeda yang berbeda dari individu ke individu. Kepribadian tidak bisa dihilangkan begitu saja, seperti melepas pakaian di tubuh dan kemudian memakainya kembali. Kepribadian terus berkembang dan berubah meskipun keberadaannya. Sistem tersebut menghubungkan komponen kepribadian yang berbeda, dan kepribadian adalah wilayah aktivitas tubuh dan jiwa yang tidak dapat dipisahkan menjadi satu.

## A. Interaksi Desa dan Kota

Interaksi merupakan hal terpenting dalam kehidupan sosial adanya memengaruhi banyak aspek.

### 1. *Pengertian interaksi*

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan (Roho, 2004; 33). Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Adapun pengertian interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat, di antaranya:

- a. H. Booner dalam bukunya, *Social Psychologi*, menyatakan bahwa: "Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.
- b. Gillin and Gillin, menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.
- c. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok (Gerungan, 1996; 37).

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Apabila dua bertemu, interaksi dimulai pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan mungkin juga berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari proses sosial.

Interaksi sosial antara kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya

tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi tersebut terjadi secara mencolok, apabila terjadi pertentangan antara kepentingan-kepentingan orang perorangan dengan kepentingan-kepentingan kelompok. Interaksi sosial juga dapat terjadi dimanapun dan kapanpun. Interaksi individu antara satu dan lainnya juga dapat saling membantu atau bertikai. Contohnya, di dalam keluarga ada rasa saling sayang, saling bantu, ataupun saling ribut satu sama lain. Adapun faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, yaitu:

a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja.

b. Faktor Sugesti

Sugesti dapat dirumuskan sebagai satu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa dikritik terlebih dahulu. Sugesti yang dimaksud di sini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Dalam psikologi sugesti dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Autosugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri, yang datang dari dirinya sendiri.
- 2) Heterosugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.
- 3) Faktor Identifikasi (Ramarzuki, 2013; 13).

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Di sini dapat diketahui bahwa, hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam dari pada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

c. **Faktor Simpati**

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya (Efendi, 2017; 95-99).

2. *Identifikasi masyarakat pedesaan dan perkotaan*

a. **Masyarakat pedesaan**

Ukuran yang sering di gunakan oleh banyak orang untuk mengelompokan masyarakat pedesaan adalah demografisnya atau jumlah penduduk. Misalnya masyarakat desa adalah masyarakat yang jumlahnya kurang dari 200 orang di suatu desa. Meskipun demikian pendapat ini dapat disangkal bahwa masyarakat yang padat penduduknya juga masuk dalam kategori masyarakat pedesaan.

Kalau faktor demografi ini belum bisa menjadi patokan mutlak untuk mendefinisikan masyarakat pedesaan maka para ahli memandangnya dari segi sosial, ekonomi, adat istiadat, kebudayaan, tata nilai dan sebagainya.

Dalam bidang sosial ekonominya, masyarakat pedesaan didefinisikan sebagai masyarakat pertanian. Hal ini di karenakan letak geografisnya yang sangat luas dan jumlah

penduduk yang relatif kecil memungkinkan mereka untuk bercocok tanam.

Dikarenakan sumber penghidupannya berasal dari alam maka masyarakat pedesaan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi di banding masyarakat kota, meskipun masyarakatnya ada yang bergerak di sektor lain seperti menjadi buruh, tukang batu, tukang kayu dan lain-lain. Meskipun demikian itu hanya menjadi kerjaan sampingan saja ketika tidak pada masa panen ataupun masa tanam, karena pekerjaan utama mereka adalah petani.

Secara umum masyarakat pedesaan agak terlambat dalam aspek informasinya karena sulitnya jangkauan informasi dan teknologinya di bandingkan masyarakat kota. Maka cara mereka bercocok tanam masih lah sangat tradisional. Sedangkan informasi yang banyak memberikan dan menyumbangkan perluasan wawasan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam bidang pertanian tidak banyak mereka dapat. Minimnya informasi yang masuk kepedesaan disebabkan oleh kurangnya sarana-prasarana dalam menyampaikan informasi yang di akibatkan oleh letak daerah mereka terpencar dalam wilayah yang sangat luas. Sedangkan untuk membangun prasarana informasi yang terjangkau mereka yang hidup terpencar-pencar.

Daerah-daerah Pedesaan dengan kondisi ini cukup ironis, i Indonesia pada umumnya kemiskinan terjadi disebabkan di pedesaan terdapat kekayaan alam yang dibbilang cukup melimpah, tetapi warga pedesaan belum dapat memanfaatkannya secara optimal. Desa sebenarnya memiliki potensi sumber daya yang beragam untuk dapat membangun dirinya, baik dari sumber daya alamnya, sosial, penduduk, maupun dari budayanya. Akan tetapi, tidak semua dari sumber daya desa tersebut dapat

didayagunakan dan sumber daya dukung dari desa masih terbatas yaitu dalam segi sumber daya manusia, teknologi dan keuangan desa tersebut (Sunarso, 2023; 1).

Perkembangan masyarakatnya berdasarkan kekeluargaan dikarenakan menikah dengan kerabat dekat, hal ini menyebabkan pola hidup masyarakat pedesaan menganut asas kekeluargaan dimana mereka saling gotong royong dalam mendirikan jalan, rumah, masjid dan bangunan lain sebagai prasarana desa. Sifat seperti ini membuat individu mengedepankan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Di samping itu hal ini menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan individu karena kendala sosial. Kebanyakan pemimpinnya di pilih berdasarkan kredibilitas tokoh seperti tokoh agama, tokoh adat istiadat sehingga tidak hanya dalam kepemimpinan formal bahkan tidak formal pun sering di sangkut pautkan dengan tokoh tersebut. Sehingga pengawasannya sangat ketat dan kurang fleksibilitas.

Masyarakat pedesaan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Homoginitas sosial
- 2) Hubungan primer dalam masyarakat
- 3) Kontrol sosial yang ketat
- 4) Gotong royong
- 5) Ikatan sosial yang tinggi
- 6) Magis religius

(Richard Osborne & Borin Van Loon, 1996)

## **b. Masyarakat perkotaan**

Masyarakat perkotaan sering didefinisikan dengan letak Demografis yang lebih padat dengan perbedaan yang sangat beragam mengenai ekonomi, sosial budaya, agama bahkan etnisnya. Hal ini terjadi karena kota sebagai tempat perantaraan

masyarakat di berbagai desa karena kota mempunyai prasarana yang lebih lengkap di bandingkan desa seperti jalan, transportasi, komunikasi, penerangan, hiburan, lembaga pendidikan, dan lembaga kesehatan.

Lengkapnya sarana-prasarana dikarnakan kota sebagai pusat pemerintahan nasional sehingga di butuhkan banyak tenaga birokrasi untuk membangun segala prasarananya. Masyarakat desa di kelompokkan sebagai berikut:

- 1) Masyarakat yang heterogen yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, budaya, agama dan segala aspek sosialnya.
- 2) Individualisti, hidup sendiri-sendiri terlepas dari keterkaitan dengan orang lain.
- 3) Kontrol sosial yang tidak ketat, tindakan atau perbuatan orang lain tidak di perdulikan oleh orang lain.
- 4) Perubahan sosial yang cepat tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap, persaingan yang ketat menyebabkan perubahan semakin cepat (Salahudin, 1991; 70-80).
- 5) Interaksi masyarakat pedesaan dan perkotaan  
Interaksi desa-kota adalah hubungan saling mempengaruhi antara wilayah desa dengan wilayah kota yang menghasilkan dampak untuk kedua wilayah tersebut. Adapun faktor penyebab Interaksi Desa dengan Kota.

Menurut Edward Ullman, ada tiga faktor penyebab interaksi antarwilayah.

- a) Region Complementary (Wilayah Saling Melengkapi)  
Jadi seperti yang kita tau ya, desa dan kota itu kan jumlahnya banyak. Tetapi tiap daerah itu pasti punya kekurangan dan kelebihan masing-masing, dalam bentuk sumber daya, barang, atau jasa. Karena hal ini nih, banyak

desa dan kota yang akhirnya jadi saling melengkapi.

b) Intervening Opportunity (Kesempatan Intervensi)

Faktor yang kedua adalah Intervening Opportunity, artinya Kesempatan intervensi, jika faktor yang ini itu bisa dua arah ya, bisa juga jadi mendorong interaksi, tapi bisa juga malah menghambat interaksi suatu wilayah.

Sesuai namanya, intervensi itu bisa menjadi alasan adanya interaksi suatu wilayah. Jadi ada suatu wilayah yang memutus atau melemahkan interaksi dua wilayah. Jika dilihat ilustrasi di atas, wilayah A dan B jadi lemah interaksinya karena adanya wilayah C. Tetapi, di sisilain, timbul interaksi baru antara wilayah tersebut. Baik wilayah A maupun B, kini memiliki interaksi dengan wilayah C Walaupun keduanya interaksinya melemah.

Analoginya awalnya wilayah A dan B saling butuh untuk memenuhi kebutuhan sumberdaya tetapi mereka bertemu di wilayah C yang memiliki pasokan sumberdaya lengkap, dan C yang memenuhi kebutuhan A dan B. Akhirnya, A dan B tidak berkontak karena sekarang masing-masing kebutuhannya meminta dari wilayah C.

c) Spatial Transferability (Kemudahan Perpindahan Ruang)

Faktor yang ketiga adalah Spatial Transferability atau Kemudahan Perpindahan Ruang. Jika dilihat di faktor sebelumnya, mengapa wilayah A dan B tidak saling dukung? Mengapa harus ada wilayah ketiga di antara mereka? , jawabannya karena faktor ini, kemudahan perpindahan barang atau jasa pada suatu wilayah sangat mempengaruhi. Kemudahan ini bisa berupa jarak yang lebih dekat, biaya transportasi yang lebih murah, dan aksesibilitas yang lebih mudah ke wilayah tersebut.

c. Zona Interaksi Desa dan Kota

Zona interaksi itu merupakan ruang atau lokasi tempat berlangsungnya hubungan timbal balik antar objek. Nah, kalo untuk bahasan kita, objeknya itu desa dan kota, ya. Jadi, untuk ruang interaksi desa-kota ini dibagi jadi 3 zona interaksi, yakni zona interaksi antar desa, antar kota, serta antar desa dan kota. Kemudian ada beberapa penjelasannya sebagai berikut ;

1) Zona interaksi desa dan desa

Interaksi desa dan desa biasanya berlangsung pada kegiatan yang berhubungan dengan tradisi, adat istiadat, atau dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Nah, karena biasanya cuma karena kebutuhan tersebut, interaksi desa ke desa biasanya agak lemah ya, karena biasanya gak akan menimbulkan perubahan yang signifikan pada masing-masing desa.

2) Zona interaksi kota dan kota

Kota dan kota berlangsung pada kegiatan-kegiatan di bidang industri dan jasa. Masih sama ya kayak interaksi desa-desa, kalo antar kota biasanya juga gak menimbulkan perubahan signifikan ke masing-masing kota. Karena tatanan hidup di masing-masing sudah terstruktur dengan ketentuannya masing-masing.

3) Zona interaksi desa dan kota

Interaksinya antara desa dan kota pasti menimbulkan perubahan yang signifikan pada desa dan kota yang terlibat. Bahkan ada juga nih yang muncul, namanya zona gradasi wilayah. Zona ini muncul dari hasil interaksi desa dan kota

## **B. Sektor-sektor Informal di kota**

1. Pengerian Sektor Informal Kota

Sektor informal adalah istilah yang diperkenalkan untuk beberapa aktivitas yang pekerjaannya tidak formal atau

terorganisasi. Biasanya juga disebut dengan “diluar pasar”. Mengapa bisa disebut diluar pasar? Karena pada sektor informal ini kelompok masyarakat yang tidak permanen atau tidak ada keterjaminan keberlangsungan pekerjaannya serta menggunakan alat produksi yang sederhana karena tingkat Pendidikan dan keterampilan yang terbatas.

Istilah informal dipergunakan untuk menyatakan tipologi cara menghasilkan uang diperkotaan. Sektor informal meliputi yang sah seperti kegiatan primer dan sekunder (Pertanian, perkebunan, dan penjahit), distribusi berskala kecil (pedagang kelontong, pedagang kaki lima, pedagang pasar dan lainnya). Kemudian sektor yang tidak sah seperti perjudian, penadah barang hasil curian, pengedar narkoba dan lain sebagainya.

Hand dieter evers pernah melakukan studi yang mendalam diindonesia mengenai sektor informal yang menganalogikan sektor ini sebagai bentuk bayangan ekonomi negara. Mengapa disebut dengan ekonomi bayangan? Karena kegiatan sektor informal tidak mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah dan kegiatan ini dilakukan oleh unit-unit kecil yang dipandang lebih efisien dalam pemberian pelayanan serta bersifat subsistem karena lebih ekonomis dalam penyediaan kebutuhan masyarakat sehari-hari.

2. Ciri-ciri Sektor Informal yang diartikan menurut beberapa ahli
  - a. Menurut Todaro
    - 1) Produksi berskala kecil karena penggunaan alat produksi yang sederhana
    - 2) Kebanyakan dikerjakan sendiri karena sedikit

yang memiliki pendidikan formal

- 3) Produktivitas dan penghasilan lebih rendah
- 4) Tidak adanya jaminan keberlangsungan kerja, tunjangan pensiun, dan pekerjaan yang layak
- 5) Biasanya pekerjaan sektor informal dikerjakan oleh orang yang baru datang dari desa dan tidak memiliki kesempatan bekerja yang formal
- 6) Memiliki motivasi yang hanya sebatas mendapatkan penghasilan untuk bertahan hidup bukan untuk mencari keuntungan dan hanya menggunakan sumber daya yang ada
- 7) Mengajak sanak saudara dan keluarganya untuk berperan dalam pekerjaannya dan bekerja di waktu yang cukup panjang
- 8) Hidup ditempat yg dibuat sendiri atau ditempat-tempat kumuh yang jauh dari pelayanan jasa, air, listrik, kesetahan, pendidikan, serta transportasi dan lainnya.

b. Menurut Widodo

- 1) Kegiatan kerja yang tidak terorganisasi dengan baik
- 2) Tidak memiliki izin
- 3) Lokasi dan jam kerja yang tidak teratur
- 4) Kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ini tidak sampai kepada sektor ini
- 5) Satuan usaha bisa berpindah atau kembali dari satu sektor ke sektor lainnya
- 6) Teknologi yang sederhana
- 7) Perputaran modal dan modal yang relatif kecil
- 8) Pendidikan formal tidak terlalu diperlukan ketika melakukan usaha karena pendidikan didapat dari

pengalaman

- 9) Pekerjaan dilakukannya sendiri jika ada pegawai biasanya dari keluarannya sendiri
- 10) Modal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi
- 11) Hasil produksi biasanya dikonsumsi oleh golongan rendah atau kadang juga golongan menengah.

c. Menurut Wirosardjono

- 1) Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan maupun penerimaan.
- 2) Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah, sehingga kegiatannya sering dikatakan "liar".
- 3) Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian.
- 4) Tidak mempunyai tempat tetap.
- 5) Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah.
- 6) Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, sehingga dapat menyerap bermacam-macam tingkatan tenaga.
- 7) Mempekerjakan tenaga yang sedikit dan dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama.
- 8) Tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan, perkreditan, dan sebagainya.

**Tabel perbedaan sektor formal dan informal**

| No. | Karakteristik                 | Sektor Informal                          | Sektor Formal                                             |
|-----|-------------------------------|------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| 1   | Modal                         | Sukar peroleh                            | Relatif mudah diperoleh                                   |
| 2   | Teknologi                     | Padat karya                              | Padat modal                                               |
| 3   | Organisasi                    | Seperti organisasi keluarga              | Birokrasi                                                 |
| 4   | Sumber modal                  | Lembaga keuangan tidak resmi             | Lembaga keuangan resmi                                    |
| 5   | Serikat buruh                 | Tidak berperan                           | Sudah berperan                                            |
| 6   | Bantuan negara                | Tidak ada                                | Diperlukan untuk kelangsungan usaha                       |
| 7   | Hubungan dengan desa          | Saling menguntungkan                     | <i>One-way-traffic</i> untuk kepentingan sektor formal    |
| 8   | Sifat wiraswasta              | Berdikari                                | Sangat bergantung pada perlindungan pemerintah atau impor |
| 9   | Persediaan barang             | Jumlah sedikit dan kualitas berubah-ubah | Jumlah besar dan kualitas baik                            |
| 10  | Hubungan kerja dengan majikan | Berdasar atas saling percaya             | Berdasarkan kontrak kerja                                 |

3. Karakteristik sektor informal

- a. Modal dari diri sendiri
- b. Teknologi sederhana dan padat karya
- c. Pekerjaanya biasanya masih satu keluarga
- d. Tidak memperoleh bantuan dari negara
- e. Hubungan dengan desa yang saling menguntungkan
- f. Usaha milik sendiri
- g. Kualitas serta jumlah barang sedikit dan berubah ubah
- h. Hubungan kerja antara pemilik dan pekerja cukup dengan percaya.

#### 4. Karakteristik PKL (Pedagang Kaki Lima)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa pedagang kaki lima adalah bagian dari sektor informal yang kerap sekali di temukan di wilayah perkotaan. Sebagai bagian dari sektor informal, pedagang kaki lima memiliki karakteristik yang sama dengan ciri-ciri pokok sektor informal. Widodo berpendapat bahwa telah ditemukan 21 karakteristik pedagang kaki lima, adalah sebagai berikut :

- a. Kelompok pedagang yang kadang-kadang sebagai produsen, yaitu pedagang makanan dan minuman yang memasaknya sendiri.
- b. Menjajakan barang dagangannya pada gelaran tikar di pinggir jalan dan di depan toko yang dianggap strategis. Ada juga yang menggunakan meja, kereta dorong, dan kios kecil.
- c. Menjual barang secara eceran.
- d. Bermodal kecil, bahkan sering dimanfaatkan pemilik modal dengan memberikan komisi sebagai jerih payah.
- e. Kelompok marginal bahkan ada pula yang masuk dalam kelompok submarginal;
- f. Kualitas barang yang dijual relatif rendah, bahkan ada yang khusus menjual barang-barang dengan kondisi sedikit cacat dengan harga yang lebih murah lagi.
- g. Omset penjualan tidak besar.
- h. Pembeli pada umumnya berdaya beli rendah.
- i. Jarang ditemukan kasus pedagang kaki lima yang sukses secara ekonomi, sehingga kemudian meningkat dalam jenjang hierarki pedagang.
- j. Merupakan usaha “family enterprise”, dimana anggota keluarga turut membantu dalam usaha tersebut.

- l. Mempunyai sifat “one man enterprise”.
- m. Barang yang ditawarkan tidak berstandar, dan perubahan jenis barang yang diperdagangkan sering terjadi.
- n. Tawar-menawar antarpembeli dan pedagang merupakan ciri yang khas pada usaha perdagangan kaki lima.
- o. Sebagian PKL melaksanakan secara penuh, yaitu berupa “full time job”, sebagian lagi melakukannya setelah jam kerja atau pada waktu senggang dalam rangka usaha mencapai pendapatan tambahan.
- p. Sebagian PKL melakukan pekerjaannya secara musiman, dan terlihat jenis barang dagangannya berubah-ubah.
- q. Barang-barang yang dijual merupakan barang yang umum, jarang sekali PKL menjual barang khusus.
- r. Berdagang dalam kondisi tidak tenang, karena takut sewaktu-waktu usaha mereka ditertibkan dan dihentikan oleh pihak yang berwenang.
- s. Masyarakat sering beranggapan bahwa para PKL adalah kelompok yang menduduki status sosial yang rendah dalam masyarakat.
- t. Karena faktor pertentangan kepentingan, kelompok PKL yang sulit bersatu dalam bidang ekonomi meskipun perasaan setia kawan yang kuat di antara mereka.
- u. Waktu kerja tidak menunjukkan pola yang tetap, hal ini menunjukkan seperti pada ciri perusahaan perseorangan.
- v. Mempunyai jiwa “entrepreneurship yang kuat

### C. Problematika/ masalah-masalah sosial di kota

Kota merupakan suatu daerah yang menjadi pusat kegiatan pemerintah, ekonomi, dan juga kebudayaan. Secara umum, kota mempunyai ciri-ciri fasilitas umum yang sudah tercukupi, misalnya seperti pertokoan, rumah sakit, dan juga sekolah. Selain hal-hal tersebut lapangan pekerjaan yang ada di kota lebih bermacam ragamnya dibandingkan dengan pekerjaan yang ada di desa. Umumnya, para pekerja membangun dan membentuk organisasi berdasarkan pekerjaan atau profesi.

Ada beberapa organisasi yang dibentuk berdasarkan kesamaan kepentingan dan gaya hidup seperti, organisasi dokter, organisasi olahraga, organisasi para pecinta buku dan masih banyak lagi. Di dalam kehidupan sehari-hari nya, penduduk kota masih membutuhkan banyak pelayanan seperti listrik, air, sanitasi, telepon dan juga angkutan umum. Maka dari itu, kota memerlukan pengelolaan, pengaturan, dan penanganan yang matang agar semua kegiatan berlangsung secara baik.

Kota merupakan lingkungan yang dibentuk dengan membutuhkan waktu yang panjang. Kondisi wilayah kota saat ini adalah bentuk akumulasi dari setiap tahap perkembangan yang terjadi sebelumnya dan yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Namun kota juga bisa dikatakan sebagai sebuah artefak urban yang kolektif.

Ada beberapa ruang kota tersebut yang tercipta lingkungan fisik, yang digunakan sebagai tempat warga kota beraktivitas, dalam bentuk yang sangat kompleks. Berbagai kepentingan, kesibukan dan kehangatan bergelut di dalamnya. Keramaian penduduknya bukan saja karena banyaknya jumlah orang yang menghuninya, namun karena meningkatnya pertumbuhan kota itu sendiri. Keramaian itu merupakan gejala terjalannya sekian banyak kebutuhan dan peran yang terdapat di dalamnya.

Sebagian besar kota-kota yang ada di Indonesia pada dasarnya berasal dari perkembangan kota tradisional dan kota kolonial. Adapun konsep tradisional yang ada di Indonesia yaitu konsep kota yang bermula saat peradaban agraris yang sifatnya tertutup. Pada masa itu sudah terbangun struktur pemerintahannya yaitu pemerintahan patrimonial.

Pada konsep kota yang tradisional, tidak terbentuk komunitas urban yang terbuka. Kehidupan kota berlangsung berdasarkan aliansi antara kelompok-kelompok sosial-kultural dengan kelompok sosial-religius, yang mana sampai batas tertentu memiliki hak-hak otonomi. Kemudian ada juga kota dagang yang ada di Indonesia. Kota dagang tradisional tersebut tidak dibangun berdasarkan kebersamaan sebuah sistem nilai, namun dengan melalui pinjam istilah dari Van Leur yang merupakan konverderasi dari kelompok sosial-kultural. Kemudian pemerintah kota memberlakukan sistem nilai lokal pada tingkat yang dirasa sangat umum, sedangkan setiap kelompok mempertahankan sistem nilai sendiri di dalam kampung mereka masing-masing. Kehidupan sosial perkotaan hanya berkembang di dalam kampung dan bukan pada tingkat kota.

Kota tradisional di Indonesia di dominasi oleh kekuasaan otoriter yang berorientasi kepada sistem nilai tradisional yang sakral. Kemudian sebaliknya, prinsip dari kota modern yaitu kota harus bersifat terbuka bagi semua orang dan merupakan komunitas yang telah dibentuk dengan didasarkan kesepakatan bersama antara kelompok-kelompok yang sama atau setara dengan tujuan membangun kehidupan bersama. Adapun kota modern dengan arti tempat tawar-menawar, tempat jual-beli, memberi dan mendapatkan apa yang diinginkan.

Salah satu faktor pemicu perkembangan yaitu urbanisasi. Terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota

disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor penarik maupun pendorong. faktor penarik yang menyebabkan banyak orang untuk mendatanginya yaitu perkembangan industri dengan perdagangan yang ada di kota. Terjadinya urbanisasi terdapat penyebab utamanya yaitu karena keinginan memperoleh penghasilan yang lebih baik untuk mencukupi kebutuhan hidup. Namun sering mereka tidak diterima di sektor formal yang menuntut keahlian tertentu di perkotaan hal tersebut karena keinginan tersebut tidak diiringi dengan keterampilan yang memadai dari mereka. Mereka hanya mengandalkan pendidikan yang tidak cukup untuk memasuki sektor formal yang menuntut keahlian tertentu di perkotaan. Kemudian hal itu mengakibatkan mereka hanya bisa memasuki sektor-sektor informal seperti berdagang dan lain sebagainya.

Ada daya tarik tersendiri dari urbanisasi yaitu adanya berbagai fasilitas dan kemudahan untuk mendapatkan uang serta status sosial. Saran prasarana pendidikan dan rekreasi yang tersedia di kota juga memiliki daya tarik yang tak kalah pentingnya. Pengaruh media massa dengan segala bentuk pesan yang ditawarkan dan memamerkan pola kehidupan modern kota, semakin menarik orang untuk mendatangi kota untuk mengadu nasib dan peruntungan.

Adapun faktor pendorong yang menyebabkan orang datang ke kota disebabkan oleh berbagai fasilitas untuk hidup dan lembaga pendidikan di desa yang masih kurang memadai. Sempitnya lapangan pekerjaan di desa juga bisa menyebabkan orang mencari pekerjaan di kota. Hal itu karena lapangan pekerjaan yang ada di desa sangat terbatas, malah kebanyakan pekerjaan yang ada di desa berada pada sektor pertanian dan di upah yang kurang memadai. Generasi muda saat ini menganggap bawah menjadi petani kurangnya menarik

dan tidak bergengsi, karena kerjanya berpanas-panasan dan bermandikan lumpur, kotor dan juga bau. Maka dari itu mereka lebih memilih pekerjaan yang ada di sektor-sektor formal sebagai pegawai atau karyawan, baik di pabrik maupun perkantoran yang dianggap lebih bersih, lebih bergengsi dan lebih menjanjikan kehidupan yang lebih baik.

Seiring berjalannya waktu, pertambahan jumlah penduduk yang tinggi di kota menimbulkan berbagai masalah sosial. Persoalan yang seringkali muncul adalah banyaknya perkampungan yang kumuh dan perumahan liar di pinggir kota. Ketidak-mampuan pemerintah kota untuk menyediakan sarana bagi masyarakat miskin dan ketidak-mampuan masyarakat miskin untuk memiliki rumah layak huni yang menjadi penyebab dari permasalahan tersebut.

Kemudian adapun masalah lain yang dihadapi oleh penduduk di kota yaitu lapangan kerja yang semakin sempit, karena pertambahan jumlah penduduk yang begitu cepat, dibandingkan dengan peningkatan jumlah lapangan kerja. Dampak dari masalah ini adalah peningkatan tindak kriminal. Lapangan kerja yang semakin sempit menyebabkan persaingan kerja yang ketat. Bagi orang-orang yang tidak mampu bersaing dalam pekerjaan di sektor formal, mereka akan mencari pekerjaan di sektor informal, seperti contohnya berdagang kaki lima atau pedagang asongan.

Kota menempati kedudukan yang paling penting dalam dinamika kebudayaan di Indonesia yang dinyatakan sebagai pusat komunitas sosial dan kultural. Sering kali dibedakan antara dua macam persoalan, yaitu antara problema-problema masyarakat (scientific or societal problems) dengan problema-problema sosial (ameliorative or social problems). Hal yang pertama terkait analisa tentang macam-macam gejala

kehidupan masyarakat, sedangkan yang kedua meneliti gejala-gejala abnormal dalam masyarakat dengan maksud untuk memperbaikinya dan menafsirkan kenyataan kehidupan kemasyarakatan-kemasyarakatan, sedangkan usaha-usaha perbaikan merupakan bagian dari pekerjaan sosial (social work). Dengan perkataan lain, sosiologi berusaha untuk memahami kekuatan dasar yang ada di belakang Tata kelakuan sosial.

Jadi pada dasarnya, persoalan-persoalan sosial yang menyangkut nilai-nilai sosial dan moral; problema-problema tersebut merupakan persoalan, oleh karena menyangkut tata kelakuan yang immoril berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Maka problema problema sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sosiologi menyangkut teori yang hanya dalam batas tertentu menyangkut nilai-nilai sosial dan moral; yang terpokok adalah aspek ilmiahnya.

Walaupun pada intinya sosiologi meneliti gejala-gejala kemasyarakatan, namun Sosiologi juga perlu untuk mempelajari problema-problema sosial oleh karenanya problema tersebut merupakan aspek-aspek dari tata kelakuan sosial. Dengan demikian, Sosiologi juga berusaha dengan problema-problema sosial seperti kejahatan, konflik antar ras, kemiskinan, perceraian, pelacuran dan seterusnya. Hanya dalam hal ini, sosiologi bertujuan untuk menemukan sebab-sebab terjadinya problema tersebut; sosiologi tidak terlalu menekankan pada pemecahan atau jalan keluar dari problema problema tersebut oleh karena usaha-usaha untuk mengatasi problema sosial hanya mungkin berhasil apabila didasarkan pada kenyataan serta latar belakangnya, maka sosiologi dapat

juga ikut serta untuk membantu mencari jalan keluar yang efektif.

Semula, para sosiolog tidak menempatkan perhatian pada problema-problema tersebut, kemudian ada pula yang berpendapat bahwa aspek tersebut bukan merupakan bagian dari teori sosiologi. Akan tetapi, dengan meningkatnya perhatian terdapat dinamika masyarakat Maka timbul pun dapat pendapat bahwa problem sosial merupakan bagian dari sosiologi. Sebenarnya problema sosial merupakan hasil dari proses perkembangan masyarakat artinya, problema problema tadi memang cuacanya timbul sewajarnya muncul, apabila tidak diinginkan terdapat hambatan terhadap penemuan-penemuan ide baru. Banyak perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat, problema-problema sosial timbul karena tidak adanya integritas yang harmonis antara lembaga-lembaga kemasyarakatan kota. Orang perorangan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan macam-macam hubungan sosial. Suatu kebudayaan mungkin berubah sedemikian rupa sehingga anggota masyarakat merasa bahwa kebetulan.

#### **D. Kemiskinan di kota (pengertian, indikator, tipologi, sebab, dampak dan penanggulangan kemiskinan kota)**

##### **1. Pengertian kemiskinan kota**

Kemelaratan dan ketidakmampuan masyarakat adalah tolak ukur dalam pandangan kemiskinan standar hidup tertentu yang mengacu pada konsep miskin relative yang melakukan analisis perbandingan di Negara kaya maupun miskin (Nasrullah, 2017; 224-228).

Konsep absolut kemiskinan adanya wabah kelaparan ketidakmampuan dalam mebesarkan dan mendididk anak.

Kemiskinan adalah kondisi kehilangan atau *deprivation* sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar yang berupa sandang pangan papan pendidikan dan kesehatan serta hidup serba kekurangan menurut Usman Karena sifat multidimensionalnya tersebut kemiskinan tidak hanya berurusan dengan kesejahteraan materi (*material well-being*) tetapi berurusan dengan kesejahteraan sosial (*social well-being*).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan suatu konsep pemahaman bahwa kemiskinan pada hakikatnya merupakan kebutuhan manusia yang tidak terbatas hanya pada persoalan ekonomi. Karena itu, program pemberdayaan masyarakat miskin sebaiknya tidak terfokus pada dimensi pendekatan ekonomi saja, tetapi juga memerhatikan dimensi pendekatan lain, yaitu pendekatan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sumber daya sosial. Adapun menurut Kartasasmita mengatakan bahwa definisi miskin berawal dari penyebabnya, yaitu kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh 4 hal diantaranya:

- a. Rendahnya taraf pendidikan, mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan mengakibatkan sempitnya lapangan kerja. Dalam bersaing untuk mendapatkan lapangan kerja yang ada, taraf pendidikan sangat menentukan, Taraf pendidikan yang rendah membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.
- b. Rendahnya derajat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir, dan prakarsa.
- c. Terbatasnya lapangan kerja. Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan

untuk memutuskan lingkaran kemiskinan itu

- d. Kondisi keterisolasian. Banyak penduduk miskin, secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Keempat penyebab tersebut menunjukkan adanya lingkaran kemiskinan. Rumah tangga yang miskin pada umumnya berpendidikan rendah dan terpusat di daerah pedesaan. Karena pendidikan rendah, produktivitasnya pun rendah sehingga imbalan yang diterima tidak cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan, yang diperlukan untuk dapat hidup dan bekerja. Kemiskinan dalam berbagai tampilan wajahnya, telah memberikan dampak kepada perseorangan, keluarga, dan lembaga. Akan tetapi, tidak bisa dimungkiri bahwa yang paling esensial adalah kemiskinan selalu bermula dari kondisi perseorangan, apakah dia sebagai perseorangan, sebagai anggota lembaga keluarga, atau sebagai anggota dari sebuah lembaga tertentu.

## **2. Indikator kemiskinan kota**

Bappenas mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut, antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Untuk mewujudkan hak-hak dasar seseorang atau sekelompok

orang miskin Bappenas menggunakan beberapa pendekatan utama, antara lain pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), pendekatan kemampuan dasar (*human capability approach*), dan pendekatan (*objective and subjective*). Pendekatan kebutuhan dasar, melihat kemiskinan sebagai suatu ketidakmampuan (*lack of capabilities*) seseorang, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimum, antara lain pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih, dan sanitasi.

Pendekatan kemampuan dasar menilai kemiskinan sebagai keterbatasan kemampuan dasar, seperti kemampuan membaca dan menulis untuk menjalankan fungsi minimal dalam masyarakat. Keterbatasan kemampuan ini menyebabkan tertutupnya kemungkinan bagi orang miskin untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Pendekatan objektif atau sering juga disebut sebagai pendekatan kesejahteraan (*the welfare approach*) menekankan pada penilaian normatif dan syarat yang harus dipenuhi agar keluar dari kemiskinan.

Menurut pendekatan pendapatan, kemiskinan disebabkan oleh rendahnya penguasaan aset, dan alat-alat produktif, seperti tanah dan lahan pertanian atau perkebunan, sehingga secara langsung memengaruhi pendapatan seseorang dalam masyarakat. Pendekatan Sosiologi Perkotaan ini menentukan secara rigid standar pendapatan seseorang dalam masyarakat untuk membedakan kelas sosialnya. Pendekatan subjektif menilai kemiskinan berdasarkan pendapat atau pandangan orang miskin sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa kemiskinan tidak bisa didefinisikan dengan sangat sederhana karena tidak hanya berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan material, tetapi juga sangat berkaitan dengan dimensi kehidupan manusia yang lain. Oleh karena

itu, kemiskinan hanya dapat ditanggulangi apabila dimensi-dimensi lain itu diperhitungkan (Max Weber, 2006; 231-233).

Menurut Bank dunia 2003 ada beberapa penyebab kemiskinan diantaranya:

- a. Kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal
- b. Terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana, dan prasarana.
- c. Kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor
- d. Perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan system yang kurang mendukung
- e. Perbedaan sumber daya manusia
- f. Rendahnya produktifitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat.
- g. Budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya
- h. Tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (*Good governance*)
- i. Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak memiliki wawasan lingkungan.

Indikator-indikator tersebut dipertegas dengan rumusan yang konkret yang dibuat oleh Bappenas yaitu dengan terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, dilihat dari stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin dan buruknya status gizi bayi, anak balita dan ibu. Sekitar 20% penduduk dengan tingkat pendapatan terendah hanya mengonsumsi 1.571 kkal per hari. Kekurangan asupan kalori, yaitu kurang dari 2.100 kkal per hari, masih dialami oleh 60% penduduk berpenghasilan terendah.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator utama kemiskinan adalah:

- a. Kurangnya sandang pangan dan perumahan yang tidak layak
- b. Terbatasnya tanah dan alat-alat produktif
- c. Kurangnya kemampuan membaca dan menulis
- d. Kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup
- e. Kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi
- f. Ketidakberdayaan atau tawar yang rendah
- g. Akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas
- h. Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan
- i. Terbatasnya kases dan rendahnya mutu layanan kesehatan
- j. Terbatasnya akses dan mutu layanan pendidikan
- k. Kurangnya kesempatan kerja dan berusaha
- l. Lemahnya perlindungan terhadap asset usaha dan perbedaan upah
- m. Terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi
- n. Terbatasnya akses terhadap air bersih
- o. Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah
- p. Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam
- q. Lemahnya jaminan rasa aman
- r. Tata kelola pemerintahan yang buruk yang menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas dalam pelayanan publik, meluasnya korupsi dan rendahnya jaminan sosial terhadap masyarakat.

### **3. Tipologi kemiskinan kota**

Kalangan pemerhati masalah kemiskinan mencoba memilah kemiskinan dalam empat bentuk yang masing-masing bentuk mempunyai arti tersendiri. Keempat bentuk

tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kemiskinan absolut adalah apabila tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan, atau pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif adalah kondisi yang pendapatannya berada pada posisi di atas garis kemiskinan, tetapi relatif lebih rendah dibanding pendapatan masyarakat sekitarnya. Kemiskinan relatif terjadi karena ketimpangan sosio-ekonomi yang menyebabkan lapisan atau kelompok tertentu tidak mendapatkan dan menikmati apa yang diperoleh dan dinikmati oleh pihak lain. Kemiskinan relatif dapat juga disebut ketimpangan relatif (*relative inequality*)
- c. Kemiskinan struktural adalah kondisi atau situasi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- d. Kemiskinan kultural karena mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan faktor budaya, seperti tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif, meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya.

Keempat bentuk kemiskinan harus dipandang sebagai alat untuk mengukur kondisi aktual dari kemiskinan yang selama ini berada disekitar kita. Mereka yang miskin saat ini tersebar di perkotaan dan perdesaan. Semakin meningkatnya jumlah kemiskinan ini mendorong semua elemen untuk berusaha menanggulangnya dengan hadirnya sebuah lembaga alternatif yang berpihak pada kaum miskin, bukan malah mengeksploitasi kaum miskin.

#### 4. Penyebab Kemiskinan

Dari sudut pandang fungsionalis, kemiskinan muncul dari kegagalan (disfungsional) salah satu elemen sistem sosial (subsistem) yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, menurut Merton, konsep disfungsional sangat berguna dalam mengembangkan pendekatan fungsional terhadap masalah sosial. Penganut aliran konflik yang melihat kemiskinan sebagai kelompok yang lebih sipil dan intelektual melalui studi superioritas dan inferioritas sosial yang menggunakan logika Maltus-Darwin-Spencer yang menuding kaum miskin sebagai penyebab kemiskinannya sendiri. Pendukung aliran ini cenderung meremehkan kemampuan manusia, menyebabkan ketimpangan dan ketimpangan sosial.

Menurut pendapat lain penyebab kemiskinan dilihat dalam bentuk kemiskinan. Kemiskinan meliputi kemiskinan alamiah, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural (Sumodiningrat, 1998). Pemantau Kemiskinan berusaha mengklasifikasikan kemiskinan ke dalam empat bentuk, masing-masing dengan maknanya sendiri. Keempat bentuk tersebut adalah:

- a. Kemiskinan absolut terjadi ketika tingkat pendapatan berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan untuk hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif adalah keadaan dimana pendapatan berada di atas garis kemiskinan tetapi relatif lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat sekitar. Kemiskinan relatif muncul karena kesenjangan sosial ekonomi. Artinya kelas atau kelompok tertentu tidak menerima dan menikmati apa yang diterima dan dinikmati oleh pihak lain. Kemiskinan relatif disebut juga ketimpangan relatif.

- c. Kemiskinan struktural adalah keadaan atau kondisi buruk akibat dampak kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan.
- d. Kemiskinan budaya mengacu pada masalah sikap individu atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya dan bagaimana membantu mereka Daerah seperti ini pada umumnya merupakan daerah yang kritis sumber daya alamnya atau daerah yang terisolir.

Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah diajak untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan tidak berusaha untuk meningkatkan atau mengubah taraf hidupnya. Akibatnya, pendapatan mereka lebih rendah dari norma yang berlaku pada umumnya. Kemiskinan disebabkan oleh faktor budaya seperti kemalasan, kurang disiplin dan pemborosan.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produktif yang tidak merata, korupsi dan kolusi, serta tatanan ekonomi global yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu. Faktor yang menjadi penyebab kemiskinan masyarakat menurut Sutvastie Remi dan P. Tjiptoherijanto (Sumodiningrat, 1998) adalah pendapatan yang rendah. Jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan lain, dan tingkat pendidikan merupakan karakteristik dari keluarga miskin yang berhubungan dengan kemiskinan masyarakat.

Kemiskinan di perkotaan kebanyakan adalah para pendatang dari desa yang migrasi ke kota tanpa memiliki keterampilan dan pendidikan serta modal usaha. Mereka hanya menjadi pegawai pabrik dengan upah yang sangat rendah sehingga menyebabkan ketimpangan dan kesenjangan sosial. Ketimpangan sosial ekonomi berarti adanya perbedaan tingkat

kesejahteraan dan kekayaan masyarakat. Adanya perbedaan sosial ekonomi erat kaitannya dengan sistem stratifikasi sosial yang membagi masyarakat menjadi kelas sosial ekonomi tinggi dan rendah.

Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah kemiskinan bukan hanya masalah kekurangan pangan atau kesejahteraan, tetapi mungkin ada di tengah-tengah masyarakat yang telah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari secara teratur. Ya. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan muncul dengan membandingkan anggota kelompok lain yang tinggal di sekitarnya. Dengan demikian, kaum miskin tidak hanya terbatas pada orang-orang yang secara real miskin, tetapi juga termasuk mereka yang oleh orang lain dikategorikan miskin.

## **5. Akibat Kemiskinan**

Hal-hal yang menyebabkan timbulnya ketimpangan sosioekonomi akibat kemajuan modernisasi atau pembangunan adalah sebagai berikut.

- a. Pada masyarakat pedesaan, terjadi akibat perubahan struktur ekonomi pada masyarakat pertanian. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat desa terjadi karena kesempatan untuk mendapatkan sumber penghidupannya terhambat oleh struktur sosial di bidang ekonomi yang diciptakan oleh kemajuan modernisasi atau pembangunan. Struktur sosial yang berkembang tidak didukung oleh kondisi sosial atau masyarakat, sehingga dampak positif kemajuan tidak dirasakan secara merata di antara masyarakat.
- b. Pada masyarakat perkotaan, hal ini terjadi sebagai akibat dari perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat industri. Industrialisasi tidak hanya meningkatkan

kekayaan masyarakat, tetapi juga menyebabkan standar hidup masyarakat menurun. Hal ini dikarenakan struktur sosial ekonomi yang tercipta tidak didukung oleh kondisi sosial masyarakat, dan masuknya pendatang yang berbondong-bondong ke kota-kota disertai dengan kebutuhan industri untuk menyediakan tenaga kerja dan perumahan yang layak dengan biaya tinggi. itu tidak datang dengan kemampuan tanah perkotaan. Sehingga banyak dari mereka yang hanya menjadi sampah, pengemis dan tinggal di rumah yang tidak layak huni.

## **6. Ciri-ciri Kemiskinan**

Menurut M. Sitorus menjelaskan bahwa orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Tidak mempunyai faktor produksi, seperti tanah yang cukup, modal, dan keterampilan
- b. Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.  
Pendapatan tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha
- c. Tingkat pendidikan rendah, tidak sampai tamat SD atau SLTP
- d. Waktu mereka tersita habis untuk mencari nafkah, sehingga tidak ada waktu untuk belajar
- e. Kebanyakan tinggal di pedesaan. Banyak di antara mereka tidak memiliki tanah, walaupun ada, sangat kecil sekali. Umumnya, mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar area pertanian. Karena pertanian bersifat musiman, kesinambungan kerja mereka kurang terjamin. Banyak di antara mereka menjadi pekerja bebas (self-employed) atau berusaha apa saja

- f. Kebanyakan yang hidup di kota, masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan (skill) atau pendidikan sehingga mereka bekerja sebagai buruh kasar, pedagang musiman, tukang becak, pembantu rumah tangga. Beberapa dari mereka bahkan jadi pengangguran atau gelandangan.

Adapun Emil Salim (1984: 42-43) menyebutkan lima ciri kemiskinan, yaitu:

- a. Tidak memiliki faktor produksi
- b. Tingkat pendidikan rendah
- c. Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatannya sendiri
- d. Kebanyakan tinggal di desa
- e. Banyak hidup di kota berusia muda dan tanpa skill.

## **7. Penanggulangan Kemiskinan**

Penanggulangan kemiskinan memerlukan upaya untuk mengintegrasikan berbagai kebijakan dan program pembangunan di berbagai sektor. Menurut Gunawan Sumodiningrat tindakan penanggulangan kemiskinan dapat dibedakan menjadi tindakan tidak langsung dan tindakan langsung. Kebijakan tidak langsung meliputi:

- a. Upaya menciptakan perdamaian dan stabilitas situasi ekonomi, sosial, dan politik.
- b. Pengendalian populasi jumlah penduduk.
- c. Perlindungan lingkungan dan menyiapkan kelompok masyarakat miskin melalui kegiatan pelatihan.

Untuk menanggulangi masalah kemiskinan harus dipilih strategi yang dapat memperkuat peran dan posisi perekonomian rakyat dalam perekonomian nasional, sehingga terjadi perubahan struktural yang meliputi pengalokasian

sumber daya, penguatan kelembagaan, pemberdayaan sumber daya manusia. Program yang dipilih harus berpihak dan memberdayakan masyarakat melalui pembangunan ekonomi dan peningkatan perekonomian rakyat.

Selain itu, upaya penanggulangan kemiskinan harus didasarkan pada penentuan garis kemiskinan yang benar dan pemahaman yang jelas tentang penyebab masalahnya. Ada tiga pendekatan untuk memberdayakan masyarakat miskin.

- a. Pendekatan yang terarah, artinya, pemberdayaan masyarakat harus diarahkan untuk berpihak pada masyarakat miskin.
- b. Pendekatan kelompok, artinya bersama-sama untuk memfasilitasi penyelesaian masalah yang dihadapi.
- c. Pendekatan Pendampingan, artinya proses pembentukan dan pengelolaan kelompok masyarakat miskin perlu didampingi oleh tenaga pendamping yang profesional sebagai fasilitator kelompok, komunikator dan dinamisator

Beberapa langkah konkret yang dilakukan pemerintah sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan dan pengurangan pengangguran, dijabarkan dalam berbagai program yang diharapkan menjadi instrumen utama kegiatan tersebut. Berbagai program yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

- a. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPMMANDIRI) merupakan ekspansi dan integrasi program-program penanggulangan kemiskinan.
- b. Program Keluarga Harapan (PKH), berupa bantuan khusus untuk Pendidikan dan Kesehatan;
- c. Program pemerintah lain yang bertujuan meningkatkan akses masyarakat miskin kepada sumber permodalan usaha mikro dan kecil, listrik perdesaan, sertifikasi tanah, kredit mikro, dan lain-lain.

### **E. Masalah Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pembangunan Masyarakat Kota**

Menurut Sarlito (1992:62), salah satu persoalan yang sampai saat ini terus dirasakan adalah adanya perbedaan kelas sosial ekonomi yang makin lama makin menyolok. Golongan yang mampu makin berkuasa dan makin kaya sedangkan golongan miskin bertambah miskin. Semakin besar, semakin padat dan heterogen penduduknya, semakin jelaslah ciri-ciri tersebut.

Di samping itu, fenomena lain pada kehidupan kota adalah adanya sifat kompetitif yang sangat besar, dan sifat hubungan antar personal yang lebih dititikberatkan pada pertimbangan keuntungan secara ekonomis.

Dari kondisi diatas, perlahan-lahan akan terjadi perubahan tata nilai pada kehidupan masyarakat yang mengacu pada fenomena-fenomena tersebut, yang selanjutnya akan bermuara pada suatu kondisi:

1. Adanya keinginan untuk membatasi hubungan/ pergaulan, khususnya terhadap orang atau kelompok diluar lingkungan atau kelasnya.
2. Adanya konflik kepentingan masing-masing kelompok atau individu akibat dari pemaksaan kehendak dan salah satu kelompok atau individu terhadap kelompok atau individu lain, yang sebenarnya berakar dari pemikiran egosentris masing-masing kelompok atau individu tersebut tanpa mempertimbangkan kepentingan kelompok atau individu lainnya.

Kedua hal itulah yang menjadi sebab pokok dominasi perilaku individualis pada kehidupan perkotaan, yang sekaligus sebagai salah satu ciri kehidupan kota.

## **1. Kehidupan Kota Dan Permasalahannya**

Pengertian kota secara sosiologis didefinisikan sebagai tempat pemukiman yang relatif besar, berpenduduk padat dan permanen terdiri dari individu-individu yang secara sosial heterogen (De Goede, dalam Sarlito 1992: 40). Di sisi lain, Bintarto (1989:34) menyatakan bahwa dari segi geografis, kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis. Menurut ketentuan formal seperti yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 2 tahun 1987, disebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundang-undangan, serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan kota.

Selanjutnya Max Weber dalam Sarlito (1992: 21) mengemukakan ciri-ciri khas suatu kota sebagai berikut.

1. Ada batas-batas kota yang tegas
2. Mempunyai pasar
3. Ada pengadilan sendiri dan mempunyai undang-undang yang khusus berlaku bagi kota itu, disamping undang-undang yang berlaku lebih umum.
4. Terdapat berbagai bentuk perkumpulan dalam masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat di kota itu sendiri.
5. Masyarakatnya mempunyai otonomi tertentu dengan adanya hak mereka untuk memilih walikota dan anggota-anggota dewan kota.

Dari ungkapan di atas bisa dibuat suatu batasan yang lebih khusus, bahwa suatu kota merupakan :

1. Tempat pusat pemukiman dan kegiatan penduduk
2. Tempat dengan kepadatan penduduk tinggi
3. Mempunyai watak dan corak heterogen
4. Mempunyai ciri khas kehidupan kota.
5. Mempunyai batas wilayah administrasi
6. Mempunyai hak otonomi

Kota menurut hirarkhi besarannya menurut NUDS (National Urban Development Strategy), (1985) dapat diamati melalui jumlah penduduk yang tinggal dan beraktivitas dikawasan tersebut, yang menurut sumber tersebut bisa dibagi dalam 5 tingkatan:

1. Kota Metropolitan, penduduk > 1.000.000
2. Kota Besar, penduduk 500.000 – 1.000.000
3. Kota Menengah, penduduk 100.000 – 500.000
4. Kota Kecil A, penduduk 50.000 – 100.000
5. Kota Kecil B, penduduk 20.000 – 50.000

Dari pengertian-pengertian, batasan dan hirarkhi tersebut terlihat bahwa kota dengan berbagai heterogenitasnya, menyimpan berbagai permasalahan, yang di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Sarlito (1992: 22).

Pada umumnya kota diasosiasikan dengan pengangguran, kemiskinan, polusi, kebisingan, ketegangan mental, kriminalitas, kenakalan remaja, seksualitas dan sebagainya. Bukan hanya dalam hal lingkungan fisik kota itu saja yang tidak menyenangkan tetapi juga dalam lingkungan sosialnya.

Selanjutnya Bintarto (1989: 36) mengatakan bahwa kemunduran lingkungan kota yang juga dikenal dengan istilah “Urban Environment Degradation” pada saat ini sudah meluas di berbagai kota di dunia, sedangkan di beberapa kota di Indonesia sudah nampak adanya gejala yang membahayakan. Kemunduran atau kerusakan lingkungan kota tersebut dapat

dilihat dari dua aspek:

1. Dari aspek fisis, (environmental degradation of physical nature), yaitu gangguan yang ditimbulkan dari unsur-unsur alam, misalnya pencemaran air, udara dan seterusnya.
2. Dari aspek sosial-masyarakat (environmental degradation of societal nature), yaitu gangguan yang ditimbulkan oleh manusianya sendiri yang menimbulkan kehidupan yang tidak tenang, tidak nyaman dan tidak tenteram.

Di samping kenyataan tersebut, kehidupan kota yang selalu dinamis berkembang dengan segala fasilitasnya yang serba gemerlapan, lengkap dan menarik serta “menjanjikan” tetap saja menjadi suatu “pull factor” yang menarik orang mendatangi kota. Dengan demikian orang-orang yang akan mengadu nasib di kota harus mempunyai strategi, yaitu: bagaimana bisa memanfaatkan dan menikmati segala fasilitas yang serba menjanjikan tersebut namun juga bisa mengatasi tantangan dan permasalahan yang ada di dalamnya.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Sarlito (1992: 46) bahwa penyebab utama terjadinya perkembangan kota adalah berkembangnya kehidupan industri di dalamnya. Konotasi “kehidupan industri” adalah dibutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Hal inilah yang banyak memberi dan mewarnai harapan orang untuk selalu mencari kehidupan di kota. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dicatat pendapat Schoori (1980), bahwa ada satu ciri sentral dari kehidupan masyarakat industri, yaitu sumber kekuatannya yang bersendi pada penemuan dan pemanfaatan sumber energi baru yang diperoleh dalam jumlah terbatas, yang memaksanya untuk melakukan pekerjaan secara besar-besaran. Makna yang terkandung dari ungkapan tersebut adalah adanya pekerjaan dalam skala besar

(mass product) yang tentunya membutuhkan tenaga kerja cukup banyak, dan adanya iklim persaingan yang cukup tinggi

## **2. Dua Kelompok Masyarakat Kota**

Manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok, hidup di dalam dan bersama lingkungannya. Dari hubungan yang erat dan bersifat timbal balik, manusia menyesuaikan diri, memelihara serta mengelola lingkungannya. Dari hasil hubungan yang dinamik antara manusia dengan lingkungannya tersebut timbul suatu aktivitas yang menimbulkan beberapa perubahan yang menyangkut perubahan terhadap wadah/lingkungannya atau terhadap manusia pelaku kegiatan tersebut.

Kehidupan kota yang cenderung bersifat kompetitif, egosentris, hubungan atas dasar kepentingan ekonomi, sangat mempengaruhi tata nilai di dalam kehidupan dan hubungan sosial masyarakatnya. Tata nilai disini meliputi perilaku, sikap hidup, pola berpikir dan budaya. Kehidupan kota yang bersifat kompetitif dengan berlahan-lahan akan membagi kondisi masyarakat kota menjadi 2 kelompok, yaitu:

- a. Kelompok yang menang dalam kompetisi tersebut, atau juga bisa diartikan sebagai kelompok yang selalu sibuk dan dipenuhi dengan tugas-tugas yang cukup banyak, sehingga cenderung overload di dalam menerima rangsangan-rangsangan kehidupan kota. Kondisi tersebut akan menimbulkan tingkah laku dan sikap tidak acuh pada hal-hal yang dianggap bukan menjadi urusan dan tanggung jawabnya. (teori Over Load/Environmental Load, Cohen & Milgram). Disamping itu konotasi kesibukan dan tugas-tugas yang cukup banyak adalah tercukupi bahkan melimpahnya fasilitas atau harta yang didapatkan.

- b. Kelompok yang tidak memenangkan kompetisi, termasuk di dalamnya kelompok yang merasa kelebihan waktu karena tidak ada pekerjaan yang harus diselesaikan (cenderung underload), sehingga merasakan kesepian dan kesendirian, merasa kurang diperhatikan dan dihargai. Kondisi tersebut akan menimbulkan tingkah laku agresif, vandalisme dan kompesentif. (teori Understimulation, Zubek)

### **3. Perilaku Individualis sebagai Akibat Sifat Kehidupan Kota**

Bintarto (1989: 54) mengatakan, bahwa kesibukan setiap warga kota dalam tempo yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatian terhadap sesamanya. Apabila hal ini berlebihan akan menimbulkan sifat acuh tak acuh atau kurang mempunyai toleransi sosial.

Dengan adanya fenomena di atas dan melihat sifat kehidupan kota yang cenderung kepada kondisi: 1) heterogenitas, jumlah dan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, 2) sifat kompetitif, egosentris dan hubungan personal berdasarkan kepentingan pribadi dan keuntungan secara ekonomi, masyarakat kota cenderung menyikapi kondisi tersebut dengan cara:

- a. Hanya saling mengenal terutama dalam satu peranannya saja, misalnya sebagai kondektur, penjaga toko dan sebagainya. Oleh karena itu juga dikatakan bahwa sifat hubungan-personal masyarakat kota tidak bersifat primer, namun lebih bersifat sekunder (berdasarkan peran dan atributnya).
- b. Melindungi diri sendiri secara berlebihan agar tidak terjadi terlalu banyak hubungan-hubungan yang sifatnya

pribadi, mengingat konsekuensi waktu, tenaga dan biaya. Orang kota juga harus melindungi dan membatasi diri terhadap relasi yang dianggap potensial membahayakan baginya. Akibatnya ialah seringnya terjadi kontak personal yang ditandai oleh semacam reserve, acuh tak acuh dan kecurigaan.

- c. Cenderung mengadakan kontak, personal bukan dengan keinginan yang berlandaskan kepentingan bersama, namun kebanyakan hubungan itu hanya digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan kepentingan masing-masing individu.

#### **4. Perwujudan Perilaku Individualis Masyarakat Kota**

Perilaku Individualis pada masyarakat kota secara umum bisa dibedakan dalam 2 aspek, yaitu perwujudan dalam ungkapan fisik (spasial, material dan bentuk), serta perwujudan dalam sikap dan perilakunya. Kedua aspek tersebut bersama-sama mengupayakan suatu “pertahanan” atau “perlawanan” terhadap kondisi kehidupan kota.

##### *a. Perwujudan Perilaku Individualis Dalam Ungkapan Fisik*

Perilaku individualis masyarakat kota cenderung akan tercermin atau diungkapkan dalam suatu ungkapan fisik yang berupa batas ruang (territory) atau ungkapan bentuk. Ungkapan fisik yang berupa batas ruang (territory) bisa bersifat tetap atau suatu kondisi yang relatif tidak berubah-ubah, namun bisa juga bersifat tidak tetap. Ini sejalan dengan pendapat Lang (1987: 76), bahwa teritorialitas adalah salah satu perwujudan ego yang tidak ingin diganggu, dan merupakan perwujudan dan privasi. Yang perlu diperhatikan adalah, apabila keinginan perwujudan privasi ini sangat berlebihan, hal ini merupakan indikasi dari sikap dan perilaku individualis.

Beberapa contoh ungkapan fisik sebagai perwujudan perilaku individualis pada masyarakat kota yaitu:

- Pemasangan pagar halaman depan yang dibuat sangat tinggi dan masif, mencerminkan ketertutupan, kecurigaan, kehati-hatian dan kurangnya “welcome” terhadap tamu yang akan berkunjung.
- Perwujudan bentuk-bentuk bangunan yang tidak selaras dengan lingkungan, hanya karena untuk memenuhi ego pemilik supaya tidak disamakan atau tidak ingin sama dengan lingkungannya, dalam arti supaya dianggap lebih tinggi derajatnya dari lingkungan tersebut.
- Tulisan-tulisan atau tanda-tanda petunjuk yang mempunyai indikasi untuk menunjukkan bahwa sesuatu area adalah milik pribadi, bukan untuk masyarakat umum sehingga masyarakat umum tidak boleh masuk area tersebut, atau setidaknya enggan untuk memasuki mengingat risiko yang mungkin timbul.

*b. Perwujudan Perilaku Individualis Dalam Sikap dan Perilaku*

Perilaku individualis selain diwujudkan dalam ungkapan fisik, juga banyak didapati pada sikap dan perilaku masyarakat kota. Hal ini bisa dilihat dari beberapa contoh:

1. Kurang akrabnya antartetangga pada suatu kompleks perumahan atau perkampungan, karena masing-masing orang telah sibuk dengan urusannya sendiri.
2. Masing-masing tetangga merasa tidak perlu menyapa apabila bertemu di jalan, karena merasa tetangga tersebut adalah orang asing bagi orang tersebut. Kemungkinan lain dan kondisi tersebut adalah tidak terpisikirkannya orang tersebut untuk menyapa, karena pikirannya memang sudah dipenuhi dengan berbagai kesibukan kerja hari itu.
3. Kurangnya tenggang rasa dalam bersikap dan berbuat.

## 5. Peran Pendidikan Sosial (*Social Education*) Untuk Merubah Sikap Dan Perilaku Masyarakat Kota

Secara umum pendidikan merupakan suatu upaya yang berkaitan dengan pengembangan dan pembinaan kepribadian manusia. Dengan demikian peran pendidikan secara luas dimaksudkan untuk dapat mengubah kepribadian manusia, yang pada muaranya adalah perubahan pada sikap dan perilaku manusia pada umumnya. Perubahan di sini berupa perbaikan dan peningkatan kualitas perilaku sosial, yang akan meningkatkan kualitas lingkungan komunitas atau masyarakat luas.

Apabila dikaitkan dengan permasalahan pada masyarakat kota, yang cenderung kurang dapat menyesuaikan diri dan individualistis, sangat diperlukan adanya sarana guna merubah kondisi tersebut, yaitu perlunya pendidikan sosial bagi para penghuni maupun calon penghuni kota. Pengertian umum “pendidikan sosial” yaitu suatu upaya memberikan bekal dan wawasan berupa konsep penyesuaian diri sebagaimana dikemukakan Cole (1953), yang salah satunya mencakup dimensi perkembangan sosial. Pada dimensi perkembangan sosial tersebut, di antaranya disebutkan: a) mampu mengembangkan potensinya tanpa menimbulkan benturan baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat lingkungannya, b) hubungan diri sendiri dengan orang lain tanpa merugikan dan melanggar hak-hak orang lain.

Realisasi logis dan konsep Cole di atas adalah suatu struktur masyarakat kota yang saling membutuhkan dan saling menghargai sehingga tercipta kondisi masyarakat kota yang koheren dan solid, walaupun dalam kondisi heterogen. Dan uraian tersebut, maka pihak yang sangat berpeluang untuk proaktif menerapkan konsep tersebut adalah pihak yang masuk

dalam kategori “pemenang” (yang cenderung “overload”) dalam kompetisi kehidupan kota. Realisasi yang lebih konkrit terhadap konsep tersebut adalah spesialisasi keahlian antar anggota masyarakat, sehingga timbul adanya kondisi saling membutuhkan dan ketergantungan pada masing-masing komunitas masyarakat kota.

## **6. Masalah Sosial**

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang terjalin satu dengan lainnya , baik dari sistem kebudayaan, tradisi, hukum, dan sebagainya. Pada umumnya sistem kehidupan masyarakat tergantung pada daerah yang di tempati, salah satunya yaitu masyarakat perkotaan.

Masyarakat perkotaan merupakan masyarakat yang memiliki sifat individual dan heterogen. Pada umumnya masyarakat perkotaan terdapat berbagai macam kelompok sosial yang dibedakan sesuai dengan profesi masing-masing. Maka dari itu, terdapat beragam masalah sosial, diantaranya :

### *a. Kriminalitas,*

Kejahatan kerap menjadi masalah sosial yang meresahkan bagi masyarakat yang tinggal diperkotaan maupun masyarakat yang datang ke wilayah perkotaan,

### *b. Kepadatan Penduduk,*

Kepadatan penduduk menjadi salah satu masalah yang besar yang ada di perkotaan karena tingginya angka penduduk di perkotaan menjadikan minimnya lahan hijau di perkotaan, dikarenakan banyak penduduk yang membangun tempat tinggal untuk diri mereka.

Kepadatan penduduk yang sangat melebihi daya tampung membuat jalanan menjadi macet dikarenakan masyarakat yang melakukan aktivitas sehari hari mereka

dengan menggunakan kendaraan yang dimana itu menjadikan penyebab masalah polusi dan pencemaran lingkungan

c. *Tingginya angka kemiskinan,*

Tingginya angka kemiskinan di perkotaan dipengaruhi oleh angka pengangguran yang lebih tinggi dari pada lapangan pekerjaan.

d. *Kemiskinan*

Masalah sosial di kota yang cukup menonjol adalah kemiskinan. Kemiskinan adalah keadaan ketika seseorang tidak mampu merawat dirinya dan menyesuaikan taraf hidup di suatu kelompok. Masalah kemiskinan sering terlihat di beberapa negara berkembang.

Umumnya, kemiskinan timbul karena adanya faktor psikologi, budaya, maupun biologis. Ciri-ciri masyarakat yang mengalami kemiskinan struktural yaitu tidak adanya mobilitas sosial secara vertikal dan munculnya ketergantungan dengan kelas sosial-ekonomi di atasnya.

e. *Pengangguran*

Pengangguran merupakan kelompok angkatan kerja yang belum mendapat pekerjaan dan menghasilkan yang. Faktor pendorong timbulnya pengangguran salah satunya karena persaingan sumber daya manusia.

Faktor lainnya yaitu masyarakat yang tidak produktif. Jika terus dibiarkan, pengangguran dapat menimbulkan dampak besar dan memicu masalah lain. Solusi yang kini mulai dilakukan adalah dengan adanya pelatihan kerja untuk masyarakat.

f. *Kesenjangan Sosial*

Kesenjangan sosial merupakan kondisi dimana tidak ada keseimbangan antara masyarakat. Seringkali terlihat dari

adanya perbedaan antar masyarakat terutama di bidang ekonomi.

Faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan yaitu pengaruh globalisasi, kebijakan pemerintah, perbedaan sumber daya alam, faktor demografis dan geografis.

g. *Kenakalan Remaja*

Kenakalan remaja dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu kurang perhatian keluarga, lingkungan pergaulan yang buruk, atau asupan konten informasi yang belum bisa diserap remaja. Maka masalah sosial ini jadi tugas kita bersama untuk memberikan perhatian dan berperan aktif menjauhkan mereka dari paparan aktivitas negatif.

h. *Banjir*

Banjir sebenarnya bukan merupakan suatu permasalahan selama peristiwa tersebut tidak menimbulkan bencana bagi manusia; akan tetapi begitu banjir telah mengancam kehidupan manusia, maka dimulailah upaya untuk mencegahnya. Beberapa pakar menjabarkan bahwa penyebab banjir diilustrasikan sebagai interaksi dari berbagai faktor lingkungan alamiah (fisik) seperti curah hujan, kondisi topografi, serta lingkungan sosial yang erat kaitannya dengan perubahan tata guna tanah khususnya di wilayah perkotaan.

Banjir merupakan peristiwa terjadinya genangan di dataran banjir akibat luapan air sungai yang disebabkan debit aliran melebihi kapasitasnya. Selain akibat luapan air sungai, banjir dapat terjadi akibat hujan yang lebih karena kondisi setempat tidak lagi mampu mengalirkannya.

i. *Kemacetan*

Berkaitan dengan manajemen perkotaan dan manajemen transportasi. Banyak kota besar di Indonesia yang belum

memiliki “master plan”. Jika sudah memiliki pun, implementasinya tidak konsisten dengan isi rencana strategis yang ada di dalamnya.

Akibatnya, akan timbul kesemrawutan di dalam kota dan penyebaran pergerakan lalu-lintas akibat adanya bangkitan dan tarikan lalulintas sulit untuk dikendalikan.

Manajemen yang baik seharusnya menerapkan seluruh fungsi-fungsi yang ada di dalamnya. Jika merujuk pada Deming Circle, fungsi-fungsi manajemen merupakan rangkaian proses dari P (Planning) – D (Do) – C (Check) – A (Action). Manajemen perkotaan dan manajemen transportasi yang dijalankan di Indonesia apabila enggan dikatakan tidak berjalan sesuai fungsi-fungsi PDCA di atas, hanya berupa curative action (pencarian solusi permasalahan) yang sifatnya tidak strategis. Contoh konkretnya ada di Jakarta, setelah terjadi kemacetan di mana-mana, pemerintah daerah baru menoleh pada penggunaan transportasi massal. Pada saat itu harga tanah yang perlu dibebaskan sudah sedemikian tingginya. Ini hanyalah sebuah contoh, tapi setidaknya dapat diperoleh suatu hikmah bahwa manajemen perkotaan dan manajemen transportasi seharusnya melalui proses perencanaan yang sifatnya strategis, lebih diarahkan ke preventif action, bukan curative action. sebagaimana yang pada umumnya dilakukan saat ini. Masalah kemacetan lalu lintas di perkotaan yang merupakan salah satu bagian dari permasalahan sistem transportasi perkotaan memang sangat kompleks, penyebabnya sangat banyak dan saling berkaitan. Sistem transportasi perkotaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem perkotaan secara keseluruhan, yang berarti kebijaksanaan transportasi perkotaan tidak dapat lepas dari keterkaitan dengan kebijaksanaan lain yang menyangkut pengaturan dan penataan perkotaan (Jamaludin, 2017; 249-250).

## **7. Masalah Ekonomi**

Masalah ekonomi adalah masalah yang muncul Ketika sumber daya yang digunakan sangat terbatas. Masalah ekonomi akan selalu muncul dalam kehidupan sehari-hari karena kebutuhan manusia sangatlah banyak dan tidak dapat di perhitungkan, dan akan ada dimana kita tidak dapat memenuhi kebutuhan yang kita butuhkan.

Banyak orang berpikir kehidupan di perkotaan biasanya sering dijadikan tolak ukur akan kesuksesan dalam bekerja ataupun berkarir. Padahal, hidup di pedesaan juga dapat membuat kita sukses karena sebelum kita meraih puncak yang kita inginkan disitu akan ada dimana kita berada difase yang sangat sulit dan banyak cobaan untuk dapat menggapainya.

Kegiatan perekonomian masyarakat perkotaan sebagian besar dalam bidang produksi yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau sedikit dipasarkan. Harga barang-barang kebutuhan yang dihasilkan masyarakat mempunyai nilai terbatas.

Kegiatan perekonomian dan sosial memerlukan kerja sama yang dilakukan oleh orang banyak dan secara tradisional dengan sistem gotong royong. Hubungan kerja sama dengan sistem ini tanpa adanya hubungan buruh dengan majikan, dimana perekonomian yang berorientasi pasar mulai menambah persaingan di bidang produksi. Hal ini memengaruhi perbedaan struktur sosial dalam masyarakat, sehingga nilai uang memegang peranan penting. Sektor ekonomi yang dominan atau andal dapat juga berarti sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap produk nasional dengan laju pertumbuhan yang tinggi, yang menjadi ciri khas dari suatu perekonomian. Ada dua macam struktur ekonomi, yaitu:

1. Struktur agraris, yaitu struktur ekonomi didominasi oleh sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi sumber mata pencaharian sebagian terbesar penduduknya. Pada umumnya, negaranegara berkembang (*developing countries*) termasuk Indonesia disebut negara agraris dan negara-negara yang termasuk negaranegara belum berkembang (*under developed countries*) yang pertaniannya masih sangat tradisional dikategorikan negara agraris tradisional.
2. Industri, yaitu struktur ekonomi didominasi oleh sektor industri. Sebagian terbesar produk domestik disumbangkan dan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggal disumbangkan oleh sektor industri. Negara Amerika Serikat, Jerman, Inggris, Prancis, Italia, Jepang dan Kanada yang termasuk negara industri maju negara-negara Eropa dan negara-negara lainnya termasuk Negara (Jamaludin, 2017; 213-214).

Pola perilaku ekonomi, pola pikir serta gaya hidup masyarakat. Ini semua menggambarkan karakteristik dari masyarakat modern atau masyarakat kota. Misalnya perubahan dari perilaku ekonomi masyarakat, salah satunya adalah pola hidup kesehariannya lebih konsumtif, hal ini diakibatkan dari pekerjaan yang menghasilkan gaji tetap dan cukup dibanding sebelumnya saat pekerjaannya sebagai petani.

Berubahnya tingkat pendapatan masyarakat juga berpengaruh pada pandangan masyarakat tentang menginventasikan pendapatan yang diperolehnya. Jika dahulu masyarakat lebih senang menginventasikan pendapatannya untuk membeli sebidang tanah atau binatang ternak (sapi, kerbau, kambing, ayam atau itik) sebagai tabungan masa depannya, sekarang mereka lebih senang menginventasikan pendapatannya dalam tabungan dan bentuk kendaraan

(seperti sepeda motor, mobil atau lainnya), karena sepeda motor dianggap lebih dapat meningkatkan prestise seseorang dalam masyarakat dibandingkan dengan kepemilikan hewan ternak atau menabung.

Dimensi ekonomi yang muncul dalam bentuk rendahnya penghasilan. Sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sampai batas yang layak, olehnya dengan dimensi aset ini ditandai dengan rendahnya penghasilan masyarakat miskin ke berbagai hal yang mampu menjadi modal hidup mereka, termasuk aset kualitas sumber daya manusia (human capital). Peralatan kerja, modal dana, perumahan dan pemukiman, dan sebagainya.

## **8. Masalah Budaya**

Banyak orang perkotaan yang sering sekali menempatkan diri sebagaimana mencontoh orang orang asing, missal dari segi pakaian, ucapan, dan merambah ke budaya kehidupan mereka. Tak bisa dipungkiri, kemajuan teknologi mengakibatkan semua hal itu bisa terwujud. Semua informasi bisa kita akses dengan mudah dan komplit dengan hanya mengetik apa yang kita inginkan. Tapi dengan kemudahan kemudahan yang diberikan ini, mengakibatkan adanya masalah pada masyarakat kita. Indonesia memiliki banyak sekali budaya disetiap daerahnya.

Apalagi jika ditambah dengan budaya asing yang masuk ke lingkungan kita, akan timbul bnyak masalah didalam nya. Akan tetapi, keberagaman ini sekaligus merupakan suatu tantangan besar bagi Indonesia. Sasalah-masalah akibat keberagaman budaya pasti akan timbul, antara lain konflik antarsuku, konflik antaragama dan kepercayaan, serta masalah kelompok mayoritas dan minoritas (Yuni S. : 2020). Rasa saling menghormati dan menghargai memang sulit hadir di

antara keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Padahal, kedua hal tersebut sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik kecil yang bisa menjadi besar akibat keberagaman budaya. Kurangnya kesadaran budaya merupakan salah satu penyebab dari adanya masalah antarbudaya di Indonesia.

Masalah sosial budaya yang banyak terjadi di Kota, yakni masalah sosial budaya yang disebabkan oleh tingkah laku masyarakat, yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, serta banyak masyarakat yang memandang, bahwa masalah sosial budaya hanya merupakan hal yang sepele dan kurang penting. Selain itu, masalah sosial budaya juga timbul dikarenakan oleh perbuatan atau kenakalan remaja. Padahal remaja merupakan sosok yang menjadi harapan besar generasi masa depan, para orang tua, bangsa dan negara bahkan agama.

Zaman yang terus berubah seiring dengan berjalannya waktu, yang lambat laun pasti akan menuju ke titik arti kehidupan, serta seiring dengan berputarnya waktu, budaya dan kebiasaan masyarakat pun berubah, yang diikuti oleh perubahan perilaku generasinya. Kata orang tua, kebebasan dan kenakalan remaja banyak yang negatif, seperti pergaulan bebas dan free sex, serta penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, yang mengakibatkan terhadap terjadinya pemerkosaan, pembunuhan, perampokan dan sebagainya.

Pandangan budaya menurut Ralph Linton, dalam widasari seorang antropologi mengatakan, kebudayaan diartikan sebagai way of life suatu masyarakat, tidak sekedar berkaitan dengan bagaimana cara orang untuk bisa hidup secara biologis saja, melainkan jauh lebih luas dari itu, serta dijabarkan secara lebih rinci, yang mencakup way of thinking atau cara berpikir dan mencipta, way of feeling atau cara merasa

dan mengekspresikan rasa, dan way of doing atau cara berbuat dan berkarya. Selain itu juga dijelaskan, hampir bersamaan dengan pendapat Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mendefinisikan, bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya rasa dan cipta masyarakat.

Sementara dalam hubungannya dengan proses budaya komunikasi yang ditujukan kepada orang atau kelompok lain adalah sebuah pertukaran budaya. Dalam proses tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa, sedangkan bahasa adalah alat komunikasi. Dengan demikian, komunikasi juga disebut sebagai proses budaya. Komunikasi adalah pertukaran simbol, jadi komunikasi antar budaya adalah pertukaran simbol dari dua orang atau lebih (etnis/ras) yang dilatarbelakangi oleh faktor perbedaan budaya. (Mohammad Zamroni, 2009: 229).

Dari definisi tersebut layak diamati bahwa dalam kebudayaan itu ada; gagasan, budi dan karya manusia; gagasan dan karya manusia itu akan menjadi kebudayaan setelah sebelumnya dibiasakan dengan belajar. Memandang kebudayaan hanya dari segi hasil karyanya adalah tidak tepat. Demikian juga melihat sesuatu hanya dari gagasan manusia juga terlalu sempit. Dengan kata lain, kebudayaan menemukan bentuknya jika dipahami secara keseluruhan. Jika ditinjau secara lebih kongkrit, hubungan antara komunikasi dengan isi kebudayaan akan semakin jelas. Komunikasi akan menemukan bentuknya secara lebih baik manakala menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan kepada orang lain.

Wujud banyaknya bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi menunjukkan bahwa bahasa sebagai isi atau wujud dari komunikasi. Bagaimana penggunaan bahasa yang efektif, memakai bahasa apa, siapa yang menjadi sasaran

adalah manifestasi dari komunikasi sebagai proses budaya. Termasuk di sini juga ada manifestasi komunikasi sebagai proses kesenian misalnya, di televisi ada seni gerak (drama, sinetron, film) atau seni suara (menyanyi, dialog).

Komunikasi sebagai proses budaya tak bisa dipungkiri menjadi obyektivasi (meminjam istilah Berger) antara budaya dengan komunikasi. Proses ini meliputi peran dan pengaruh komunikasi dalam proses budaya. Komunikasi adalah proses budaya karena di dalamnya ada proses seperti layaknya sebuah proses kebudayaan, punya wujud dan isi serta kompleks keseluruhan. Sesuatu dikatakan komunikasi jika ada unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Kebudayaan juga hanya bisa disebut kebudayaan jika ada unsur-unsur yang terlibat di dalamnya yang membentuk sebuah sistem. Sesuatu yang terjadi dalam proses komunikasi dapat diketahui saat itu juga, misalnya kalau ada yang kurang jelas maka dapat ditanyakan dan dijawab pada saat itu sehingga diharapkan lebih efektif.

Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, masyarakat kurang dapat mempercayai hal hal yang berbau ghaib lagi. Karena mereka menganggap hal semacam itu tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Namun, sebaliknya bagi masyarakat kota, Itulah salah satu faktor yang mengakibatkan masyarakat kota memulai berfikir modern. Kota adalah suatu himpunan penduduk masal yang tidak agraris, yang bertempat tinggal di dalam dan di sekitar suatu pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, kesenian dan ilmu pengetahuan. (Soekandar Wirjaatmadja, 1985: 133).

Kota memiliki ciri khas tersendiri dalam cara berkomunikasi. Di sini nilai budaya para leluhur kurang dipelajari secara mendalam. Itu disebabkan oleh pengaruh budaya luar yang sangat pesat perkembangannya. Orang kota

perlahan meninggalkan budayanya sendiri yang disebarkan oleh para leluhurnya. Hanya demi mengikuti trend mode saat ini, masyarakat perkotaan mengekspresikannya dengan cara mengimitasi budaya luar. Hal tersebut sungguh sangat mengkhawatirkan.

Dengan perlahan masyarakat melupakan budaya aslinya sendiri. Kita dapat mengambil contoh seperti: cara berpakaian; cara berkomunikasi; mata pencaharian; gaya hidup. Seperti halnya yang terjadi di berbagai daerah perkotaan, termasuk daerah perkotaan yang ada di Pontianak Timur, Saigon. Meskipun nota benenya juga merupakan kumpulan masyarakat yang datang dari berbagai daerah, dalam dan luar pulau. Namun, secara konstruksi sosial, berdasarkan kriteria dari masyarakat perkotaan, maka juga menjadi bagian dari masyarakat kota pada umumnya. Hal demikianlah, yang menjadikan pembahasan ini menjadikan contoh konkrit dari fenomena budaya komunikasi yang terjadi pada masyarakat kota.

Budaya merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Dalam sebuah rangkaian budaya terdapat serangkaian komunikasi, komunikasi digunakan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitarnya, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang diinginkan. Komunikasi sebagai proses budaya tak bisa dipungkiri menjadi obyektivasi (meminjam istilah Berger) antara budaya dengan komunikasi.

Proses ini meliputi peran dan pengaruh komunikasi dalam proses budaya. Kota adalah suatu himpunan penduduk masal yang tidak agraris, yang bertempat tinggal di dalam dan di sekitar suatu pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, kesenian

dan ilmu pengetahuan. Kota memiliki ciri khas tersendiri dalam cara berkomunikasi. Sistem komunikasi yang terbentuk pada masyarakat perkotaan adalah sebagai berikut. Ini dapat dilihat dari mata pencaharian, pendidikan, kepercayaan, cara berinteraksi, dan media yang digunakan dalam berkomunikasi (Andrian, 2020; 35-36).

#### **F. Kepribadian Masyarakat Kota**

Kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Perilaku manusia adalah berbeda dengan kepribadiannya, oleh karena itu kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang dalam diri individu, kekuatan-kekuatan dari suatu kepribadian bukanlah terletak pada jawaban-jawabannya atau tanggapan-tanggapan terhadap suatu keadaan. Akan tetapi justru pada siapnya manusia untuk memberikan jawaban-jawaban dan tanggapan-tanggapan tersebut.

Jawaban-jawaban dan tanggapan merupakan perikelakuan dari seseorang sebagai missal. Apabila seseorang harus menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara dua orang: keinginan untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi antar dua orang, keinginan untuk tidak mengacuhkannya atau untuk mempertajam perselisihan tersebut, merupakan kepribadiannya. Sedangkan tindakannya dengan mewujudkan keinginan tersebut, merupakan perilakunya. Mungkin kepribadian dapat diberi batasan seperti dikatakan oleh Theodore M. Newcomb yaitu *"bahwa kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap (predisposition) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perikelakuan"*

Kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain

atau menanggapi suatu keadaan. Oleh karena itu kepribadian tersebut merupakan abstraksi dari individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat.

Sebernarnya kepribadian adalah organisasi dari factor-faktor biologis psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan lain-lain sikap yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang itu berhubungan dengan orang lain. Seorang sosiolog terutama akan menaruh perhatiannya pada perwujudan perikelakuan individu yang nyata, pada waktu individu tersebut berhubungan dengan individu-individu lainnya. Wujud perikelakuan yang berkisar pada pola-pola interaksi manusia. Dasar-dasar pokok dari pada perikelakuan seseorang adalah factor-faktor biologis dan psikologis. Walaupun seorang sosiolog hanya menaruh perhatian khusus pada kepribadian yang terwujud dalam interaksi. Akan tetapi factor biologis dan psikologis juga penting baginya.

Faktor-faktor biologis dapat mempengaruhi kepribadian secara langsung. Misalnya, seorang yang mempunyai badan yang lemah (secara fisik) dapat mempunyai sifat rendah diri yang tebal. Beberapa faktor biologis adalah misalnya sistem syaraf, watak-watak seksual, proses pendewasaan dan juga kelainan-kelainan biologis pada diri seseorang. Faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kepribadian adalah misalkan unsur-unsur temperamen, kemampuan belajar, perasaan, keterampilan, keinginan dan lain sebagainya (Soekarto, 2009; 64-65).

Kepribadian adalah suatu ciri, ciri atau ciri khas batin seseorang yang terbentuk dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, dan juga dapat menjadi bawaan dalam diri seseorang

sejak lahir. Secara keseluruhan dan memiliki karakteristik yang berbeda yang berbeda dari individu ke individu. Kepribadian tidak bisa dihilangkan begitu saja, seperti melepas pakaian di tubuh dan kemudian memakainya kembali. Kepribadian terus berkembang dan berubah meskipun keberadaannya. Sistem tersebut menghubungkan komponen kepribadian yang berbeda, dan kepribadian adalah wilayah aktivitas tubuh dan jiwa yang tidak dapat dipisahkan menjadi satu (Purwanto, 2014; 254). Yadi Purwanto dalam bukunya psikologi kepribadian, mengatakan bahwa: *Kepribadian adalah metode berpikir manusia terhadap realita, atau merupakan kecenderunga kecenderungan manusia terhadap realita. Dan dengan arti yang lain, kepribadian manusia adalah pola pikir ('aqliyah) dan pola jiwa (an-nafsiyah) naluri nya.*

Manusia berpikir tentang segala sesuatu dan bertindak. kemudian manusia mengevaluasinya dengan membakukannya menurut aturan-aturan tertentu, seperti aqidah dipercaya oleh orang-orang. Dengan berpikir, orang menciptakan wawasan, yaitu, pikiran terbimbing dalam kenyataan. Sebutan itu oleh indera atau digambarkan oleh pikiran, dan pikiran mengidentifikasi penunjukannya sebagai kenyataan yang dilihat oleh indera manusia. Kedua, pemahaman ini mempengaruhi keinginan orang untuk kelengkapan dan ketundukan. Orang ini kemudian cenderung memenuhinya karena mengaitkan pengertian dengan keinginan dorongan. Pada saat itu, ada hubungan antara keadaan pikiran seseorang dan pola jiwanya.

Sejalan dengan hal diatas, kepribadian atau ego dalam pemikiran Muhammad Iqbal. seperti yang dituangkan dalam bukunya dia menuliskan bahwa :

*Segala bentuk peristiwa adalah akibat dari sang pribadi, apapun yang engkau saksikan itu semata sebab rahasia pribadi, bila kepribadian*

*bangkit mengatasi kesadaran diwujudkannya dunia ide dan pikiran sejati ratusan alam melingkup dalam intisarinnya mewujudkan dirimu melahirkan yang bukan pribadimu, kepribadian menyemaikan bibit kehendak diatas dunia.*

Muhammad Iqbal dalam bukunya Rahasia-rahasia pribadi memberikan gambaran bahwa segala kejadian dan peristiwa yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya berasal dari sang pencipta dalam hal ini adalah Tuhan yang disebutkan dalam kata sang pribadi. Kemudian diciptakan dalam diri manusia kepribadian yaitu ego yang akan membimbing mereka kepada jalan yang benar dengan cara berfikir tentang alam disekitar mereka, karena kepribadian merupakan salah satu pendorong pola pikir seseorang untuk melakukan sesuatu selama di dunia ini.

Filosofi kepribadian atau ego Muhammad Iqbal didasarkan pada perspektif praktis dan dinamis, yang digariskan dalam ajaran Islam. Iqbal menekankan pentingnya ayat Al-Qur'an sebagai acuan ketika membahas eksistensi kepribadian sebagai kausalitas individu yang bebas. Realitas yang disebut Iqbal sebagai khudi atau kepribadian adalah semua pusat kognitif di luar batas logika. Alam pada dasarnya berbeda dari dunia fisik. Karena manusia atau ego dapat menggunakan lebih dari satu ruang-waktu, ia dapat mengikat mereka.

Realitas dan kesatuan organis, manusia atau diri, terletak pada perilaku dan tujuan hidup, manusia bukanlah sesuatu yang umum dirasakan dan dikondisikan dalam ruang dan waktu, tetapi terkait dengan sebab dan akibat. Orang perlu dipahami dan dievaluasi berdasarkan penilaian, harapan, keinginan, ide, dan aspirasi mereka sendiri (Iqbal, 2009; 18). Kepribadian merupakan sesuatu yang ada pada diri manusia yang diberikan Tuhan secara keseluruhan dan merupakan

identitas manusia tersebut, yang didasari dari pola pikir dan pola jiwa manusia sebagai dasar dari kepribadian, dan sesuai dengan adaptasi di lingkungan. Kepribadian dari masing-masing manusia sangat berbeda dan hal ini yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang beragam dan unik (Nawawi, 2009; 20).

Seseorang telah menjadi ciri atau ciri atau keunikan dalam segala aktivitas pribadi dan sifat-sifat tersebut bersifat permanen. Kepribadian Individu manusia memiliki berbagai karakteristik, termasuk perilaku, sikap, dan kekayaan intelektualnya. Namun, meskipun kepribadian individu berbeda, pembentukan kepribadian kolektif suatu masyarakat (ummah) dapat digabungkan.

Untuk pembentukan kepribadian, harus ada upaya sadar untuk mengubah individu menjadi lebih baik guna mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang layak dalam kerangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, guna mengembangkan potensi yang dimiliki pendidikan. orang bergabung menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Interaksi dan Proses Sosial Di Perkotaan Masyarakat merupakan objek dari sosiologi terutama dilihat dari hubungan antar manusia serta proses timbal balik dari hubungan tersebut. Proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu serta kelompok dengan kelompok itu melalui suatu proses interaksi sosial. Kimball Young mengatakan bahwa

interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial yang terjadi di perkotaan dapat ditinjau dari teori-teori hubungan sosial. Dalam hal ini teori yang dikemukakan oleh Sir Henri Summer Maine dan Ferdinand Tönnies mengenai kelompok sosial sangat relevan.

Hubungan sosial pada masyarakat perkotaan yaitu pada masyarakat *Gesellschaft* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Hubungan yang terjalin bersifat formal karena berdasarkan perjanjian-perjanjian atau kontrak.
2. Hubungan berdasarkan kepentingan atau tujuan.
3. Hubungan yang bersifat rasional.
4. Hubungan yang tidak intim atau impersonal. Hubungan sosial pada masyarakat desa dan masyarakat perkotaan sangat jelas berbeda, di desa sifat gotong royong di kota hampir tidak terikat lagi sehingga tetangga atau keluarga tidak lagi saling mengenal secara mendalam tetapi memperlihatkan karakter eksidentil, terutama pada mereka yang hidup di perumahan-perumahan mewah dengan rumah-rumah yang bertingkat serta pagar-pagar yang tinggi.

Kemudian pada masyarakat kota pada pergaulan hidup, kepentingan individu lebih penting daripada kepentingan masyarakat banyak (bersifat individualistik). Tingkah laku masyarakat kota kreatif, radikal, dan dinamis menerima perubahan-perubahan dan kebiasaan-kebiasaan baru setiap tindakan pada masyarakat kota umumnya selalu didasarkan oleh rasio yang sehat tidak terikat oleh adat kebiasaan. Pada masyarakat kota individualistik dan impersonalistik dalam hubungan pribadi-pribadi menimbulkan dimana individu dalam hubungan satu dengan lainnya lebih menuntut tujuan

dan kepentingan tertentu saja. Semakin banyak individu yang berinteraksi akan merubah sifat sosial dalam masyarakat modern. Orang kota membentuk mekanisme untuk untuk melindungi diri dari berbagai rangsangan eksternal, sehingga memaksa mereka untuk untuk melindungi diri dari berbagai rangsangan eksternal, sehingga memaksa mereka untuk individu (Muhammad N, 2017; 159-168).

Masyarakat Perkotaan (Masyarakat Urban) Masyarakat perkotaan sering disebut juga urban community. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota, antara lain:

1. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa.
2. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang-orang lain.
3. Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
4. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa. di kota banyak jenis-jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh warga-warga kota, mulai dari pekerjaan yang sederhana sampai pada pekerjaan yang bersifat teknologi.
5. Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
6. Jalan kehidupan yang cepat di kota-kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga

pembagian waktu yang teliti dan tepat sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.

Namun pemikiran orang tentang arti kepribadian juga berbeda-beda. Dalam buku Muhammad Iqbal berjudul *Asrar I Khudi*, Iqbal menggambarkan kehidupan pribadi seorang Muslim yang ingin diikuti oleh Iqbal untuk mewujudkan tugasnya di dunia, tetapi cepat atau lambat dalam semua aspek puisi, Iqbal menggambarkan semua aspek eksistensi manusia sebagai makhluk paling mulia di tengah alam semesta. Lebih lanjut, Muhammad Iqbal menjelaskan posisi umat Islam saat ini.

*“Ummat Islam yang kuat karena ditempa padang pasir dan udaranya yang dahsyat, telah dilemahkan oleh semilir angin “asing” sehingga jadi seperti alunan seruling, kurus dan cengeng, yang dulu ganas bagai singa mencengkeram mangsanya, kini getir menghadapi seekor semut, yang dulu takbirnya dapat memecahkan bebatuan, kini tersipu malu mendengar siulan murai, yang dulu berani mendaki gunung yang tinggi sekalipun, kini tangan dan kakinya penuh dengan rasa ketergantungan, yang pukulannya tertuju kepada tengkuk musuh, kini ia memukul dirinya sendiri, dulu yang mengukir bumi dengan langkah revolusi, kini tertelungkup bungkam dalam kamar sepi, dulu raja-raja sungkan masuk pintunya, kini merasa puas dengan usahanya, bersikap menerima dan bungkam”*

Inti dari filosofi Iqbal adalah “kesadaran diri” bagi manusia untuk disadari. Iqbal berpendapat bahwa Islam Timur telah kehilangan jati dirinya yang sebenarnya, yaitu ruh Islam, dan hal ini perlu dipulihkan. Iqbal mengatakan bahwa seseorang menyadari bahwa kepribadiannya telah hancur atau bahwa hilang (Iqbal, 2009; 15).

Teori kepribadian mencakup serangkaian asumsi tentang perilaku manusia bersama dengan aturan yang terkait dengan asumsi ini dan definisi untuk memperjelas interaksi mereka

dengan peristiwa -fakta yang dapat diamati (sasmoko,2016; 26). Di sini, pertanyaannya patut ditanyakan apakah definisi ini membedakan teori kepribadian dari teori psikologi lainnya. Untuk menjawab pertanyaan ini, akan sangat membantu untuk memulai dengan membedakan antara dua jenis teori psikologi. Jelas bahwa beberapa teori psikologis lebih siap untuk menangani peristiwa perilaku apa pun yang dapat ditunjukkan memainkan peran penting dalam adaptasi tubuh manusia. Teori lain secara khusus membatasi diri pada perilaku yang terjadi di bawah beberapa kondisi yang ditentukan dengan hati-hati. Teori-teori ini hanya mempertimbangkan aspek-aspek terbatas dari perilaku manusia. Sebuah teori yang mencoba untuk menjelaskan semua fenomena perilaku yang dianggap penting dapat disebut teori perilaku umum, sedangkan teori tersebut membatasi perhatian mereka pada beberapa kelompok fakta. Perilaku tertentu dikenal sebagai teori domain tunggal.

Tentu saja, teori kepribadian termasuk dalam kategori pertama; teori kepribadian adalah teori umum tentang perilaku. Pembagian sederhana ini berguna untuk memisahkan teori kepribadian dari keluarga teori psikologi lainnya. Teori persepsi, pendengaran, memori hafalan, pembelajaran motorik, diskriminasi, dan banyak teori khusus lainnya dalam psikologi adalah teori dari satu domain dan berbeda dari teori tentang cara kepribadian dalam ruang lingkup atau jangkauannya (Calvin, 1993; 11).

Perkembangan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat yang diturunkan dari orang tua. Sedangkan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan

kepribadian seorang individu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan budaya masyarakat. Walaupun kepribadian seseorang relatif bervariasi, namun dalam prakteknya sering dijumpai perubahan kepribadian dapat terjadi. Perubahan yang terjadi pada umumnya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan daripada oleh faktor fisik. Terdapat gangguan fisik yang dapat menyebabkan perubahan kepribadian, seperti: gangguan otak, gizi buruk (malnutrition), penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba atau narkoba), alkohol, dan gangguan organik (sakit atau kecelakaan). . Faktor lingkungan sosial budaya, seperti: krisis pendidikan, politik, ekonomi dan keamanan menyebabkan masalah pribadi (stres, depresi) dan masalah sosial (pengangguran), kekerasan dan kejahatan). Faktor pribadi, seperti: stres emosional (frustrasi persisten) dan identifikasi atau peniruan orang lain dengan kepribadian menyimpang.

Pada dasarnya kepribadian seseorang relatif tetap, namun dalam prakteknya sering dijumpai perubahan kepribadian. Faktor yang dapat menyebabkan perubahan kepribadian adalah gangguan fisik dan lingkungan, misalnya lingkungan sekolah, tidak menutup kemungkinan bahwa kondisi kualitas sekolah yang berbeda di seluruh sistem gugus juga dapat mempengaruhi perubahan kepribadian siswa.

## **BAB IV**

### **Pembangunan, Kehidupan dan Kemajuan perkotaan**

Masyarakat terdiri dari berbagai lapisan sosial yang di dalamnya terdapat beragam kelas sosial, status sosial, dan stratifikasi sosial. Hal ini menjadi pemicu lahirnya implikasi positif dan negatif untuk kelangsungan kehidupan masyarakat sendiri, terlebih kehidupan itu dibentuk oleh kompleksitas perkotaan yang tidak mampu membendung kemajuan modernisasi, industrialisasi, dan globalisasi dari semua sektor kehidupan.

Masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan sering disebut juga urban community. Pengertian tersebut lebih di prioritaskan pada sifat dan ciri kehidupan yang berbanding terbalik dengan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Atensi khusus yang dimiliki masyarakat kota tidak terbatas terhadap berbagai aspek, seperti kebutuhan pendukung yang cenderung lebih luas. Daerah perkotaan bersifat konsentratif karena orang-orang yang tinggal di kota cenderung berkumpul ditempat yang menyenangkan. Kecenderungan tersebut menyebabkan pertumbuhan kota dengan menjadikan kota sebagai pusat rekreasi.

Di daerah perkotaan terjadi sentralisasi, pengelompokan kegiatan ekonomi salahsatunya kota sebagai sentraliasi. Masyarakat kota ialah sejatinya hasil dari penduduk asli kota dan pendatang atau yang biasa disebut dengan kaum urbanisasi. Daya dorong para pendatang atau kaum urbanisasi

ke kota adalah untuk merubah kehidupan perekonomian agar lebih baik dibandingkan ketika tinggal di daerah pedesaan (Nasikun, 1996).

Umumnya perkembangan suatu kota berbeda-beda, dikarenakan berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya berbeda-beda dari setiap wilayahnya. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi geografis, jumlah penduduk, topografi wilayah, kondisi sosial ekonomi penduduk serta peran pemerintahan. Selain dari berbeda-beda faktor dalam mempengaruhi perkembangan suatu wilayah, ada pula yang disebut dengan morfologi kota.

Morfologi kota adalah karakteristik bentuk suatu kota. Morfologi kota terbentuk dilatarbelakangi oleh adanya interaksi baik secara istimewa. Morfologi kota terbentuk berwujud fisik kota tersebut, serta wujud fisik tersebut terbentuk karena kondisi fisik wilayah. Kota merupakan sebuah daerah pemukiman atau tempat tinggal yang penduduknya relatif padat, besar, permanen serta dihuni oleh masyarakat heterogen. (Safari Imam, 1993: 19) Definisi ini menunjukkan bahwa perkotaan memiliki penduduk relatif besar dan padat.

Kehidupan masyarakat yang tinggal di sebuah kota dapat dilihat dari struktur masyarakatnya yang heterogen, bisa dilihat dari pekerjaan utama yang beragam, masyarakatnya berasal dari berbagai daerah, budaya, etnis serta kepercayaan dan agama yang berbeda-beda, sehingga beberapa hal tersebut mempengaruhi penampilan lebih hedonisme dalam berpakaian serta masyarakat kota cenderung memiliki karakter yang egois dan kurang mengedepankan nilai-nilai budaya kebersamaan sebagai makhluk sosial (Setiadi, 2011).

Dengan demikian, masyarakat kota dengan sifatnya yang heterogen menimbulkan beberapa kecenderungan psikologis,

mulai dari kurang memiliki rasa solidaritas, tingginya kepadatan penduduk sehingga psikologi manusia sebagai makhluk sosial tidak saling ketergantungan, cenderung memiliki sifat pasrah, memiliki sifat ketidakpuasan yang tinggi. (Yustika, 2000).

Hakikat pembangunan dalam kata lain membangun insani (manusia). Pada dasarnya pembangunan lebih menekankan pada beberapa aspek nilai-nilai kemanusiaan, contohnya seperti menunjang kelangsungan hidup ataupun kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, kebebasan dari penjajahan atau perbudakan, serta harga diri atau adanya perasaan yang layak menghormati diri sendiri. Selain dari pada itu arti pembangunan ialah kemampuan seseorang untuk memengaruhi suatu masa depan, yang meliputi kapasitas, penumbuhan kuasa, keadilan, wewenang, dan saling ketergantungan (Todaro, 2000).

Pembangunan merupakan proses multidimensional, selain dari mengejar ekonomi, pengetasan kemiskinan, penanganan ketimpangan pendapatan, dan serangkaian perubahan yang besar terhadap struktur sosial, institusi nasional, serta sikap-sikap masyarakat. Dengan demikian terjadinya pembangunan yang besar-besaran pada akhirnya kota menciptakan suatu peradaban umat manusia yang lahir dari pedesaan. Karena, orang-orang berada di kota kebanyakan berasal dari pedesaan. Orang-orang desa lebih bersifat homogen serta masyarakat kota bersifat heterogen.

Masyarakat yang berdomisili diperkotaan memiliki ciri-ciri diantaranya ialah kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di daerah pedesaan, orang kota pada umumnya cenderung dapat mengurus dirinya sendiri, masyarakat yang tinggal di kota memiliki jalan pikiran yang, serta yang terakhir Interaksi-interaksi di dasarkan untuk kepentingan pribadi. Selain dari

pada ciri-ciri yang tadi telah di uraikan dalam pembahasan diatas, masyarakat yang tinggal di kota memiliki karakteristik yang lebih modern. Perkembangan arus globalisasi berpengaruh dalam kehidupan sosial di daerah perkotaan.

Masyarakat yang tinggal di kota lebih mengikuti perkembangan global dengan ,menerima hal-hal yang baru, serta pelapisan sosial yang terbuka dan mobilitas kehidupan sosial yang tinggi dapat berdampak pada gaya hidup yang baru. Secara fisik, orang-orang yang tinggal di kota hidup dalam keramaian, namun dalam segi kesosialan mereka hidup berjauhan. Jarak sosial diakibatkan salah satunya dari masyarakat yang heterogen. Segala bentuk perbedaan di daerah perkotaan merupakan ciri dari masyarakat heterogen.

Perbedaan pekerjaan mungkin merupakan salah satu perbedaan sosial yang paling utama. Masyarakat yang tinggal di kota tidak memiliki pekerjaan yang dapat memenuhi semua kepentingan bersama, beda halnya dengan para petani yang ada di desa. Selain itu, kota merupakan tempat dengan konformitas luar, pola konsumsi yang mewah, dan tentunya tempat persaingan materialitis.

Perkembangan arus globalisasi sangat berdampak bagi masyarakat kota, bisa dibuktikan dengan cara berpenampilan semakin mewah, lingkungan sosial semakin lebih modern, serta konsumsi semakin tinggi. Munculnya gaya hidup yang modern dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat yang memiliki rasa gengsi sosial atau prestise dengan wujud masyarakat perkotaan yang mudah bermertamorfosis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai lapisan kehidupan masyarakat perkotaan yang menjadikan status sebagai sesuatu yang penting, dengan contoh cara berpakaian atau melalui berbagai atribut ada pada seseorang (Martono, 2011). Dengan demikian masyarakat

yang tinggal di daerah perkotaan lebih mudah untuk bisa dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh yang berasal dari barat. Sehingga hanya sebagian dan beberapa orang saja yang bisa untuk memfilterasi budaya-budaya yang masuk.

## **A. Pembangunan Kota**

### **1. Hakikat Pembangunan Kota**

Hakikat pembangunan adalah membangun instansi (manusia). Manusia adalah bagian dari komunitas biologi yang termasuk di dalam suatu ekosistem (Clapham 1981). Oleh karena itu, manusia menjadi faktor utama, baik sebagai subyek maupun obyek, sebab pada dasarnya manusia adalah faktor ekologik utama (Soetaryono 1985:101). Pembangunan adalah suatu proses berdimensi jamak yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti: percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan, dan pemberantasan kemiskinan absolut (Todaro, 1994).

Pada dasarnya pembangunan menekankan pada aspek nilai-nilai kemanusiaan, seperti menunjang kelangsungan hidup, harga diri atau kemerdekaan dari penjajahan dan perbudakan. Selain itu, arti pembangunan yang paling dalam yaitu kemampuan orang untuk mempengaruhi masa depannya, yang mencakup; kapasitas, keadilan, penumbuhan kuasa dan wewenang, dan saling ketergantungan (Todaro, 2000).

Pembangunan adalah suatu proses multidimensial yang selain mengejar aselerasi pertumbuhan di bidang ekonomi, penanganan krtimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan, juga mensyaratkan berlangsungnya serangkaian perubahan besar-besaran terhadap struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan

institusi-institusi nasional (Todaro, 2000). Pembangunan menurut pemahaman negara kesatuan Republik Indonesia yang dituangkan dalam UU RI Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem perencanaan Pembangunan Nasional, dirumuskan sebagai Pembangunan Nasional yang diselenggarakan berdasarkan demokrasi dengan prinsip kebersamaan, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, serta kemandirian dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan Nasional.

W.W. Rostow seorang ahli sejarah melihat pembangunan sebagai proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat terbelakang ke masyarakat maju (Todaro 1994:64). Proses pembangunan dibagi dalam lima tahap, yaitu :

- Tahapan tradisional, dengan pendapatan perkapita yang rendah dan kegiatan ekonomi yang stagnan,
- Tahapan transisional, di mana tahap sebelum kondisi pertumbuhan dipersiapkan,
- Tahapan lepas landas (ini merupakan permulaan bagi adanya proses pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan),
- Tahapan awal menuju kematangan ekonomi,
- Tahapan produksi dan konsumsi massal yang bersifat industri (tahap pembangunan atau development stage).

Pembangunan lebih mengarah kepada perubahan secara menyeluruh meliputi usaha keseluruhan dengan selaras terhadap kebutuhan dasar dan keinginan-keinginan yang berbeda-beda bagi setiap individu dan kelompok sosial; dalam sistem tersebut (Todaro, 2000).

Menurut Goulet bahwa pembangunan adalah berpindahnya dari suatu kondisi dengan anggapan bahwa kondisi tersebut tidak menyenangkan kepada suatu kondisi yang menyenangkan yang dianggap "lebih baik" atau yang

lebih berperikemanusiaan secara material maupun spiritual. Menurut Denis Goulet yang dikutip dalam Todaro (2000), pembangunan lebih.

Pembangunan berperikemanusiaan menurut Goulet, dicapai melalui tiga nilai inti, yaitu: *pertama*, nafkah hidup yang diartikan dalam pemenuhan kesejahteraan individu yang sering diukur dalam bentuk pendapatan per kapita; *kedua*, bebas dari perbudakan dan dapat memilih yang diartikan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup secara umum; dan ketiga harga diri (*self-esteem* dan *self-respect*).

## 2. Kota dan Ekosistem Kota

Menurut Haughton, G & C. Hunter (1994), kota adalah suatu wilayah dimana di dalamnya terdapat orang-orang dan kegiatannya yang secara terus-menerus meningkatkan alam, lingkungan buatan dan lingkungan sosial di wilayah mereka dari skala wilayah yang kecil sampai dengan skala yang lebih besar, dan selalu mendukung tujuan dari pembangunan berkelanjutan secara global.

Rogers (2004) memberikan beragam makna bagi kota berdasarkan aspek pelayanan, sebagai berikut :

- a. Suatu kota yang adil adalah suatu kota yang mendapat keadilan akan makanan, tempat perlindungan, pendidikan, kesehatan dan harapan, serta semua orang berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di kota.
- b. Suatu kota yang indah adalah suatu kota yang terdapat seni, arsitektur dan pemandangan dari lingkungan dan bangunan yang ada.
- c. Suatu kota yang kreatif yaitu kota terbuyka bagi siapa saja dan mengarahkan suatu perubahan yang cepat.

- d. Suatu kota yang ekologis adalah kota yang memperkecil dampak ekologisnya, dimana pemandangan dan format area terbangun bangunan-bangunan dan sarana penunjangnya seimbang, aman dan hemat energi.
- e. Suatu kota yang easy contact dan mobilitas adalah suatu kota dimana pertukaran informasi dapat terjadi secara cepat dan secara elektronik.
- f. Suatu kota yang ringkas dan banyak pusat kota adalah suatu kota yang melindungi area pinggiran kota, memiliki pusat-pusat yang dapat mengumpulkan atau menyatukan masyarakat di dalam skala lingkungannya dan dapat memaksimalkan jarak tempuhnya.

Bagaimana kota itu berjalan, berkembang dan mengalami pembangunan memang menjadi hal yang diperhatikan oleh semua orang baik dalam masyarakat kota itu sendiri atau bahkan seorang pendatang yang masuk ke kota tersebut. Karena memang masyarakat itu sendiri yang merasakan apa yang terjadi engan kota tersebut sebelum dan sesudah mengalami perubahan, apakah tercapai visi dan misinya atau malah ada yang terbengkalai, sehingga kota lambat dalam perkembangan dan kemajuannya.

Menurut Exline et al (1982) ekosistem perkotaan adalah suatu sistem terbuka dengan berbagai jenis masukan dan banyak pula yang dihasilkannya, baik secara fisik maupun yang berhubungan dengan kebudayaan. Ekosistem perkotaan dibagi dalam dua subsistem yang besar, yaitu: subsistem yang bersifat fisik dan kebudayaan. Subsistem fisik sangat berhubungan dengan faktor-faktor ekosistem alam seperti geologi, iklim, hidrologi dan biologi (Exline et al, 1982). Subsistem kebudayaan berhubungan dengan area perdesaan

sebagai bagian dari urban ekosistem, seperti irama, pola-pola aktifitas yang berulang. Pola-pola berulang inilah yang menghasilkan rutinitas dan akhirnya menghasilkan dunia sosial dan gaya hidup (Ley 1983). Rutinitas yang penting yang menjadi pusat kehidupan kota adalah kehidupan di sekitar rumah, sekolah dan aktifitas bebas lainnya.

### 3. Penyusunan Strategi

Suatu proses pembangunan memerlukan konsep strategi yang jitu untuk dapat segera mewujudkan apa yang dikehendaki. Proses penyusunan strategi membutuhkan kecermatan yang tinggi. Dalam penyusunan strategi pembangunan kota, ada beberapa tahap yang akan dilewati oleh setiap kota. Tahap-tahap tersebut berbeda, tetapi saling menguatkan satu sama lain.

#### a. *Dimana kita sekarang?*

Pada tahap ini akan dilihat dan diamati kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman, (Strength, Weakness, Opportunities, and Threads -SWOT) yang dimiliki suatu kota. Hal ini mencakup analisa faktor-faktor internal dan eksternal, termasuk kondisi-kondisi fisik, sosial kebudayaan, historis, ekonomi, dan lingkungan, yang mempengaruhi suatu kota. Faktor-faktor unik yang membuat suatu kota menjadi ciri khasnya sehingga berbeda dengan kota-kota lain, dan bisa menjadi nilai jual potensial diidentifikasikan.

Pada tahap ini juga harus dilihat sebagai saat yang tepat untuk mengevaluasi mandat pemerintahan kota, alasan-alasan kehadirannya. Tahap ini juga merupakan kesempatan untuk menyatukan semua unsur-unsur pemerintah kota dengan kelompok-kelompok masyarakat, untuk mencari tujuan bersama.

*b. Apa dan kemana arah yang kita inginkan?*

Hasil dari SWOT yang telah dilakukan akan dianalisa, dan digunakan sebagai landasan untuk membangun visi yang diinginkan oleh berbagai macam kelompok yang berkerpentingan. Pada tahap ini penting juga dilakukan usaha-usaha untuk membuat kerangka atas pertanyaan-pertanyaan seperti “apa dan kemana arah yang kita inginkan dalam 10 sampai 20 tahun kedepan?” hasil dari tahap ini seharusnya berupa visi umum atas kota seperti apa yang mereka inginkan dan kemana mereka ingin melangkah. Halk inilah yang nantinya akan menentukan bentuk pembangunan seperti apa yang akan dijalankan.

*c. Isu-isu apa yang kita perlukan untuk sampai ke tujuan?*

Tahap ini menggunakan hasil-hasil pada tahap sebelumnya untuk mengidentifikasi isu-isu utama atau strategi yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dan pilihan-pilihan apa saja yang tersedia untuk menjembatani antara gap antara realitas kota saat ini dan visi yang dicita-citakan. Isu dan strategi yang dipilih haruslah yang mempunyai nilai potensial untuk mendekatkan kota dengan visinya. Intinya strategi-strategi yang dipilih harus yang mampu memaksimalkan kekuatan kota, menggunakan kesempatan-kesempatan di sekitarnya, dan meminimalkan kelemahan dan ancaman kota (Solihin, 2004; 97-98).

## **B. Peradaban Kota**

### **1. Pengertian Peradaban Kota**

Secara etimologi, kata civilization berhubungan erat dengan kata urbanization dengan kata urbanization. Kata civilization (peradaban) berasal dari bahasa Latin, civitas, yang berarti

city (kota). Alasan yang menegaskan asal kata ini adalah, bahwa setiap peradaban besar memiliki kota-kota besar dan karakteristik dasar peradaban yang paling mudah untuk diamati, ada di dalam kota.

Beberapa antropolog juga menegaskan adanya fakta bahwa tiap-tiap peradaban meluas dari pusat kota, mempengaruhi daerah sekeliling, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun budaya (misalnya peradaban Mesir, Aztec, dan Yunani). Dalam literatur Arab, kata 'umran (berasal dari kata kerja 'amara) yang berarti “wilayah atau rumah yang didiami, berpenduduk, padat penduduknya dan sejenisnya dalam sebuah daerah yang maju atau makmur, bukan di daerah terpencil atau padang pasir atau daerah tandus. Kata 'umran juga bisa berarti daerah koloni, daerah pertanian, daerah subur, gedung dalam suatu wilayah yang pembangunannya baik. Kata 'umran merupakan padanan kata dari bunyan, yang berarti bangunan, struktur, gedung pencakar langit, atau bisa berarti kegiatan membangun. Setiap kota mengalami sejarah pertumbuhan dan perkembangan sehingga menjadi kota yang besar.

Proses pembentukan kota tidak lepas dari segala aktivitas manusia. Banyak kota di dunia berawal dari desa. Desa adalah pemukiman yang penghuninya terikat dalam kehidupan dan bergantung pada wilayah di sekelilingnya. Dalam perjalanan waktu, karena keadaan topografis dan lokasinya, desa berkembang menjadi kota (pemekaran kota). Kemudian sejarah terbentuknya sebuah kota yang berada di suatu negara biasanya bervariasi, tetapi memiliki inti yang sama. Terbentuknya kota juga bisa dikatakan sebagai awal sebuah tempat pertemuan antarpenduduk desa dengan penduduk di sekitar desa itu baik untuk transaksi keperluan hidup, tempat pengumpulan barang, atau tukar menukar barang. Lamakelamaan ada yang

bermukim di sekitar tempat itu dan kemudian pemukiman itu menjadi semakin besar.

Berdatangan pula penduduk dari daerah sekitar ke tempat itu serta daerah lainnya, kemudian membentuk sebuah kota atau bahkan menjadi kota besar. Menurut Marbun (1992), kota merupakan kawasan hunian dengan jumlah penduduk relatif besar, tempat kerja penduduk yang intensitasnya tinggi serta merupakan tempat pelayanan umum. Kegiatan ekonomi merupakan hal yang penting bagi suatu kota karena merupakan dasar agar kota dapat bertahan dan berkembang (Jayadinata, 1992:110).

Kedudukan aktifitas ekonomi sangat penting sehingga seringkali menjadi basis perkembangan sebuah kota. Adanya berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu kawasan menjadi potensi perkembangan kawasan tersebut pada masa berikutnya. Pertumbuhan dan perkembangan kota pada prinsipnya menggambarkan proses berkembangnya suatu kota. Pertumbuhan kota mengacu pada pengertian secara kuantitas, yang dalam hal ini diindikasikan oleh besaran faktor produksi yang dipergunakan oleh sistem ekonomi kota tersebut. Semakin besar produksi berarti ada peningkatan permintaan yang meningkat.

Sedangkan perkembangan kota mengacu pada kualitas, yaitu proses menuju suatu keadaan yang bersifat pematangan. Indikasi ini dapat dilihat pada struktur kegiatan perekonomian dari primer kesekunder atau tersier. Secara umum kota akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui keterlibatan aktivitas sumber daya manusia berupa peningkatan jumlah penduduk dan sumber daya alam dalam kota yang bersangkutan (Hendarto, 1997). Pada umumnya terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kota, yaitu:

1. Faktor penduduk, yaitu adanya penambahan penduduk baik disebabkan karena pertumbuhan alami maupun karena migrasi.
2. Faktor sosial ekonomi, yaitu perkembangan kegiatan usaha masyarakat
3. Faktor sosial budaya, yaitu adanya perubahan pola kehidupan dan tata cara masyarakat akibat pengaruh luar, komunikasi dan sistem informasi. Perkembangan suatu kota juga dipengaruhi oleh perkembangan dan kebijakan ekonomi.

Hal ini disebabkan karena perkembangan kota pada dasarnya adalah wujud fisik perkembangan ekonomi (Firman, 1996). Kegiatan sekunder dan tersier seperti manufaktur dan jasa-jasa cenderung untuk berlokasi di kota-kota karena faktor “urbanization economics” yang diartikan sebagai kekuatan yang mendorong kegiatan usaha untuk berlokasi di kota sebagai pusat pasar, tenaga kerja ahli, dan sebagainya.

Perkembangan kota menurut Raharjo dalam Widyaningsih (2001), bermakna perubahan yang dialami oleh daerah perkotaan pada aspek-aspek kehidupan dan penghidupan kota tersebut, dari tidak ada menjadi ada, dari sedikit menjadi banyak, dari kecil menjadi besar, dari ketersediaan lahan yang luas menjadi terbatas, dari penggunaan ruang yang sedikit menjadi teraglomerasi secara luas, dan seterusnya.

Dikatakan oleh Beatley dan Manning (1997) bahwa penyebab perkembangan suatu kota tidak disebabkan oleh satu hal saja melainkan oleh berbagai hal yang saling berkaitan seperti hubungan antara kekuatan politik dan pasar, kebutuhan politik, serta faktor-faktor sosial budaya. Teori Central Place dan Urban Base merupakan teori mengenai perkembangan kota yang paling populer dalam menjelaskan perkembangan kota-kota.

Menurut teori central place seperti yang dikemukakan oleh Christaller (Daldjoeni, 1992), suatu kota berkembang sebagai akibat dari fungsinya dalam menyediakan barang dan jasa untuk daerah sekitarnya. Teori Urban Base juga menganggap bahwa perkembangan kota ditimbulkan dari fungsinya dalam menyediakan barang kepada daerah sekitarnya juga seluruh daerah di luar batas-batas kota tersebut. Menurut teori ini, perkembangan ekspor akan secara langsung mengembangkan pendapatan kota.

Disamping itu, hal tersebut akan menimbulkan pula perkembangan industri-industri yang menyediakan bahan mentah dan jasa-jasa untuk industri-industri yang memproduksi barang ekspor yang selanjutnya akan mendorong pertambahan pendapatan kota lebih lanjut (Hendarto, 1997).

## **2. Teori Perkembangan Kota**

Teori Konsentris (The Concentric Theory) Teori ini dikemukakan oleh E.W. Burgess (Yunus, 1999), atas dasar tudy kasusnya mengenai morfologi kota Chicago, menurutnya suatu kota yang besar mempunyai kecenderungan berkembang ke arah luar di semua bagian-bagiannya. Masing-masing zona tumbuh sedikit demi sedikit ke arah luar. Oleh karena semua bagian-bagiannya berkembang ke segala arah, maka pola keruangan yang dihasilkan akan berbentuk seperti lingkaran yang berlapis-lapis, dengan daerah pusat kegiatan sebagai intinya.

Secara berurutan, tata ruang kota yang ada pada suatu kota yang mengikuti suatu pola konsentris ini adalah sebagai berikut:

a. *Daerah Pusat atau Kawasan Pusat Bisnis (KPB).*

Daerah pusat kegiatan ini sering disebut sebagai pusat kota. Dalam daerah ini terdapat bangunan-bangunan utama

untuk melakukan kegiatan baik sosial, ekonomi, politik dan budaya. Contohnya : Daerah pertokoan, perkantoran, gedung kesenian, bank dan lainnya.

b. *Daerah Peralihan.*

Daerah ini kebanyakan dihuni oleh golongan penduduk kurang mampu dalam kehidupan sosial-ekonominya. Penduduk ini sebagian besar terdiri dari pendatang-pendatang yang tidak stabil (musiman), terutama ditinjau dari tempat tinggalnya. Di beberapa tempat pada daerah ini terdapat kegiatan industri ringan, sebagai perluasan dari KPB.

c. *Daerah Pabrik dan Perumahan Pekerja.*

Daerah ini dihuni oleh pekerja-pekerja pabrik yang ada di daerah ini. Kondisi perumahannya sedikit lebih buruk daripada daerah peralihan, hal ini disebabkan karena kebanyakan pekerja-pekerja yang tinggal di sini adalah dari golongan pekerja kelas rendah.

d. *Daerah Perumahan yang Lebih Baik Kondisinya.*

Daerah ini dihuni oleh penduduk yang lebih stabil keadaannya dibanding dengan penduduk yang menghuni daerah yang disebut sebelumnya, baik ditinjau dari pemukimannya maupun dari perekonomiannya.

e. *Daerah Penglaju.*

Daerah ini mempunyai tipe kehidupan yang dipengaruhi oleh pola hidup daerah pedesaan disekitarnya. Sebagian menunjukkan ciri-ciri kehidupan perkotaan dan sebagian yang lain menunjukkan ciri-ciri kehidupan pedesaan, Kebanyakan penduduknya mempunyai lapangan pekerjaan nonagraris dan merupakan pekerja-pekerja penglaju yang bekerja di dalam kota, sebagian penduduk yang lain adalah penduduk yang bekerja di bidang pertanian.

Teori sector ini dikemukakan oleh Homer Hoyt (Yunus, 1991 & 1999), dinyatakan bahwa perkembangan-perkembangan baru yang terjadi di dalam suatu kota, berangsur-angsur menghasilkan kembali karakter yang dipunyai oleh sector-sektor yang sama terlebih dahulu. Alasan ini terutama didasarkan pada adanya kenyataan bahwa di dalam kota-kota yang besar terdapat variasi sewa tanah atau sewa rumah yang besar.

Belum tentu sesuatu tempat yang mempunyai jarak yang sama terhadap KPB akan mempunyai nilai sewa tanah atau rumah yang sama, atau belum tentu semakin jauh letak atau tempat terhadap KPB akan mempunyai nilai sewa yang semakin rendah. Kadang-kadang daerah tertentu dan bahkan sering terjadi bahwa daerah-daerah tertentu yang letaknya lebih dekat dengan KPB mempunyai nilai sewa tanah atau rumah yang lebih rendah daripada daerah yang lebih jauh dari KPB.

Keadaan ini sangat banyak dipengaruhi oleh factor transportasi, komunikasi dan segala aspek-aspek yang lainnya.

- *Pertumbuhan Vertikal*, yaitu daerah ini dihuni oleh struktur keluarga tunggal dan semakin lama akan didiami oleh struktur keluarga ganda. Hal ini karena ada factor pembatas, yaitu : fisik, social, ekonomi dan politik.
- *Pertumbuhan Memampat*, yaitu apabila wilayah suatu kota masih cukup tersedia ruang-ruang kosong untuk bangunan tempat tinggal dan bangunan lainnya.
- *Pertumbuhan Mendatar ke Arah Luar (Centrifugal)*, yaitu biasanya terjadi karena adanya kekurangan ruang bagi tempat tinggal dan kegiatan lainnya. Pertumbuhannya bersifat datar centrifugal, karena perembetan pertumbuhannya akan kelihatan nyata pada sepanjang rute transportasi.

Sementara Pertumbuhan datar centrifugal ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- Pertumbuhan Datas Aksial, pertumbuhan kota yang memanjang ini terutama dipengaruhi oleh adanya jalur transportasi yang menghubungkan KPB dengan daerah-daerah yang berada diluarnya.
- Pertumbuhan Datar Tematis, pertumbuhan lateral suatu kota tipe ini tidak mengikuti arah jalur transportasi yang ada, tetapi lebih banyak dilatarbelakangi oleh keadaan khusus, sebagai cintih yaitu dengan didirikannya beberapa pusat pendidikan, sehingga akan menarik penduduk untuk bertempat tinggal di daerah sekitarnya.

Di lingkungan pusat kegiatan yang baru ii akan timbul suatu suasana perkotaan yang secara administrative mungkin terpisah dari kota yang ada. Oleh karena jarak antara pusast kegiatan yang baru dengan daerah perkotaan yang lama biasanya tidak terlalu jauh, maka pertumbuhan selanjutnya adalah pada pusat yang lama dengan pusat yang baru akan bergabung menjadi satu. c) Pertumbuhan Datar Kolesen, perkembangan lateral ketiga ini terjadi karena adanya gabungan dari perkembangan tipe satu dan dua. Sehubungan dengan adanya perkembangan yang terus-menerus dan bersifat datar pada kota (pusat kegiatan), maka mengakibatkan terjadinya penggabungan pusat-pusat tersebut satu kesatuan kegiatan.

Menurut Spiro Kostof (1991), Kota adalah Leburan Dari bangunan dan penduduk, sedangkan bentuk kota pada awalnya adalah netral tetapi kemudian berubah sampai hal ini dipengaruhi dengan budaya yang tertentu. Bentuk kota ada dua macam yaitu geometri dan organik. Terdapat dikotomi bentuk perkotaan yang didasarkan pada bentuk geometri kota yaitu Planned dan Unplanned.

Bentuk Planned (terencana) dapat dijumpai pada kota-kota eropa abad pertengahan dengan pengaturan kota yang selalu

regular dan rancangan bentuk geometrik. Bentuk Unplanned (tidak terencana) banyak terjadi pada kota-kota metropolitan, dimana satu segmen kota berkembang secara spontan dengan bermacam-macam kepentingan yang saling mengisi, sehingga akhirnya kota akan memiliki bentuk semauanya yang kemudian disebut dengan organik pattern, bentuk kota organik tersebut secara spontan, tidak terencana dan memiliki pola yang tidak teratur dan non geometrik. Elemen-elemen pembentuk kota pada kota organik, oleh kostol dianalogikan secara biologis seperti organ tubuh manusia, yaitu :

- a. Square, open space sebagai paru-paru.
- b. Center, pusat kota sebagai jantung yang memompa darah (traffic).
- c. Jaringan jalan sebagai saluran arteri darah dalam tubuh.
- d. Kegiatan ekonomi kota sebagai sel yang berfikir.
- e. Bank, pelabuhan, kawasan industri sebagai jaringan khusus dalam tubuh.
- f. Unsur kapital (keuangan dan bangunan) sebagai energi yang mengalir ke seluruh sistem perkotaan.

Dalam suatu kota organik, terjadi saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Contohnya: jalan-jalan dan lorong-lorong menjadi ruang komunal dan ruang publik yang tidak teratur tetapi menunjukkan adanya kontak sosial dan saling menyesuaikan diri antara penduduk asli dan pendatang, antara kepentingan individu dan kepentingan umum. Perubahan demi perubahan fisik dan non fisik (sosial) terjadi secara spontan. Apabila salah satu elemnya terganggu maka seluruh lingkungan akan terganggu juga, sehingga akan mencari keseimbangan baru, demikian ini terjadi secara berulang-ulang.

Menurut Kevin Lynch (1981), definisi model organik atau kota biologis adalah kota yang terlihat sebagai tempat tinggal

yang hidup, memiliki ciri-ciri kehidupan yang membedakannya dari sekedar mesin, mengatur diri sendiri dan dibatasi oleh ukuran dan batas yang optimal, struktur internal dan perilaku yang khas, perubahannya tidak dapat dihindari untuk mempertahankan keseimbangan yang ada.

Terdapat beberapa pandangan yang berkaitan dengan perubahan suatu kawasan dan sekitarnya sebagai bagian dari suatu kawasan perkotaan yang lebih luas, menurut Gallion dalam buku *"The Urban Pattern"* disebutkan bahwa perubahan suatu kawasan dan sebagian kota dipengaruhi letak geografis suatu kota. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perubahan akibat pertumbuhan daerah di kota tersebut, apabila terletak di daerah pantai yang landai, pada jaringan transportasi dan jaringan hubungan antar kota, maka kota akan cepat tumbuh sehingga beberapa elemen kawasan kota akan cepat berubah.

Uraian diatas sesuai dengan kondisi kawasan penelitian yang berada di kawasan bencana alam, yaitu adanya perubahan pola tata ruang lingkungan permukiman (kampung kota) mengarah kepada tatanan kawasan mitigasi bencana alam yang nantinya melalui tahapan proses terus menerus yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan manusianya. Dalam kaitanya dengan kota dan arsitektur, morfologi memiliki dua aspek yaitu aspek diakronik yang berkaitan dengan perubahan ide dalam sejarah dan aspek sinkronik yaitu hubungan antar bagian dalam kurun waktu tertentu yang dihubungkan dengan aspek lain.

Aspek metamorfosis adalah sejarah individual dari bangunan dan kota, kesemuanya harus dilakukan dalam analisis morfologi. Karya arsitektur merupakan salah satu refleksi dan perwujudan kehidupan dasar masyarakat menurut makna yang dapat dikomunikasikan (Rapoport, 1969). Keseragaman

dan keberagaman sebagai ungkapan perwujudan fisik yang terbentuk yaitu citra dalam arti identitas akan memberikan makna sebagai pembentuk citra suatu tempat (place).

Karakteristik suatu tempat dalam hal ini penggunaan suatu lingkungan binaan tertentu bukan hanya sekedar mewadahi kegiatan fungsional secara statis, melainkan menyerap dan menghasilkan makna berbagai kekhasan suatu tempat antara lain setting fisik bangunan, komposisi dan konfigurasi bangunan dengan ruang publik serta kehidupan masyarakat setempat.

Perubahan morfologi tidak lepas dari pendukung kegiatan (activity support) karena adanya keterkaitan antara fasilitas ruang-ruang umum kawasan dengan seluruh kegiatan yang menyangkut penggunaan ruang yang menunjang keberadaan ruangruang umum. Kegiatan dan ruang-ruang umum merupakan hal yang saling mengisi dan melengkapi, keberadaan pendukung kegiatan mulai muncul dan tumbuh, bila berada diantara dua kutub kegiatan yang ada di kawasan tersebut keberadaan pendukung kegiatan tidak lepas dari tumbuhnya fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan ruang kawasan, semakin dekat dengan pusat kegiatan semaking tinggi intensitas dan keberagaman kegiatan.

### **C. Kepribadian masyarakat kota**

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urban diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kota, bersifat kekotaan, atau orang yang pindah dari desa ke kota. Sementara itu, dilihat dari aspek dinamikanya, maka masyarakat kota/urban adalah masyarakat yang lahir dan direproduksi oleh proses modernitas dalam dinamika institusi modern (A. Ahmadin, 2021).

Masyarakat kota atau urban community sering menyandang predikat sebagai innovator dan dicirikan dalam

beberapa kriteria antara lain :

- (1) dalam bentuk hubungan sosial orientasi kepentingan pribadi lebih dominan,
- (2) hubungan dengan masyarakat luar lebih terbuka baik secara teritorial maupun secara kultural,
- (3) mementingkan teknologi dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan, dan
- (4) aturanaturan yang berlaku berorientasi pada aturan atau hukum yang formal dan bersifat kompleks (Susilawati, 2010).

### 1. Ciri-ciri Masyarakat Kota

Dilihat dari kesehariannya ciri-ciri masyarakat kota ialah sebagai berikut:

- a. Pada umumnya masyarakat kota dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain
- b. Masyarakat kota mempunyai jalan pikiran rasional yang menyebabkan interaksiinteraksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi
- c. Jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu
- d. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar.

### 2. Ciri-ciri Struktur Sosial Masyarakat Kota

Menurut Daldjoeni (1982), ciri-ciri struktur sosial kota terdiri atas beberapa gejala sebagaimana diuraikan berikut:

- a. *Heterogenitas Sosial*,  
yakni kepadatan penduduk mendorong terjadinya persaingan-persaingan dalam pemanfaatan ruang. Orang dalam

bertindak memilih-milih mana yang paling menguntungkan baginya, sehingga akhirnya tercapai spesialisasi. Kota juga merupakan melting pot bagi aneka suku maupun ras.

- b. *Hubungan sekunder*,  
yakni pengenalan dengan orang lain serba terbatas pada bidang hidup tertentu. Hal ini disebabkan antara lain karena tempat tinggal orang juga cukup terpencar dan saling mengenalnya hanya menurut perhatian antar pihak.
- c. *Kontrol (pengawasan sekunder)*,  
yakni di kota orang tidak mepedulikan perilaku pribadi sesamanya. Meski ada kontrol sosial, tetapi ini sifatnya non pribadi; asal tidak merugikan bagi umum, tindakan dapat ditoleransikan.
- d. *Toleransi sosial*,  
yakni orang-orang kota dapat berdekatan secara fisik, tetapi secara sosial berjauhan.
- e. *Mobilitas sosial*,  
yakni perubahan status sosial seseorang. Orang menginginkan kenaikan dalam jenjang kemasyarakatan (social climbing). Dalam kehidupan kota segalanya diprofesionalkan, dan melalui profesi seseorang dapat naik posisinya.
- f. *Ikatan sukarela (voluntary association)*,  
yakni secara sukarela orang menggabungkan diri ke dalam perkumpulan yang disukainya.
- g. *Individualisasi*,  
yakni merupakan akibat dari sejenis atomisasi dimana orang dapat memutuskan sesuatu secara pribadi, merencanakan kariernya tanpa desakan orang lain.
- h. *Segrasi keruangan (spatial segregation)*,  
yakni akibat kompetisi ruang yang terjadi pola sosial yang berdasarkan persebaran tempat tinggal atau sekaligus

kegiatan sosio-ekonomis. Segregasi ini tampak pada munculnya wilayahwilayah sosial tertentu seperti, kaum Cina, Arab, kaum elit, gelandangan, pelacuran, dan sebagainya.

### **3. Sosial Budaya Masyarakat Urban**

Perubahan sosial memiliki dua kategori, kecil dan besar. Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Misalnya perubahan mode pakaian, bentuk rumah, dan mainan anak yang tidak akan membawa pengaruh berarti bagi masyarakat dalam keseluruhannya. Adapun perubahan besar adalah suatu perubahan yang berpengaruh terhadap masyarakat dan lembaga-lembaganya.

Suatu perubahan dikatakan berpengaruh besar jika perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan struktur kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, hubungan kerja, stratifikasi masyarakat. Sebagaimana tampak pada perubahan masyarakat agraris menjadi industrialis. Perubahan ini menyebabkan pengaruh secara besar besaran terhadap jumlah kepadatan penduduk di wilayah industri dan mengakibatkan adanya perubahan mata pencaharian (Alimandan, 1992).

Perubahan besar adalah adanya industrialis. Bagaimanapun industrialis merubah masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Perubahan ini memberi pengaruh dalam kehidupan masyarakat, seperti terlihat dalam hubungan sesama masyarakat. Pada masyarakat industri hubungan antar sesama lebih didasarkan pada pertimbangan untung rugi. Akan tetapi pada masyarakat agraris, hubungan antar sesama terbentuk sikap akrab dan menunjukkan adanya kebersamaan, saling peduli dan

gotong royong. Pengaruh teknologi komunikasi secara gamblang telah merubah pola pikir masyarakat menjadi individual.

Banyak orang disibukkan dengan penggunaan teknologi ini, sehingga kebersamaan dengan individu lain terabaikan. Contoh yang sangat kentara terlihat sekali ketika orang-orang sibuk menggunakan alat komunikasi handphone, maka orang-orang yang ada di sekitarnya terabaikan. Seseorang menjadi sangat individualis, padahal kehidupan di desa sejatinya penuh dengan persahabatan, kepedulian dan saling bekerjasama (Alimandan, 1992).

#### **4. Interaksi dan Proses Sosial Di Perkotaan**

Interaksi sosial yang terjadi di perkotaan dapat di tinjau dari teori-teori hubungan sosial. Dalam hal ini teori yang dikemukakan oleh Sir Henri Summer Maine dan Ferdinand Tönnies mengenai kelompok sosial sangat relevan. Hubungan sosial pada masyarakat perkotaan yaitu pada masyarakat *Gesellschaft* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Hubungan yang terjalin bersifat formal karena berdasarkan perjanjian-perjanjian atau kontrak.
- Hubungan berdasarkan kepentingan atau tujuan.
- Hubungan yang bersifat rasional.
- Hubungan yang tidak intim atau impersonal. pada masyarakat kota pada pergaulan hidup, kepentingan individu lebih penting daripada kepentingan masyarakat banyak (bersifat individualistik).

Tingkah laku masyarakat kota kreatif, radikal, dan dinamis menerima perubahan-perubahan dan kebiasaan-kebiasaan baru setiap tindakan pada masyarakat kota umumnya selalu didasarkan oleh rasio yang sehat tidak terikat oleh adat kebiasaan. Pada masyarakat kota individualistis dan

impersonalistis dalam hubungan pribadi-pribadi menimbulkan dimana individu dalam hubungan satu dengan lainnya lebih menuntut tujuan dan kepentingan tertentu saja.

Semakin banyak individu yang berinteraksi akan merubah sifat sosial dalam masyarakat modern. Orang kota membentuk suatu mekanisme untuk melindungi diri mereka dari berbagai stimulus yang datang dari luar, sehingga mengakibatkan mereka menjadi rasional dan individual. Konsep hubungan sosial di kota dapat pula dilihat pada teori pertukaran yang dikemukakan oleh George C. Homans (Sunarto Kamanto, 2004) .

Homans berpendapat bahwa pertukaran yang berulang-ulang mendasari hubungan sosial yang berkesinambungan antara orang-orang tertentu. Jadi dapat disimpulkan pada masyarakat kota yang satu tujuan yang menguntungkan apabila interaksi yang terjadi tidak seperti yang diharapkan atau tidak ada suatu (imbalan) yang diterima maka kecenderungan hubungan tersebut makin kecil frekuensinya, namun sebaliknya bila hubungan itu menguntungkan maka frekuensinya semakin besar.

Selanjutnya, Homans dalam Ritzer (1992) mengatakan bahwa setiap interaksi sosial yang terjadi selalu mempertimbangkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Sedangkan proporsi yang perlu diperhatikan dalam interaksi sosial yaitu :

- Semakin tinggi ganjaran (reward) yang diperoleh atau yang akan diperoleh semakin besar kemungkinan sesuatu tingkah laku akan diulang.
- Sebaiknya semakin tinggi biaya atau ancaman hukuman (punishment), yang akan diperoleh semakin kecil tingkah laku yang serupa akan diulang.

Jadi interaksi sosial yang terjadi apabila menguntungkan maka interaksi (hubungan) itu semakin intensif demikian pula

sebaliknya, semakin rugi orang dalam berhubungan akan semakin besar orang untuk melanjutkan hubungan tersebut.

Teori pertukaran dari Peter Blau (Poloma, 1986) dalam hubungan sosial yang muncul adalah transaksi dari pertukaran sosial. Pertukaran sosial yang dimaksud adalah tindakan-tindakan yang tergantung pada reaksi-reaksi penghargaan dari orang lain dan berhenti apabila reaksi-reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang. Jadi, kesimpulannya dalam proses interaksi sosial khususnya hubungan bertetangga harus bersifat timbal balik yang menguntungkan. Fungsi kota sebagai pusat ekonomi uang atau intelektual juga turut mempengaruhi hubungan sosial di antara penduduknya.

Begitu besar pengaruh uang dalam kehidupan modern menimbulkan kecenderungan dimana mulai individu lebih ditentukan oleh uang. Gaya hidup tidak lagi ditentukan oleh tradisi tetapi oleh uang. Nilai /kualitatif dalam hubungan antara manusia menjadi kurang dan digantikan oleh nilai kuantitatif (Rohman N, 2019; 1-3).

## **D. Gaya hidup masyarakat kota**

### **1. Pengertian Gaya Hidup**

Menurut Alwisol (2006:90) Adler gaya hidup merupakan cara unik di mana setiap orang berusaha untuk mencapai tujuan tertentu yang ditentukan oleh orang itu dalam kehidupan tertentu yang dia jalani. Banyak orang memiliki potensi untuk mengembangkan diri sesuai dengan cara hidupnya, artinya setiap orang memiliki tujuan, merasa rendah diri, berusaha untuk menjadi hebat, dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai keunggulan usahanya sesuai dengan kepentingan masyarakat, setiap orang berbeda-beda.

Definisi gaya hidup menurut Chaney (1996), gaya hidup adalah cara berpola berinvestasi dalam beberapa aspek kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik. Pola-pola tindakan ini membedakan antara satu orang dengan orang lain, yang mana gaya hidup merupakan identitas diri di dalam suatu masyarakat modern, hal ini meliputi bagaimana individu dikenal dan diakui keberadaannya oleh masyarakat.

Wujud pengakuan tersebut dapat berupa apresiasi terhadap aspek-aspek simbolik yang melekat pada tubuh individu, oleh sebab itu gaya hidup adalah perwujudan seseorang di dalam lingkungannya yang menjadi alat untuk menentukan dari golongan manakah ia berasal.

Menurut Adler dalam Alwisol (2006:95), gaya hidup ditentukan oleh inferioritas-inferioritas khusus yang dimiliki seseorang, yaitu dapat berupa khayalan atau nyata. Dalam Supratiknya Adler mengemukakan bahwa perasaan inferioritas adalah perasaan yang dapat muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif maupun perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh yang nyata. Perasaan inferioritas bersumber pada rasa tidak lengkap atau tidak sempurna dalam setiap bidang kehidupan sehingga gaya hidup itu merupakan suatu bentuk kompensasi dari inferioritas atau kekurangsempurnaan tertentu.

## **2. Aspek Aspek Gaya Hidup**

Menurut Reynolds dan Durden dari Engel et al. (1990:385) aspek gaya hidup dikategorikan sebagai:

- a. Kegiatan Kegiatan atau actives ini meliputi pekerjaan, kehidupan sehari-hari, olahraga, dll.
- b. Minat Minat adalah tingkat gairah yang terkait dengan perhatian khusus atau berkelanjutan.

- c. Hobi meliputi keluarga, pekerjaan, wilayah, makanan, penampilan, dan lawan jenis. 3. Opini Opini adalah tanggapan yang diberikan oleh orang, baik secara lisan maupun tertulis, tergantung pada situasi stimulus di mana setiap pertanyaan diajukan. Opini digunakan untuk menjelaskan interpretasi, ekspektasi, dan evaluasi. Misalnya, keyakinan tentang niat orang lain, harapan tentang peristiwa masa depan, dan pertimbangan tentang penghargaan atau hukuman konsekuensi dari tindakan alternatif.
- d. Demografi Demografi meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan lokasi.

### 3. Faktor-Faktor Gaya Hidup

Amstrong, (2007) menyatakan bahwa Ada banyak faktor yang mempengaruhi suatu gaya hidup, dan gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang sering dilakukan. Selain itu ada faktor yang mempengaruhi gaya hidup yaitu faktor (internal) dari individu dan faktor (eksternal) dari luar individu

#### a. Faktor Internal,

Faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup adalah sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motivasi dan persepsi. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Sikap*, mengacu pada keadaan jiwa dan keadaan pikiran yang siap untuk menanggapi objek yang diatur melalui pengalaman, dan keadaan pikiran ini secara langsung mempengaruhi perilaku yang dipengaruhi oleh tradisi, adat, budaya, dan lingkungan sosial.
2. *Pengalaman dan pengamatan*, pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan masyarakat terhadap perilaku, dapat diperoleh dari semua perilaku masa

lalu, dapat dipelajari, dan melalui belajar, orang dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial tersebut akan dapat membentuk suatu pandangan terhadap objek tersebut.

3. *Kepribadian*, yaitu konfigurasi karakteristik individu dan pola perilaku yang menentukan perbedaan perilaku setiap orang.
4. *Konsep diri*, faktor lain yang menentukan kepribadian seseorang. Konsep diri telah menjadi metode yang diterima secara luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dan citra merek. Bagaimana individu mempersepsikan dirinya akan mempengaruhi minat terhadap objek, sehingga konsep diri merupakan kerangka acuan yang akan menjadi awal terbentuknya perilaku.
5. *Motivasi*, dimana seorang individu bertindak karena kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan gengsi adalah beberapa contoh motivasi. Jika kebutuhan seseorang akan gengsi sangat dimotivasi, maka berkembanglah gaya hidup yang cenderung hedonisme.
6. *Persepsi* adalah proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menafsirkan informasi untuk membentuk gambaran dunia yang bermakna.

#### **b. Faktor Eksternal**

Ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup, yaitu kelompok referensi, keluarga dan kelas sosial.

1. *Kelompok referensi* adalah kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok dengan

pengaruh langsung adalah kelompok yang individu-individunya menjadi anggota dan berinteraksi satu sama lain, sedangkan kelompok dengan pengaruh tidak langsung adalah kelompok yang individu-individunya bukan anggota kelompok. Efek ini memaparkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

2. *Keluarga*, keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh membentuk kebiasaan pada anak, yang secara tidak langsung mempengaruhi cara hidup mereka.
3. *Kelas sosial* adalah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam suatu masyarakat, diatur dalam hierarki yang anggotanya memiliki nilai, minat, dan perilaku yang sama.
4. *Kebudayaan*, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat.

#### **4. Perkembangan Gaya Hidup Masyarakat Kota**

Perkembangan Gaya hidup masyarakat Kota terutama kota-kota di Jawa, pada awal abad ke-20 terjadi suatu perubahan pada kehidupan rakyat pulau Jawa yang menunjukkan pada suatu proses transformasi kebudayaan. Menurut Sartono Kartodirjo (1987:166) proses perubahan kebudayaan yg diklaim menjadi proses modernisasi ini bisa terjadi lantaran diakibatkan sang beberapa faktor-faktor pemicu, yg antara lain;

- a. Pesatnya laju pertumbuhan penduduk,
- b. Perkembangan sekolah-sekolah barat,
- c. liberalisasi perekonomian yg menaikkan arus migrasi penduduk asing dan arus investasi kapital asing,

- d. Pesatnya industrialisasi,
- e. Pesatnya pembangunan infrastruktur dan sistem komunikasi terkini,
- f. Pembaharuan sistem administrasi dan birokrasi pemerintahan kolonial Belanda,
- g. Modernisasi kehidupan rakyat terkini,
- h. Terjadinya diferensiasi dan spesialisasi lapangan pekerjaan.

Menurut Wertheim (1956:249), proses modernisasi yg diakibatkan lantaran terjadinya hubungan secara intensif antara unsur-unsur kebudayaan yg didukung sang agen-agen perubahan, yaitu elit birokrasi dan elit ekonomi Eropa menggunakan elit feodal pribumi yg terdidik secara barat yg lebih menunjuk pada penguasaan kebudayaan terkini barat atas kebudayaan agraris tradisional pribumi, diinterpretasikan menjadi westernisasi.

Proses westernisasi rakyat pribumi Jawa terutama terjadi dalam lapisan menengah keatas menggunakan agen perubahan golongan priyayi profesional baru yg terdidik secara barat (borjuis kota pribumi) atau kalangan priyayi birokrasi yaitu pegawai pemerintah departemen pada negeri Belanda (Binnenlands Bestuur).

Peniruan itu tidak hanya terdapat pada unsur materialnya saja misalnya bentuk rumah, ataupun gaya hidup, melainkan juga menyangkut nilai-nilai spiritual, rasionalisme, individualisme, bahkan liberalisme yg tercermin pada kebebasan berbicara dan beropini, terutama kalangan terpelajar pribumi.

Dilihat menurut lapisan rakyat yg mendukungnya, proses modernisasi yg terjadi pada Jawa lebih bersifat bersifat elitis, lantaran hanya diserap dan diasosiasikan terbatas dalam lapisan atas rakyat Jawa yg secara kuantitatif jumlahnya relative kecil. Sementara itu, kalangan petani, buruh atau pedagang mini pada pedesaan yg termasuk kedalam rakyat golongan bawah

masih berada pada tataran kebudayaan agraris tradisional.

Beberapa ilmuwan barat misalnya Boeke, van Leur atau Clifford Geertz beropini bahwa keadaan rakyat Jawa mengakibatkan apa yg diklaim menggunakan dualisme kebudayaan, dimana kebudayaan terkini barat yg didukung sang sekelompok mini lapisan elit pribumi, Timur Asing dan Eropa sama sekali terpisah dan berhubungan dengan kebudayaan masyarakat petani pribumi yg masih bersifat agraris dan subsistem. Ketimpangan secara struktural itu tercermin pada sistem perekonomian yang memperlihatkan kontras sangat tajam antara kehidupan perekonomian petani atau buruh perkebunan pada pedesaan Jawa yg semakin dimiskinkan oleh eksploitasi pendayagunaan sistem ekonomi modal liberal kolonial, dan menggunakan kehidupan serba mewah, mewah dan boros kaum edit feodal dan borjuis pada kota-kota besar (Riyanto, 2000:136). Modernisasi pada pulau Jawa nir terlepas jua menggunakan semakin derasny arus perdagangan impor barang-barang konsumsi, barang-barang modal, mesin industri, jasa dan jasa memerlukan modernisasi manajemen organisasi komersial dan modernisasi sistem penjualan atau pemasaran yang didukung oleh layanan transportasi dan komunikasi modern. Pesatnya pertumbuhan perdagangan impor dan ekspor didorong oleh organisasi atau lembaga ekonomi modern seperti agen, distributor, importir, department store, showroom mesin, dealer mobil, apotek, toko obat, jaringan supermarket antar kota (pengecer), dll, termasuk sistem manajemen modern (Ramadhan, 2019;2).

#### **E. Kemajuan dan Modernisasi hidup masyarakat kota**

Kemajuan pada saat ini semakin pesat seiring dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi bukan lagi

suatu hal yang asing di kalangan masyarakat. Anthony Giddens membayangkan masyarakat urban sebagai tipikal manusia yang hidup pada dekade terakhir abad ke-20 yang memiliki kesempatan luas untuk menyebar ke berbagai belahan dunia menikmati eksistensinya. Bahkan ia membayangkan masyarakat urban yang modern tersebut, memiliki sisi-sisi mengerikan yang menurutnya adalah fenomena nyata dewasa ini (Ahmadin Ahmadin, 2013).

Di kota berkembang kebudayaan umat manusia, hal ini tampak pada tingginya keterampilan teknis, berkembangnya gagasan manusia, majunya kesenian, munculnya penemuan-penemuan baru dan sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya kota menyajikan banyak hal, ada yang positif ada yang negatif. Kota berjasa karena menghasilkan berbagai barang-barang yang dibutuhkan penduduk, juga di luar kota.

Di perkotaan budaya gotong royong sangat jarang kita jumpai apalagi tempat tinggal kawasan perumahan karena mayoritas warga yang tinggal di perumahan bekerja pada sektor formal dan informal sehingga kesibukan yang dimiliki akan terkuras dengan waktu pekerjaannya dan keluarga masing-masing. Dan kebanyakan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung individualistik dan tidak peduli kepada sesama, walaupun terdapat juga beberapa kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan masih mengenal budaya gotong royong melakukan kerja bakti lingkungan, membantu tetangga lingkungan saat hajatan, dan kegiatan lingkungan lainnya yang melibatkan banyak orang. Jika di kota budaya gotong royong mengalami kemunduran, namun berbeda lagi saat di desa.

Masyarakat kota sangat bergantung kepada alat transportasi untuk mobilitasnya, sehingga kebutuhan akan

sarana alat transportasi dan prasarananya seperti jalan. Jalan (yang tidak macet) merupakan kunci mobilitas pertumbuhan ekonomi kota. Mobilitas tersebut terkait dengan bagaimana sistem transportasi manusia atau barang dari satu titik ke titik tujuannya secara tepat, efektif dan efisien.

#### **a. Pengertian Modernisasi**

Dalam Bahasa latin, yaitu modo (cara) dan ernus (masa kini). Modernisasi merupakan perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Istilah modernisasi sering dikaitkan dengan istilah industrialisasi dan mekanisasi yang dicirikan dengan perkembangan teknologi. Modernisasi dapat pula berarti perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat modern (Martono, 2011; 80). Adapun pengertian modernisasi menurut para ahli di antaranya :

- a. Soerjono Soekanto; modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial, yang biasanya merupakan perubahan sosial yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan social planning.
- b. Louis Irving Horowitz; modernisasi yang non ideologis pada dasarnya merupakan suatu istilah teknologi, bukan suatu istilah penilaian.
- c. Harol Rosenberg; modernisasi sebagai sebuah tradisi baru yang mengacu pada urbanisasi dan bagaimana pengikisan sifat-sifat pedesaan suatu masyarakat berlangsung.
- d. J.W. Schoorl; modernisasi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah pada sebua bidang kehidupan.

## **b. Teori Modernisasi**

Teori modernisasi lahir sekitar tahun 1950-an di Amerika Serikat sebagai wujud respons kaum intelektual atas Perang Dunia II. Lahirnya teori modernisasi ditandai dengan beberapa momentum penting.

Pertama, yaitu terjadinya revolusi intelektual di setiap negara untuk merespons terhadap Perang Dunia II.

Kedua, terjadinya perang dingin antara Uni Soviet yang berideologi sosialis dan Amerika Serikat yang berideologi kapitalis di mana kedua kubu tersebut melakukan ekspansi wilayah negara untuk menerapkan masing-masing ideologi mereka (Jamaludin, 2016; 42).

Ada dua teori yang memengaruhi modernisasi, yaitu teori evolusi dan teori fungsional. Menurut teori evolusi, modernisasi bersifat linear dan terus maju, artinya dapat membawa masyarakat berubah dari primitif menuju kemajuan. Sedangkan dari teori fungsional, teori modernisasi memiliki makna proses sistematis, transformasi, dan terus menerus yang di mana merupakan proses melibatkan seluruh aspek kehidupan bernegara.

Menurut Durkheim, modernitas ditentukan oleh solidaritas organik dan pelemahan kesadaran kolektif yang menghasilkan kebebasan yang lebih besar dan produktivitas tinggi. Permasalahan yang timbul dari hal ini yaitu melemahnya moralitas bersama dan merasa tidak berguna dalam kehidupan modern.

Menurut Inkeles, manusia modern memiliki karakteristik yaitu memiliki sikap hidup untuk menerima hal baru, menghargai waktu dan lebih banyak berpikir untuk masa depan, memiliki perencanaan, lebih percaya kepada ilmu pengetahuan, dan menjunjung tinggi sikap bahwa imbalan yang didapat harus sesuai dengan prestasinya.

**c. Syarat Modernisasi**

1. Cara berpikir yang ilmiah dalam kelas masyarakat.
2. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
3. Adanya system pengumpulan data yang baik.
4. Penciptaan iklim yang faourable.
5. Tingkat organisasi yang tinggi, berarti disiplin.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.<sup>19</sup>

**d. Ciri-Ciri Modernisasi**

Ciri kemodernan yang dikemukakan oleh Kumar sebagai berikut :

1. *Diferensiasi*, yaitu terjadinya spesialisasi bidang kerja dan profesionalisme, sehingga memerlukan keragaman, keterampilan, kecakapan, dan latihan.
2. *Rasionalitas*, yaitu adanya ciri efisiensi dan rasional dalam aspek kehidupan (Martono, 2011; 82).

**e. Masyarakat Perkotaan**

Ada beberapa macam definisi kota menurut para ahli di antaranya :

1. *Menurut Wirth* kota adalah sesuatu pemilihan yang cukup besar, padat dan permanen serta dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya.
  2. *Max Weber* berpendapat bahwa apabila penghuni setempatnya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal disebut dengan kota.
  3. *Dwight Sanderson* berpendapat bahwa kota adalah tempat yang berpenduduk sepuluh ribu orang atau lebih .
- Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat

kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat desa. Adapun beberapa ciri yang spesifik pada masyarakat kota yaitu :

- a) Kehidupan keagamaan berkurang.
- b) Dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.
- c) Pembagian kerja lebih tegas dan terbatas.
- d) Peluang kerja lebih banyak.
- e) Memiliki pikiran rasional.
- f) Lebih mementingkan waktu.
- g) Perubahan sosial yang lebih mudah.

Dalam transportasi barang, pertimbangan utamanya adalah jarak antar tempat, waktu tempuh dan peningkatan mobilitas dasar pertimbangan efektivitas dan efisiensi sistem transportasi modern pada setiap kota. Sistem mobilitas manusia dapat merupakan sistem angkutan pribadi ataupun sistem angkutan massal (Perhubungan, 2005). Adapun beberapa ciri ciri yang menonjol masyarakat kota, antara lain :

- a) Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Kegiatan kegiatan keagamaan hanya setempat di tempat tempat beribadah seperti masjid, gereja. Sedangkan diluar itu, kehidupan masyarakat berada dalam lingkungan ekonomi, perdagangan. Cara kehidupan demikian memiliki kecenderungan ke arah keduniawian, bila dibandingkan dengan kehidupan warga masyarakat desa yang cenderung ke arah keagamaan
- b) Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang terpenting disini adalah manusia perorangan atau individu. Di kota kota kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan,

sebab perbedaan kepentingan, paham politik, perbedaan agama dan sebagainya.

- c) Pembagian kerja di antara warga wargakota juga lebih tegas dan mempunyai batas batas yang nyata. Misalnya seorang pegawai negeri lebih banyak bergaul dengan rekan rekannya daripada dengan tukang tukang becak, tukang kelontong atau pedagang kaki lima lainnya.
- d) Kemungkinan kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa. Pekerjaan warga desa lebih bersifat seragam terutama dalam bidang bertani. Oleh karena itu masyarakat desa tidak banyak dijumpai pembagian pekerjaan berdasarkan keahlian. Lain halnya di kota, pembagian kerja sudah meluas, sudah ada macam macam kegiatan industri, sehingga tidak hanya terbatas pada satu sektor industri. Singkatnya, di kota banyak jenis jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh warga warga kota, mulai dari pekerjaan yang sederhana sampai pada pekerjaan yang bersifat teknologi.
- e) Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
- f) Jalan kehidupan yang cepat di kota kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga pembagian waktu yang teliti dan tepat sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan kebutuhan seorang individu.

Perubahan-perubahan sosial tampak dengan jelas dan nyata di kota kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh pengaruh dari luar. Hal ini sering menimbulkan

pertentangan antara golongan tua dengan golongan muda. Oleh karena itu, golongan muda yang belum sepenuhnya terwujud keperibadiannya, lebih sering mengikuti pola pola baru dalam kehidupannya.

Pembangunan adalah suatu proses multidimensial yang selain mengejar aselerasi pertumbuhan di bidang ekonomi, penanganan krtimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan, juga mensyaratkan berlangsungnya serangkaian perubahan besar-besaran terhadap struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional. Pertumbuhan dan perkembangan kota pada prisipnya menggambarkan proses berkembangnya suatu kota.

Pertumbuhan kota mengacu pada pengertian secara kuantitas, yang dalam hal ini diindikasikan oleh besaran faktor produksi yang dipergunakan oleh sistem ekonomi kota tersebut. Semakin besar produksi berarti ada peningkatan permintaan yang meningkat. Sedangkan perkembangan kota mengacu pada kualitas, yaitu proses menuju suatu keadaan yang bersifat pematangan. Indikasi ini dapat dilihat pada struktur kegiatan perekonomian dari primer kesekunder atau tersier.

Masyarakat kota atau urban community sering menyandang predikat sebagai innovator dan dicirikan dalam beberapa kriteria antara lain :

- 1) dalam bentuk hubungan sosial orientasi kepentingan pribadi lebih dominan,
- 2) hubungan dengan masyarakat luar lebih terbuka baik secara teritorial maupun secara kultural,
- 3) mementingkan teknologi dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan dan,
- 4) aturan-aturan yang berlaku berorientasi pada aturan atau hukum yang formal dan bersifat kompleks.

Selain dari wilayah yang lebih maju, masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan memiliki karakteristik yang berbanding terbalik dari masyarakat desa, contohnya mulai dari gaya hidup seperti kebutuhan sekunder dan tersier yang lebih mewah. Berbanding terbalik dengan masyarakat desa yang memilih hidup dengan sederhana. Di daerah perkotaan lebih mudah berubah dalam mengikuti zaman. Gaya hidup masyarakat yang tinggal di kota lebih bisa menyesuaikan dengan keadaan global.

## **BAB V**

### **Potret Manusia Zaman di Perkotaan**

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan sesama. Lebih mudahnya, kehidupan sosial adalah kehidupan manusia pada umumnya, yang dimana mereka saling membutuhkan satu sama lain, berkomunikasi satu sama lain, serta berinteraksi satu sama lain.

Lalu, apakah kehidupan sosial masih berlaku di daerah perkotaan yang dimana terkenal dengan banyaknya kesenjangan masyarakat, banyaknya masyarakat yang individualis, dan otoriter didalam bermasyarakat. Tentu masih ada, dimana terdapat dua individu manusia yang berada di tempat yang sama pasti secara tidak sengaja mereka melakukan hubungan sosial, namun hubungan itu tidak selalu sebuah hubungan yang erat.

Lalu fenomenologi kota digital akan memengaruhi kehidupan sosial? Apakah adab dan tata krama akan hilang pada kehidupan sosial di lingkungan perkotaan? Dan apa saja masalah sosial, ekonomi, budaya, dan pembangunan masyarakat di perkotaan? Dimakalah ini, kita akan menjelaskan tentang kajian kita tentang kehidupan sosial dan interaksi masyarakat perkotaan, dengan bahan pokok pembahasan

tentang fenomenologi kota digital, potret kota, tata krama masyarakatnya, perubahan arsitekturnya, dan masalah yang dihadapi masyarakat perkotaan.

## **A. Fenomenologi Kota Digital**

### **1.1. Apa Itu Fenomologi**

Fenomenologi dari bahasa Yunani: *phainomenon*, artinya yang tampak, dan *logos*, yang berarti ilmu adalah sebuah ilmu dan studi inkuiri deskriptif yang memfokuskan kepada penelitian atas penampakan (fenomena), pengalaman, dan kesadaran. Fenomenologi, singkatnya, adalah penelitian tentang pengalaman dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk sebuah kebiasaan. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman subjektif.

Penelitian ini kemudian mengarah kepada analisa kondisi kemungkinan intensionalitas, latar belakang praktik sosial, dan analisis bahasa. Menurut seorang ahli, Deetz, dari dua garis besar para ahli lainnya (Husserl dan Schutz) terdapat tiga kesamaan yang berhubungan dengan studi komunikasi, yakni:

1. *Pertama*, dan prinsip yang paling dasar dari fenomenologi yang secara jelas dihubungkan dengan idealism Jerman adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu.
2. *Kedua*, makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.
3. *Ketiga*, kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa. Ketiga

dasar fenomenologi ini mempunyai perbedaan derajat signifikansi, bergantung pada aliran tertentu pemikiran fenomenologi yang akan dibahas.

Tujuan dasar fenomenologi adalah mendeskripsikan esensi umum pengalaman-pengalaman seseorang dalam menghadapi fenomena yang tengah terjadi (Sumartono, 2017: 49). Tulisan ini berusaha mengangkat pengalaman praktisi film digital bernama Eric Hanson menghadapi fenomena digital saat ini.

## **1.2. Apa Itu Kota Digital**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kota adalah kawasan pemukiman yang terdiri dari bangunan-bangunan perumahan, yang merupakan kesatuan-kesatuan hidup bagi semua lapisan masyarakat. Kota yang menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan kinerja, mengurangi biaya dan konsumsi, serta terlibat dengan warga secara lebih aktif dan efektif. Kota sendiri secara sederhana dapat dipahami sebagai daerah yang memiliki potensi besar dalam segala hal, mulai dari sektor ketenagakerjaan, sektor kesehatan, sektor pendidikan, dll.

Jadi, di perkotaan, segala macam hal mudah ditemukan karena fasilitas di perkotaan lebih banyak dibandingkan di pedesaan. Bahkan, teknologi yang ada di kawasan perkotaan akan terlihat lebih modern mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, kawasan perkotaan sering dijadikan sebagai pusat ekonomi suatu pemerintahan. Kota merupakan pusat kehidupan dan dapat dilihat dari berbagai perspektif dan metode ilmiah. Kehidupan masyarakat di perkotaan tercermin dalam perilaku, tindakan dan aktivitas hidupnya, dan menjadi pintu masuk penelitian antropologi.

Kehidupan masyarakat juga dapat dilihat dari aspek fisik kawasan perkotaan, yang akan memberikan kontribusi

terhadap perilaku antropologis sosialnya (manusia dan struktur sosialnya). Antropologi perkotaan berasal dari dua istilah atau konsep, antropologi dan kota. Arti istilah atau konsep antropologi perkotaan adalah bahwa pendekatan antropologi memperlakukan berbagai persoalan kehidupan manusia sebagai unit sosial (masyarakat) dan komunitas di kawasan perkotaan.

Permasalahan perkotaan yang dibahas adalah permasalahan yang muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat perkotaan, dan juga menjadi ciri khas yang ada dari kota itu sendiri yang berbeda dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Dalam peradaban modern, dominasi kota terhadap masyarakat perdesaan telah diidentifikasi dengan dua fenomena.

1. *Pertama*, kontak desa dan kota telah menjadi lebih erat dan lebih banyak bila dibandingkan dengan sebelumnya.
2. *Kedua*, penduduk kota semakin besar bila dibandingkan dengan desa. Persoalan yang lebih kompleks dan sulit diketahui memicu keunggulan masyarakat perkotaan daripada orang desa secara kualitas maupun kuantitas.

Dimaksud kualitas di sini adalah kemampuan untuk mengantisipasi kebutuhan dan kepentingan masyarakat guna meningkatkan taraf dan mutu hidup anggotanya. Sementara yang dimaksud dengan kuantitas adalah jumlah dan aneka ragam lembaga pranata, dan sarana lain yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan anggotanya

### **1.3. Kriteria Kota Digital**

Menurut international Telecom Union (ITU), setidaknya ada 4 kriteria yang harus dipenuhi sebuah kota jika ingin dikenal sebagai kota digital diantaranya yaitu :

1. *Konektivitas broadband*.

Bagi kota virtual, ketersediaan broadband menjadi hal yang essential. Bahkan kebutuhannya diibaratkan

bak ketersediaan air bersih dan jalan raya yang mulus membentang. Kota virtual dituntut untuk memiliki visi yang jelas terhadap masa depan broadband di masa depan, serta terkait komitmen regulator yang tercermin dalam kebijakan dan realisasi pengembangannya.

2. *Digital inclusion.*

Dijelaskan ITU, kota virtual dituntut untuk memperkenalkan mereka yang kurang melek teknologi dengan hal-hal yang berbau teknologi virtual dan broadband. Intinya pihak terkait diharapkan dapat memberikan pelatihan untuk mengasah kemampuan kalangan di atas dan memberikan akses kepada pemerintah dan layanan komersial.

3. *Inovasi menjadi syarat ketiga.*

Broadband diyakini menjadi media utama bagi perusahaan-perusahaan untuk melahirkan inovasi, menciptakan lapangan pekerjaan baru, serta menekan biaya. Di sisi lain, perusahaan juga diminta untuk memberikan layanan di manapun dan kapanpun.

4. *Syarat terakhir adalah pengetahuan bagi tenaga kerja.*

Pihak terkait dituntut untuk mengenali pengetahuan karyawan mereka sehingga dapat dioptimalkan untuk menciptakan nilai ekonomi. Pasalnya, kota digital dikatakan bakal mengandalkan ICT untuk mendukung sektor pendidikan dan pelatihan guna menggenjot kemampuan sumber daya manusianya (SDM).

#### **1.4. Dampak dan Peluang Tecknologi Virtual**

Perkembangan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi di era digital telah membawa dampak positif dan peluang bagi masyarakat. Empat dampak positif dan peluang yang dirasakan oleh masyarakat di generation virtual, yaitu:

1. Memudahkan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan secara cepat.  
Adanya kemudahan dalam mengakses informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat di generation digital merupakan dampak positif yang sudah dirasakan. Masyarakat semakin cepat belajar dalam menerima informasi yang dibutuhkan sehingga berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan diri.
2. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pengembangan dan pemanfaatan digitalisasi.  
Era digital juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pengembangan kemampuan dan penggunaan teknologi, informasi, dan komunikasi. Misalnya ketersediaan platform digital WhatsApp group yang diinisiasi oleh Klobility untuk pengembangan kemampuan diri sumber daya manusia (SDM) Disabilitas yang disebut dengan TIKO (Teman Inklusi Klobility), platform Sekolahmu untuk pengembangan diri individu melalui pelatihan-pelatihan online, dan sebagainya.
3. Adanya media massa yang berbasis virtual.  
Media massa yang konvensional seperti media cetak yaitu koran/surat kabar, majalah, buku, tabloid, dan buletin telah mengalami perkembangan di generation virtual dalam menyampaikan berbagai informasi secara on-line. Misalnya, buku cetakan menjadi buku elektronik atau yang dikenal dengan E-BOOK yang dibeli dengan harga murah, dapat dibaca dimanapun dan di simpan dalam perangkat digital seperti computer, komputer, dan handphone.
4. Menciptakan inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada digitalisasi. Terciptanya inovasi dari

berbagai bidang dengan bantuan teknologi, informasi, dan komunikasi, juga merupakan dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat. Salah satu contoh inovasi yang dilakukan oleh Gojek Indonesia. Sebuah perusahaan teknologi asal Indonesia yang melayani jasa ojek secara on-line, menciptakan aplikasi Gojek, untuk memudahkan penggunaanya dalam menggunakan jasa ojek sesuai dengan kebutuhan. Selain itu Gojek Indonesia juga menyediakan inovasi lainnya seperti Gofood (Jasa makanan lewat ojek), Gobox, Gocar, dan lain-lain. Adanya dampak positif di era virtual yang dirasakan oleh masyarakat telah memiliki banyak peluang yang bisa dimanfaatkan di era virtual untuk menciptakan sesuatu yang bernilai ekonomi dan peluang dalam menciptakan lapangan kerja. Misalnya penggunaan media sosial sebagai platform digital yang sudah dipahami oleh masyarakat, membuka peluang untuk melakukan kegiatan penjualan produk di media sosial. Penggunaan platform belanja on line merupakan peluang yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk membeli atau menjual suatu produk secara on line sehingga lebih hemat dengan waktu, tenaga, dan biaya.

### **1.5. Fenomena Digital**

Secara mendasar, pendekatan fenomenologi terhadap fenomena virtual bertujuan menemukan esensi dari suatu pengalaman-pengalaman umum atau bersama sekelompok orang. Husserl menyatakan terdapat tiga tahap yang harus dilakukan untuk menemukan esensi dari suatu fenomena. Ketiga tahap tersebut adalah :

1. reduksi fenomenologis Tahap pertama, adalah tahap memunculkan kesadaran transendental atau kesadaran

murni, memungkinkan kita meninggalkan fenomena empiris dan psikologis.

2. reduksi eidetic Tahap kedua adalah tahap yang memungkinkan kita menemukan hal-hal yang bersifat time-honored yaitu esensi-esensi dari suatu fenomena kesadaran man or woman.
3. variasi eidetic Tahap ketiga atau tahap variasi eidetik adalah tahap yang memungkinkan kita mengisolasi dan membatasi apa yang termuat dalam suatu esensi (Sumartono, 2017: 50).

*Tahap pertama* reduksi fenomenologis diawali dengan sikap alami manusia. Sikap natural manusia ketika mengalami hal-hal dan proses-proses yang terjadi di sekitar manusia. Saat manusia mengalami, merasakan, memaparkan hal, dan proses tersebut. Pada tahap ini, termasuk reduksi fenomenologis adalah keberadaan virtual di seluruh kehidupan manusia era Revolusi Industri four zero. Sikap alami manusia pada tahap reduksi ini umumnya ketidak sadaran telah memasuki tahap virtual, namun dengan penggunaan teknologi machine yang selalu berada di genggam tangan manusia itu sendiri. Ketergantungan manusia terhadap limpahan lautan informasi, sejak terbangun tidur, bekerja, hingga istirahat, seakan memenuhi keseharian manusia masa kini. Kelimpahan informasi ini di satu sisi menguntungkan, namun menjadikan manusia itu mengalami kebingungan untuk memilah, memilih, dan menyaring mana yang diperlukan bagi dirinya.

*Tahap kedua* atau reduksi eidetik dicirikan dengan upaya menemukan esensi-esensi general atau yang berlaku umum. Fenomena pemakaian teknologi virtual yang membentuk satu kategori. Proses penemuan esensi ini dilakukan lewat intuisi dan esensi, tidak ditemukan secara tiba-tiba tetapi

ditemukan setelah intuisi berlangsung beberapa waktu sampai ditemukan esensi komprehensif. Pada tahap reduksi eidetik ini, esensi yang ditemukan dari fenomena digital di generation Revolusi Industri adalah kemudahan dan kecepatan dalam menemukan informasi, keterhubungan, hingga proses pengolahan records yang teramat besar.

Kemudahan dan kecepatan ini sangat kontras bila dibandingkan dengan generation Revolusi Industri 1, misalnya. Pada masa Revolusi Industri 1, semua statistics terpecah di berbagai perpustakaan wilayah, propinsi, atau negara. Kemudahan untuk memperoleh information hanya dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat perpustakaan itu berada. Namun pada Revolusi Industri 4.0, semua statistics tersebut dapat diakses dan digenggam pada tangan setiap orang yang memiliki alat komunikasi selular Android.

*Tahap ketiga* atau variasi eidetik didasari oleh apa yang ditekankan oleh Husserl bahwa setiap fenomena empiris memiliki kemungkinan luas (horizon of opportunities). Kemungkinan luas ini memberikan berbagai macam pengalaman, namun terbatas, karena itu semua tetap harus bertumpu pada esensi. Intuisi untuk menemukan esensi-esensi akan semakin efektif jika melibatkan imajinasi (Sumartono, 2017: 51). Esensi-esensi yang melibatkan imajinasi yang terjadi pada tahap Revolusi Industri four.0 sudah tersedia oleh media pendukung seperti Google, Whatsapps, Instagram, hingga teknologi cetak 3 dimensi. Menghidupkan tokoh yang sudah tiada seakan-akan hidup kembali, sudah dapat dilakukan dengan teknologi human-system interface, teknologi digital seperti MAYA, synthetic intelligence, robotika dan aplikasi lainnya.

Saat ini fenomena komputer telah berkembang pesat dan mampu berpadu melahirkan seni realisme tingkat tinggi.

Namun dalam perjalanannya, difusi teknologi dengan dunia pendidikan berjalan lambat. Komputer banyak dipergunakan secara ekstensif pada pelajaran teknik dan bisnis (Canizares, Faur, 1997), akan tetapi masih sedikit pada kelas-kelas seni. Tampak sekali pemakaian komputer pada komunitas seni murni banyak mengalami penolakan (Mak, Degennaro, 1999). Komputer seringkali diasosiasikan dengan lingkungan antiseptik, seperti halnya laboratorium kimia, pabrik mekanik, atau alur pertanian yang menghitung biji kacang (Mak, Degennaro, 2003).

Pada presentasi berjudul “developing digital towns”, Eric Hanson menampilkan diagram segitiga relasi antara Seni-Bisnis-Teknologi. Berdasarkan pengalaman empirik di dunia efek visible Amerika selama 20 tahun, dipaparkan bahwa Seni sangat memerlukan dukungan Teknologi. Namun Seni juga harus memenuhi kaidah keuntungan Bisnis. Dalam pendapatnya,

Teknologi hanya alat mati yang akan hidup dengan kreatifitas, namun Seni juga tidak bisa berdaya tanpa ada nilai jual pada hasil akhirnya. Relasi antara Seni-Bisnis-Teknologi menyerupai analogi tiga orang manusia yang saling mencekik leher satu sama lain. Ketiga manusia tersebut saling membutuhkan, namun juga saling menekan di luar dirinya.

## **B. Protret Kota-Potret Manusia Zaman**

### **1.1. Sebelum Kemerdekaan Sejak penjajahan Belanda hingga berakhirnya kolonialisme**

Nusantara diwarnai dengan berbagai macam kerusakan, pemberontakan dan kerusakan sosial yang mengganggu pemerintahan Belanda di Indonesia. Situasi ini dapat dimaklumi karena rakyat Indonesia, khususnya umat Islam,

telah mengalami sedikit penderitaan dan tekanan selama beberapa dekade dan lelah serta muak dengan penjajah.

Keadaan ini terjadi karena umat Islam tidak bisa lagi menoleransi para pemukim, dan perjuangan Muslim saat itu bertujuan untuk mengusir para pemukim. Sekitar tahun 1940-an, ketika Belanda menyatakan perang terhadap Jepang, pemerintah Hindia Belanda di Indonesia menetapkan aturan tentang perekrutan orang sebagai tentara atau wajib militer. Hal ini berlaku bagi seluruh rakyat Indonesia dengan tujuan agar pemerintah Hindia Belanda tidak jatuh ke tangan militer Jepang.

Mengadakan semacam kesepakatan bersama dengan 'melarang' partisipasi umat Islam. Hal ini karena menurut hukum Islam tentang hukuman mati dalam perang, seseorang dapat dihukum mati syahid jika dia mati untuk membela agama, harta, kemerdekaan atau kehormatannya. Namun, situasi saat itu menunjukkan bahwa telah pecah perang antara pemukim Belanda dan Jepang. Jadi jika mati dalam perang hukumannya akan mati sia-sia Sebelum Jepang menguasai wilayah Indonesia, ia memiliki simpati dan pengaruh yang paling dalam terhadap rakyat Indonesia dengan mengadakan Konferensi Al-Islam di Jepang. Matahari akhirnya menarik perhatian umat Islam di Timur Tengah ke Negeri Matahari Terbit.

Sedangkan propaganda dalam masyarakat Indonesia dilakukan dengan penyusupan agen-agen perdagangan Jepang, yang mengatakan bahwa jika saudara bangsa Indonesia datang dan mengambilnya dari Barat, ia akan membebaskan kolonialisme. , lambat laun mendapat simpati masyarakat Indonesia. lambat laun merasuk ke dalam jiwa dan hati orang Indonesia, dan sejak saat itu dengan tenang dan gembira mereka menunggu kedatangan orang kulit putih. Masa pendudukan Jepang yang sangat singkat dari tahun 1942 sampai 1945, hanya

tiga tahun, meninggalkan kesan traumatis bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Ini karena pemerintahan yang dipimpin Jepang bersifat diktator.

Akibatnya, hak asasi banyak orang dihapuskan, kelemahan ekonomi Jepang terhadap Sekutu menyebabkan kelaparan dan kematian banyak orang, dan orang-orang dipaksa menjadi buruh perang di pelosok Asia dan dipaksa menjadi sukarelawan perang. seorang wanita Indonesia yang dituduh melakukan pelecehan seksual (bilah palang (merah) diberikan kepada tentara Jepang sebagai kepuasan kesenangan). Situasi ini mempengaruhi seluruh rakyat Indonesia, termasuk umat Islam yang terkena dampak saat itu.

## **1.2. Setelah Kemerdekaan Dalam banyak aspek kehidupan**

Kondisi di Indonesia pada awal kemerdekaan sangat buruk dan tidak stabil. Hal ini karena adanya kekuatan asing yang tidak menginginkan kemerdekaan Indonesia telah menyebabkan perselisihan sipil, perang dan insiden penembakan. Namun berbeda halnya dengan kehidupan sosial budaya yang telah mengalami banyak perubahan ke arah yang lebih baik. Proklamasi kemerdekaan Indonesia menandai perubahan kondisi sosial budaya masyarakat.

Awalnya, mereka berjuang melawan kolonialisme dan beralih ke negara merdeka, menjalani kehidupan yang bebas dari segala bentuk belenggu kolonial. Perubahan kondisi sosial budaya ini juga jelas berdampak besar terhadap hubungan sosial antar kelompok tertentu. Hal ini kemudian berubah dengan lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setelah proklamasi kemerdekaan, terjadi banyak perubahan sosial, terutama dalam kehidupan Indonesia. Karena sebelum kemerdekaan diproklamasikan, terjadi rasisme

dalam kehidupan masyarakat Indonesia akibat perpecahan sosial. Karena masyarakat Indonesia sebelum kemerdekaan didominasi oleh orang Eropa dan Jepang, maka penduduk pribumi adalah 4.444 bangsawan dan rakyat bawah yang menjadi budak penguasa.

Banyak perkebunan dan instalasi-instalasi industri di seluruh penjuru negeri rusak berat. Dan yang paling penting adalah meningkatnya jumlah penduduk yang sangat tajam. Produksi pangan terutama beras menurun, sehingga tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan para penduduk. Maka sejumlah impor beras masih sangat dibutuhkan. Bidang pertanian semakin banyak menyerap tenaga kerja baru dengan membagi pekerjaan kepada sejumlah buruh yang jumlahnya semakin meningkat. Dengan menurunnya lahan petani, maka banyak para petani yang tidak lagi dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Mereka hanyamengandalkan menjadi buruh saja untuk mencukupi kehidupannya. Banyak pula para tenaga buruh yang ada kemudian merantau ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

### **1.3. Zaman sekarang Teknologi yang mengalami pertumbuhan signifikan**

Secara eksplisit memberi impact yang sangat besar terhadap kehidupan social manusia masa kini. munculnya jejaring social dan alat-alat komunikasi serba efektif dan efisien salah satu factory yang mengakibatkan lahirnya manusia-manusia individual dan egois. orang cenderung melakukan hal-hal yang lebih pragmatis untuk berinteraksi sosial. melakukan kontak sosial secara langsung diasumsikan sebagai sesuatu yang

ribet dan ketinggalan zaman. Teknologi menyajikan berbagai wahana untuk mempercepat komunikasi antar individu. di kantor semuanya sibuk tiktok-an dan instagram-an, di rumah semuanya sibuk tiktok-an dan instagram-an atau twitter-an, di bus orang-orang sibuk, lagi-lagi tiktok-an, instagram-an dan twitter-an. manusia sekarang cenderung tidak peka lagi dengan keadaan di sekitarnya. Komunikasi dan interaksi sosial dalam sebuah keluarga, lingkungan baik di rumah maupun di kantor terkesan lebih egois dan individualis. di rumah si ibu sibuk instagram-an dengan teman-temannya, si ayah sibuk twitter-an dengan kolega-koleganya, si anak sibuk tiktok-an dan game onlinenya.

Dibusi tidak memperhatikan orang-orang disampingnya, sibuk scroll tiktoknya, sambil tertawa lalu membalas pesan dari teman-temannya. tidak melihat apakah orang disampingnya cantik, tampan atau jelek, teroris atau malaikat, yang penting tiktok-an, instagram-an, Twitteraan, Internet-an, Game-an terus sampai mabuk.

#### **1.4. Potret kota Berbicara mengenai kota berarti kita sedang berbicara tentang wilayah yang ramai**

Lalu lintas padat, berderet toko-toko dan gedung-gedung pencakar langit serta jalanan penuh kemacetan. Dari gambaran yang kita dapatkan sekilas, kita dapat menyimpulkan bahwa kehidupan di kota adalah kehidupan yang heterogen dan kompleks. Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi persebaran penduduk mereka didominasi dengan banyaknya kepadatan penduduk namun dilengkapi dengan fasilitas yang begitu memadai.

Perkotaan terbentuk dari berbagai contoh kondisi sosial masyarakat di suatu wilayah dari aspek langsung maupun tak

kangsung dengan memusatkan penduduk yang sangat banyak dan padat sehingga akan mudah mendapatkan dampak masalah sosial karena sering dibumbui dengan kehidupan matrealistis. Di perkotaan pula, kita akan sangat jarang sekali melihat lahan pertanian. Lahan itu telah diubah menjadi gedunggedung dan perumahan elit, sehingga kebanyakan masyarakat perkotaan berprofesi sebagai pegawai kantor, guru, sopir dan berbagai profesi kota lainnya. Ciri-ciri Masyarakat Perkotaan :

1. Menjunjung tinggi individualisme
2. Bersifat heterogen dalam segala aspek kehidupan
3. Pengaruh mobilitas sosial tinggi
4. Proporsi anak lebih sedikit karena biasanya sangat patuh terhadap program pemerintah
5. Memiliki jumpah penduduk yang besar dan padat
6. Dikuasai bangunan
7. Sebagian besar adalah pekerja kantor Kondisi Sosial masyarakat perkotaan cenderung memiliki sifat ini sehingga mereka hanya sibuk dengan urusan dan jiwa kepribadian mereka sendiri.

Kehidupan yang lebih maju ketimbang dengan masyarakat pedesaan, akan membuat mereka sangat membatasi dalam ranah pergaulan. Mereka akan berusaha mendapatkan yang mereka inginkan, walaupun tanpa adanya pertimbangan dengan sekitarnya. Perkumpulan dan kebersamaan mereka telah tersapu oleh kepentingan-kepentingan individual yang sangat egois.

Umumnya tingkah laku masyarakat perkotaan akan bersifat kreatif, radikal, dan lebih dinamis. Penerimaan yang terbuka dengan hal-hal baru membuat mereka mempunyai kreatifitas yang lebih luas ketimbang masyarakat pedesaan.

Mereka akan lebih cepat dalam memutuskan sesuatu dan lebih luas dalam menerima kebiasaan-kebiasaan baru. Perwatakan masyarakat perkotaan cenderung lebih mengarah pada sifat matrealistis.

Kehidupan mereka yang individualis, egois serta memiliki pandangan yang radikal telah membuat mereka menjadi miskin akan agama. Hal ini akan memicu mereka untuk melakukan tindakan yang negatif, moral yang tak baik serta tak menghiraukan tanggung jawab sosial. Mereka mempunyai agama, namun mereka tak menghayatinya dengan serius.

Corak kehidupan di kota bersifat gessellschaft serta terdapat kesenjangan antara penduduk kelas bawah dan penduduk kelas atas. Pemilihan kota sebagai tempat pemukiman dipengaruhi oleh adanya pekerjaan di bidang jasa, transportasi dan manufaktur. Potensi yang mendukung pengembangan suatu kota meliputi, kondisi gografis, geologis, topografi, perekonomian, industri dan perdagangan dan fasilitas kota yang ada seperti fasilitas perhubungan dan transportasi, serta infrastruktur yang dimiliki.

Berbicaramengenai kesenjangan, tentu juga akan berpengaruh terhadap pemukiman suatu masyarakat, pemukiman masyarakat di kota terbagi menjadi dua yakni pemukiman elit dan pemukiman kumuh.

1. *Pemukiman elit Pola pemukiman elit di kota berkembang seiring globalisasi.*

Para pengembang kota membuat pemukiman-pemukiman dengan model yang dipilih sendiri. Konsep yang umum ditemukan adalah pembatasan kawasan pemukiman dengan dinding pagar dan pintu gerbang sebagai jalur keluar masuk-kawasan. Keamanan dibentuk melalui keberadaan pos satuan

pengamanan, portal, palang pintu, dan atribut penanda seperti “dilarang masuk” atau “tamu harap lapor”.

Permukiman dengan pembatasan kawasan dan pemberian tanda keamanan disebut sebagai komunitas berpagar atau komunitas pintu gerbang.

2. *Pemukiman kumuh* *Pemukiman kumuh merupakan tempat tinggal bagi sebagian besar masyarakat berpendapatan rendah.*

Kualitas perumahan yang ada di pemukiman kumuh sangat buruk dan pelayanan dasar disediakan dengan jumlah yang sangat sedikit. Pemukiman kumuh mewakili kemiskinan kota dengan sangat jelas. Kata permukiman kumuh diartikan sebagai lingkungan perumahan yang baik tetapi mengalami penurunan kualitas akibat meningkatnya kepadatan penduduk yang merupakan masyarakat berpendapatan rendah.

Di kota, pemukiman kumuh terbentuk di kota yang masih menerapkan sistem kepemilikan tradisional dan adat maupun pada pemukiman yang bersaing dalam ekonomi skala besar. Masyarakat berpendapatan rendah tidak mampu membeli rumah di suatu perumahan karena peningkatan harga sewa atau harga jual yang tidak terjangkau.

Satu-satunya pilihan yang dimiliki oleh masyarakat berpendapatan rendah adalah membangun, membeli atau menyewa tempat tinggal yang relatif sempit dengan kualitas konstruksi yang buruk dan penyediaan pelayanan minimum di permukiman informal. Pilihan ini didasarkan pada penghematan biaya dan waktu yang berkaitan dengan kedekatan tempat tinggal dari sumber pekerjaan di kota.

Kepadatan penduduk di pemukiman kumuh menciptakan lingkungan yang tidak sehat. Selain itu, pemukiman kumuh umumnya dibangun di lahan yang berbahaya karena rentan

terdampak bencana alam, berada di jalur kereta api, pinggir jalan atau pinggir sungai. Ada banyak hal yang selalu menarik pembahasan tentang perkotaan.

Oleh karenanya, sebelum memutuskan untuk tinggal di wilayah perkotaan, sebaiknya kita mengenali klasifikasi perkotaan. Pada umumnya, klasifikasi kota dapat dikategorikan berdasarkan jumlah penduduknya.

Kota Kecil (20.000 sampai 50.000 jiwa) Sebuah kota dapat dikategorikan atau diklasifikasikan menjadi kota kecil, jika penduduk yang tinggal di kota itu berjumlah 20.000 sampai 50.000 jiwa. Oleh karena itu, kita dapat mengklasifikasikan kota dengan melihat informasi yang ada, sebaiknya informasi yang didapatkan berasal dari lembaga resmi pemerintah. Selain itu, dengan mengetahui jumlah penduduk yang ada di kota kecil, maka pembangunan di kota kecil dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat, sehingga kebutuhan hidup penduduk di kota ini dapat terpenuhi dengan baik.

Kota Sedang (50.000 sampai 100.000 jiwa) Klasifikasi kota berikutnya adalah kota sedang. Sebuah kota dapat diklasifikasikan ke dalam kota sedang apabila jumlah penduduk sudah mencapai 50.000 hingga 100.000 jiwa. Apabila kamu tinggal di suatu wilayah perkotaan, sebaiknya kenali dulu klasifikasi dari kota tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar pembangunan di kota sedang ini dapat berjalan dengan semestinya.

Kota Besar (100 ribu hingga 1 juta jiwa) Setelah kota kecil dan kota sedang, klasifikasi selanjutnya adalah kota besar. Jika, jumlah penduduk yang ada di suatu perkotaan berjumlah 100.000 sampai satu juta jiwa, maka kota itu diklasifikasikan menjadi kota besar. Pembangunan yang ada di kota besar, biasanya dapat dilihat melalui banyaknya

industri yang membuka lowongan pekerjaan, sehingga akan ada banyak masyarakat yang hidupnya semakin sejahtera. Kota Metropolitan (sekitar 1 juta jiwa) Terkadang di dalam suatu wilayah jumlah penduduk bertambah dengan cukup cepat termasuk wilayah perkotaan. Semakin banyak jumlah penduduk yang ada di suatu perkotaan, maka klasifikasi kota semakin meningkat. Jika, jumlah penduduk sekitar 1 sampai 5 juta jiwa membuat kota itu termasuk ke dalam klasifikasi perkotaan metropolitan. Pembangunan yang terjadi di kota metropolitan biasanya bangunannya akan terlihat lebih modern. Selain itu, pembangunan akan disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga kota metropolitan akan selalu up to date.

Kota Megapolitan (lebih dari 5 juta jiwa) Klasifikasi kota yang terakhir adalah kota megapolitan. Kota megapolitan ini memiliki jumlah penduduk lebih dari 5 juta jiwa. Pembangunan di kota metropolitan ini akan dilakukan sesegera supaya pelayanan masyarakat dapat berjalan dengan baik, sehingga penduduk di kota metropolitan kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi. Perkembangan dari suatu kota dipengaruhi oleh masyarakat yang menjadi pengguna perkotaan.

Kota menjadi sangat kompleks karena masyarakat selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan hidup. Pengembangan kota lebih menonjol dibandingkan dengan kawasan luar kota. Selain itu, kehidupan masyarakat perkotaan cenderung lebih menekankan pada segi ekonomi, sehingga kota dianggap sebagai hasil rekayasa manusia untuk memenuhi kehidupan ekonomi penggunanya. Masyarakat perkotaan memiliki permasalahan yang sangat kompleks karena kota juga memengaruhi kehidupan di segala bidang kehidupan.

Dari sini bisa kita ambil kesimpulan bahwa pembangunan yang ada di perkotaan pasti akan terlihat lebih maju dan modern dibandingkan dengan pembangunan di pedesaan. Hal ini dikarenakan kota menjadi pusat pemerintahan, pusat pendidikan, dan pusat informasi. Pembangunan yang lebih cenderung modern membuat penduduk kota juga mengarah ke arah yang modern, sehingga kita akan melihat jika penduduk kota lebih individual.

### **C. Kepribadian Kehidupan Manusia Kota menuju Kematian Adab dan Tata Krama**

Banyak orang perkotaan yang sering sekali menempatkan diri sebagaimana mencontoh orang-orang asing, misal dari segi pakaian, ucapan, dan merambah ke budaya kehidupan mereka. Tak bisa dipungkiri, kemajuan teknologi mengakibatkan semua hal itu bisa terwujud. Semua informasi bisa kita akses dengan mudah dan komplit dengan hanya mengetik apa yang kita inginkan. Tapi dengan kemudahan-kemudahan yang diberikan ini, mengakibatkan adanya masalah pada masyarakat kita.

Indonesia memiliki banyak sekali budaya di setiap daerahnya. Apalagi jika ditambah dengan budaya asing yang masuk ke lingkungan kita, akan timbul banyak masalah di dalamnya. Akan tetapi, keberagaman ini sekaligus merupakan suatu tantangan besar bagi Indonesia. Sasalah-masalah akibat keberagaman budaya pasti akan timbul, antara lain konflik antarsuku, konflik antaragama dan kepercayaan, serta masalah kelompok mayoritas dan minoritas (Yuni S. : 2020).

Rasa saling menghormati dan menghargai memang sulit hadir di antara keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Padahal, kedua hal tersebut sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik kecil yang bisa

menjadi besar akibat keberagaman budaya. Kurangnya kesadaran budaya merupakan salah satu penyebab dari adanya masalah antarbudaya di Indonesia. Namun kini dikalangan perkotaan, kehidupan sosial mulai tergeser dengan adanya digitalisasi kota. Dimana dengan adanya teknologi yang berkembang, mengakibatkan manusia memiliki rasa acuh tak acuh dengan sesama. Banyak nya perubahan perubahan mulai dari lingkungan, arsitektur bangunan, sampai hilangnya adab, memengaruhi interaksi masyarakat di daerah perkotaan.

Masalah masalah yang muncul mulai dari masalah ekonomi, masalah sosial, masalah budaya, mengakibatkan permasalahan dalam perkembangan masyarakat perkotaan. Hal ini disetujui dengan banyaknya generasi muda yang mulai tertarik dengan budaya budaya asing, dan seakan akan mendewakanya.

Tata krama adalah adalah aturan bersikap dan dan berperilaku dalam kehidupan sehari hari. Manfaatnya dari tatakrma yaitu menjadi lebih menghormati dan menghargai orang lain. tata karma sendiri di ambil dari kata tata dan karma. Tata berarti aturan norma atau adat berarti sopan santun perilaku santun tingkah laku baik. Tindakan yang santun dengan bahasa yang santun. Jadi tata krama adalah aturan kehidupan yang mengalir dalam suatu hubungan manusia. Selain itu tata krama juga berkaitan erat dengan etika seseorang yang berperilaku dengan etika artinya orang tersebut memiliki tatakrma yang baik.

Tata krama akan membuat seseorang dihargai membuat orang lain segan untuk bertindak tidak sopan, membuat orang lain menjadi nyaman sehingga mudah terjadinya hubungan baik orang-orang yang ada di sekitar kita. Tata krama menciptakan ketertiban kerukunan keselarasan kedamaian keamanan serta

rasa damai dan tentram dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya suasana tersebut terjadinya konflik dalam masyarakat juga dapat diminimalisir.

Adab memiliki sebuah kesopanan keramahan dan kehabisan budi pekerti perilaku dan akhlak terpuji. Ahli bahasa juga menyebutkan bahwa adab merupakan ketetapan dan kepandaian dalam mengurus segala sesuatu. begitu pula dengan ulama menyatakan pendapat bahwa adab merupakan suatu kata atau ucapan yang mengumpulkan segala perkara kebaikan dalam di dalamnya, dengan kata lain Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun berdasarkan aturan agama norma tentang adab seringkali digunakan dalam pergaulan yang terjadi antara manusia dan antar kaum dan tetangga seperti laki-laki dan perempuan.

Seseorang beradab berarti sesungguhnya orang itu mengetahui aturan tentang adab foto sopan santun yang ditetapkan dalam ajaran agama Islam, tetapi seringkali berkembangnya waktu kata beradab dan tidak beradab dikaitkan dengan segi kesopanan secara umum dan tidak khusus digabungkan dalam agama Islam. adab sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bagi orang-orang yang memiliki adab biasanya akan terjaga dari perbuatan tercela.

Maka tidak heran lagi adab sangat penting ada penting diajarkan dari kecil terlebih dahulu. Anak-anak yang sudah mendapatkan bekal pembelajaran Adab akan sudah menjadi pribadi yang lebih baik dari teman-teman sebayanya. Etiket dan peraturan sekolah ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang diyakini sekolah dan masyarakat sekitar yang melingkupi: nilai ketaqwaan, tata karma atau sopan santun dalam pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan, dan nilai-nilai yang mendukung aktivitas belajar

mengajar yang efektif. Setiap peserta didik wajib melakukan ketetapan yang tertera dalam tata krama dan peraturan ini dengan penuh penuh tanggung jawab dan penuh kesadaran (Suwardi, 2010).

Karakter budi luhur, merupakan puncak keutamaan dan merangkum semua watak yang dianggap utama oleh orang Jawa. Budi luhur merupakan kebalikan dari sifat mencampuri urusan orang lain (dahmen atau open), budi yang rendah (dengki), rasa iri hati (srei), suka usil atau intrik (jail) dan kekasaran (methakil). Karakter budi luhur juga menyiratkan bagaimana sikap batin yang tepat dalam memperlakukan orang lain. Orang yang berbudi luhur akan senantiasa berbuat baik, tidak hanya kepada orang baik tetapi juga orang jahat. Menurut orang Jawa, dengan mencintai musuh hakikatnya orang akan melihat kelemahan dirinya sendiri (Agus dan Gunawan, 2015).

Banyaknya pendapat dari berbagai ahli tentang apa dan bagaimana adab itu bisa hidup tidak menghalangi juga suatu individu kehilangan adab itu. Pada zaman ini sering kali kita melihat, pemuda pemudi yang dimana mempunyai sifat jelek dalam bersosial. Adab bertata krama yang mulai pudar seiring dengan cepatnya hal itu tertular ke pemuda pemudi lain lewat pergaulan. Padahal tidak jarang seorang pengajar dan orang tua, mengingatkan dalam bertata krama dilingkungan sosial. Terkhususnya di daerah perkotaan yang dimana didukung dengan sifat orang perkotaan yang individualis atau jarang berbaur. Lalu apa faktor yang membuat hal ini terjadi kesebagian masyarakat perkotaan?

#### 1. *Kurangnya Mereka Belajar Tentang Adab*

Banyak dari murid-murid yang tinggi ilmunya namun tidak mempunyai adab kepada orang lain terutama gurunya, sehingga banyak diantara mereka ketika lulus dari sekolah

tidak mendapatkan manfaat dari ilmunya yaitu dapat mengamalkannya dalam kebaikan dan menyebarkan ilmunya kepada orang lain.

Lihat saja mengapa ada orang yang pendidikannya sampai jenjang S3 tetapi melakukan tindak pidana korupsi. Disisi lain ada orang yang mungkin hanya tamatan SD tetapi mampu membuka lowongan pekerjaan untuk orang-orang di sekitarnya. Itu semua tak lepas dari adab yang ia junjung tinggi selama mengikuti proses pembelajaran kepada gurunya (Venna Fushila: 2022).

## 2. *Pengaruh Budaya Barat Di zaman teknologi ini,*

Sangat mudah bagi generasi milenial dalam mengakses informasi di luar negeri. Sayangnya, kemudahan itu membawa dampak buruk bagi generasi sekarang. Pemuda sekarang bebas mengikuti budaya barat tanpa mereka filter dulu apa saja yang pantas kita bawa ke negara kita. Bahkan, sifat sifat penduduk barat tidak sedikit yang dicontoh oleh generasi kita.

Apalagi pengakses informasi itu banyaknya dari kalangan muridmurid sekolah yang seharusnya masih perlu bimbingan dari orang-orang di sekitarnya. Sehingga mereka cenderung mengikuti apa-apa yang mereka lihat dari media televisi atau internet tanpa pilah-pilih terlebih dahulu.

## 3. *Kegiatan Masyarakat Perkotaan*

Biasanya sifat individualis masyarakat kota dikarenakan dari factor pekerjaan mereka. mereka selalu bekerja dari pagi sampai malam tanpa menyempatkan diri dengan berinteraksi sesama manusia. Hal ini menyebabkan, prakter adab di masyarakat perkotaan semakin mengecil, walaupun ada kesempatan di weekend untuk mereka berinteraksi, itu juga mereka manfaatkan untuk beristirahat.

Hilangnya rasa toleran dan sosial membuat adab menghilang secara perlahan pada generasi saat ini. Ditambah dengan budaya asing yang kurang cocok masuk kelingkungan kita, membuat suatu dorongan dalam menjadikan masyarakat kita menjadi manusia yang individualis. Seseorang beradab berarti sesungguhnya orang itu mengetahui aturan tentang adab foto sopan santun yang ditetapkan dalam ajaran agama Islam, tetapi seringkali berkembangnya waktu kata beradab dan tidak beradab dikaitkan dengan segi kesopanan secara umum dan tidak khusus digabungkan dalam agama Islam, adab sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Bagi orang-orang yang memiliki adab biasanya akan terjaga dari perbuatan tercela. Maka tidak heran lagi adab sangat penting ada penting diajarkan dari kecil terlebih dahulu. Anak-anak yang sudah mendapatkan bekal pembelajaran Adam akan sudah menjadi pribadi yang lebih baik dari teman-teman sebayanya. Berikut fungsi dari adab :

1. Mampu bertanggung jawab atas kewajiban nya cotohnya bagi seseorang yang beradab maka mereka akan mengetahui kewajibanatau atau ta nggunhg jawab yg harus di laksanakan sama seperti dengan perbuatan baik apa yg harrus di kerjakan serta berhubungan buruk apa yg harus di tinggalkan.
2. Mamapu menumbuhkan rasa cinta ke pada allah SAW. Bersyukur kepada allah yang allah telah berikan ke kita.
3. Menahan diri dari perbuatan keji seperti zina,melakukan hal yg tercela, orang orang yang beradab engan melakukan perbuatan yg baik akan bias merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi lahirnya adab :

1. Ajaran agama
2. Adat istiyadat
3. Keturunan
4. Kebiasaan sehari hari

## **D. Perubahan Arsitektur Kota**

### **1.1. Pengertian Arsitektur**

Arsitektur dari bahasa latin: Architectura, dari ἀρχιτέκτων Yunani arkhitekton “arsitek”, dari ἀρχι-“kepala” dan τέκτων “pembangun” adalah proses dan produk dari merencanakan, mendesain, dan membangun bangunan dan struktur fisik lainnya.

Arsitektur dapat berarti sebuah istilah umum untuk menggambarkan bangunan dan struktur fisik lainnya. Seni dan ilmu merancang bangunan dan (beberapa) struktur non bangunan. Gaya desain dan metode konstruksi bangunan dan struktur fisik lainnya. Pengetahuan tentang Seni, Sains & Teknologi serta Kemanusiaan.

Praktek arsitek, dimana arsitektur berarti menawarkan atau memberikan jasa profesional sehubungan dengan desain dan konstruksi bangunan, atau lingkungan dibangun. Kegiatan desain arsitek, dari tingkat makro (desain perkotaan, arsitektur lansekap) hingga tingkat mikro (detail konstruksi dan furniture).

### **1.2. Sejarah Arsitektur**

Arsitektur lahir dari dinamika antara kebutuhan (kebutuhan kondisi lingkungan yang kondusif, keamanan, dan sebagainya), dan cara (bahan bangunan yang tersedia dan teknologi konstruksi). Arsitektur prasejarah dan primitif merupakan tahap awal dinamika ini. Kemudian manusia

menjadi maju dan pengetahuan mulai terbentuk melalui tradisi lisan dan praktik-praktik, arsitektur berkembang menjadi ketrampilan.

Pada tahap inilah terdapat proses uji coba, improvisasi, atau peniruan sehingga menjadi hasil yang sukses. Seorang arsitek saat itu bukanlah seseorang yang penting, ia semata-mata melanjutkan tradisi. Arsitektur Vernakular lahir dari pendekatan yang demikian dan hingga kini masih dilakukan di banyak bagian dunia.

Gaya-gaya arsitektur berkembang, dan karya tulis mengenai arsitektur mulai bermunculan. Di periode Klasik dan Abad Pertengahan Eropa, bangunan bukanlah hasil karya arsitek-arsitek individual, tetapi asosiasi profesi (guild) yang dibentuk oleh para artisan/ ahli keterampilan bangunan dalam mengorganisasi proyek.

Pada masa Pencerahan, humaniora dan penekanan terhadap individual menjadi lebih penting daripada agama, dan menjadi awal yang baru dalam arsitektur. Kemudian bermunculanlah “arsitek priyayi” yang biasanya berurusan dengan bouwheer (klien) kaya dan berkonsentrasi pada unsur visual dalam bentuk yang merujuk pada contoh-contoh historis.

### **1.3. Jenis Jenis Arsitektur**

#### **a) Tradisional**

Tradisional adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang pada norma dan adat yang ada secara turun temurun. Tradisional berasal dari kata “tradisi” artinya adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh kelompok masyarakat. Tradisionalisme adalah suatu paham yang berdasarkan pada tradisi (Poerwadarminto. 1976).

- b) Modern adalah sesuatu yang baru, belum diterima oleh masyarakat.

Istilah modern sangat menentukan secara visual karya Arsitektur Tradisional Modern. (Budi Sukada. 2006). Didalam kenyataan karya Arsitektur Tradisional Modern sulit dibedakan dengan karya Arsitektur Regionalism. Perbincangan tentang arsitektur ini tidak dapat lepas dari memperbincangkan dua kutub arsitektur, yaitu arsitektur masa lampau dan arsitektur masa kini.

Arsitektur masa lampau diwakili oleh arsitektur vernacular, tradisional maupun klasik, sedangkan arsitektur masa kini diwakili oleh arsitektur modern, purna modern (post modern). Bermula dari datangnya arsitektur modern yang berusaha meninggalkan masa lampainya, meninggalkan ciri serta sifat-sifatnya. Pada periode berikutnya mulai timbul usaha untuk mempertautkan antara yang lama dan yang baru. Aliran-aliran tersebut antara lain tradisionalisme, regionalisme dan post modernisme (Ra. Wondoamiseno. 1990).

Secara prinsip, tradisionalisme timbul sebagai reaksi terhadap tidak adanya kesinambungan antara yang lama dan yang baru (Curtis, 1985). Regionalisme merupakan peleburan / penyatuan antara yang lama dan yang baru (Curtis, 1985), sedangkan purna modern berusaha menghadirkan yang lama dalam bentuk universal (Jancks, 1477).

Regionalisme sebagai salah satu perkembangan arsitektur modern, sedangkan Arsitektur Tradisional Modern salah satu perkembangan dari arsitektur purna modern. Menurut Charles Jencks, salah seorang tokoh purna modern, Arsitektur purna modern memiliki karakter

atau ciri-ciri sebagai berikut :

- Aspek warna dan tekstur menjadi elemen desain yang prioritas melekat dalam ruang dan bentuk.
- Aspek dekorasi, ornamen dan elemen-elemen menjadi kelengkapan proses desain dengan melakukan transformasi atas yang kuno.
- Aspek masa lalu (the past) dengan menonjolkan fungsi-fungsi simbolis dan historical dalam bentuk dan ruangnya. Dengan demikian, arsitektur purna modern berusaha menghadirkan yang lama dengan melalui proses transformasi desain.

#### **1.4. Teori-Teori Perkembangan Kota**

Terdapat beberapa pandangan yang berkaitan dengan perubahan suatu kawasan dan sekitarnya sebagai bagian dari suatu kawasan perkotaan yang lebih luas, menurut Gallion dalam buku "The Urban Pattern" disebutkan bahwa perubahan suatu kawasan dan sebagian kota dipengaruhi letak geografis suatu kota.

Hal ini sangat berpengaruh terhadap perubahan akibat pertumbuhan daerah di kota tersebut, apabila terletak di daerah pantai yang landai, pada jaringan transportasi dan jaringan hubungan antar kota, maka kota akan cepat tumbuh sehingga beberapa elemen kawasan kota akan cepat berubah.

Dalam proses perubahan yang menimbulkan distorsi (mengingat skala perubahan cukup besar) dalam lingkungan termasuk didalamnya perubahan penggunaan lahan secara organik, terdapat beberapa hal yang bisa diamati yaitu :

1. Pertumbuhan terjadi satu demi satu, sedikit demi sedikit atau terus menerus.
2. Pertumbuhan yang terjadi tidak dapat diduga dan tidak

dapat diketahui kapan dimulai dan kapan akan berakhir, hal ini tergantung dari kekuatan-kekuatan yang melatar belakangnya.

3. Proses perubahan lahan yang terjadi bukan merupakan proses segmental yang berlangsung tahap demi tahap, tetapi merupakan proses yang komprehensif dan berkesinambungan.
4. Perubahan yang terjadi mempunyai kaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam populasi pendukung.
5. Faktor-faktor penyebab perubahan lainnya adalah vision (kesan), optimalnya kawasan, penataan yang maksimal pada kawasan dengan fungsi-fungsi yang mendukung, penggunaan struktur yang sesuai pada bangunan serta komposisi tapak pada kawasan. (Cristoper Alexander, *A New Theory Of Urban Design*, 1987, 14:32-99).

### **1.5. Perkembangan Arsitektur Kota**

Sejarah perkembangan kota sudah ada sejak zaman pra-historis yang kemudian diikuti masa pra-industrial (romawi, gothic, dll), masa industrial (modern), hingga kini telah sampai di masa post-modern.

Arsitektur dan morfologi kota di tiap masa mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan konsep pemikiran masyarakat di eranya. Contohnya pada masa praindustrial, bangunan-bangunan memiliki keindahan ornament-ornamen khususnya untuk tempat ibadah dan istana. Konsep tersebut sesuai pada masa dahulu yang kebanyakan masih berupa kerajaan-kerajaan Masa modern awal (akhir abad 19 hingga tahun 1910an) merupakan cikal bakal dari perkembangan arsitektur kota pada masa sekarang.

Masa ini bisa juga dibilang sebagai masa peralihan dari zaman pra-industrial, menuju masa pemikiran arsitektur modern.

Di masa ini ditemukannya konstruksi baja sebagai pembuatan bangunan, negara-negara di Eropa telah mengembangkan konsep ini sebagai sebuah karya arsitektur yang rasional. Prinsipnya adalah fungsionalisme dan purisme. Fungsionalisme adalah konsep yang dicetuskan Louis Henry Sullivan yang memiliki makna bahwa bangunan-bangunan yang didirikan oleh arsitek harus berdasarkan fungsi utamanya.

Dengan terpenuhinya fungsi bangunan maka keindahan arsitektur akan mengikutinya. Sedangkan purisme bermakna sebuah bangunan harus murni sesuai tujuannya. Para pakar yang mencetuskan teori dan prinsip arsitektur di era ini mengkritik arsitektur pada masa sebelumnya yang terlalu “palsu”. Kota-kota yang menjadi sorotan pada masa modern awal ini adalah Paris dan London. Fungsi kotanya pada saat itu adalah sebagai kota industri. Prinsip industri ini juga mempengaruhi arsitektur kota yang mengutamakan kepraktisan dan efisiensi. Pola jalannya berupa diagram yang mencirikan kota terencana. Bangunan-bangunan yang berada di kota London dan Paris memperlihatkan kota yang modern dengan fungsi bangunan yang beragam (tidak hanya mengutamakan istana dan peribadatan). Perkembangan kota berdasarkan peningkatan permukiman akibat revolusi industri yang menyerap banyak arus urbanisasi. Permukiman kumuh yang padat berada di dalam kota, sedangkan permukiman elite berada di pinggiran kota menjauhi lokasi-lokasi pabrik berada.

Bangunan-bangunan di kota Paris dan London yang dibangun pada zaman modern awal ini masih banyak kita jumpai sekarang. Di Paris terdapat stasiun katedral yang didirikan pada abad ke-19 yang masih berdiri hingga sekarang.

Contoh paling konkrit lainnya adalah Menara Eiffel yang berkonstruksi baja yang masih kokoh hingga sekarang.

Monument tersebut memang menjadi monumen penanda dimulainya modernisasi kota Paris. Begitu juga dengan bangunan di London yang hingga sekarang masih memiliki nilai historis yang tinggi seperti Jembatan London, dll. Kunci dari masih bertahannya kota-kota dengan arsitektur modern awal ini adalah karena bangunan yang ada berprinsip pada fungsinya sesuai prinsip fungsionalisme, tetapi tetap memiliki nilai estetis sedikit ornament sebagai peninggalan zaman pra-modern. Pada masa-masa berikutnya bangunan lebih disempurnakan lagi dengan teori-teori lainnya yang sesuai dengan pemikiran masyarakat pada masa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2004, Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Abdullah F, 2019, Fenomena Digital Era Revolusi Industri 4.0., Jurnal DKV Se Rupa, Volume 4, Nomor 1, April 2019.
- Addi M Idhom, 2021, Pengertian Kota Menurut Para Ahli dan Ciri Kota Secara Fisik-Sosial, <https://tirto.id/pengertian-kota-menurut-para-ahli-dan-ciri-kota-secara-fisik-sosial-gkRr>, diakses tanggal 26 Oktober 2022 pukul 14.56
- Adon Nasrullah Jamaludin, 2017, Sosiologi Perkotaan memahami Masyarakat kota dan problematikanya, Bandung. CV. Pustaka Setia.
- A Fauzi, 2008, Konsep Pembangunan Megapolitan: Menuju Megapolitan Banten Raya, Jurnal Dedikasi Vol. 01 No. 01, Banten: IAIN SMH dan STKIP Banten.
- Ajja, Diya, 2012, "Klasifikasi Kota", [http://diya-ajja.blogspot.com/2012/12/tugas-kuliah\\_13.html?m=1](http://diya-ajja.blogspot.com/2012/12/tugas-kuliah_13.html?m=1), diakses pada 24 Oktober 2022 pukul 12.29
- Ajim, Nanang, 2017, Perbedaan Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan. Mikirbae.com. Perbedaan Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan | Mikirbae.com
- Ahmadin, A., 2021, Konstruksi Sosial-Budaya dalam Pembangunan Ruang Publik di Kota Makassar: Menatap Pantai Losari Dulu, Kini, dan Masa Mendatang. Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar

- Science, 5(1), 14–20.
- Alam A. S., 2012, Analisis Kebijakan Publik Sosial di Perkotaan, Jurnal ilmiah ilmu pemerintahan 1 (3), 78-92, 2012.
- Alfien Pandaleke, 2015, Sosiologi Perkotaan, Bogor: Maxindo Internasional.
- Anwar, Yesmir dan Adang, 2017, Sosiologi untuk Universitas. Bandung: PT Refika Aditama.
- Andika Drajat Murdani, 2015, Kota: Pengertian, Ciri, Fungsi, Klasifikasi dan Potensi, <https://portalilmu.com/pengertian-kota/>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2022 pukul 11.32
- Ardu J. M., 2006, Perubahan Sosial, Jurnal penyuluhan, journal. ipb.ac.id 2(2), 2006.
- Bagja Waluya, 2007, Sosiologi:Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat, Bandung: PT Setia Purma Inves.
- Beni Ahmad Saebani, 2015, Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bernard Raho, Sosiologi-Sebuah Pengantar, (Surabaya : Sylvia, 2004), cet 1, 33.
- Bintarto, 2022, Ciri Fisik dan Sosial Kota Menurut Binarto, <https://www.gurugeografi.id/2022/10/ciri-fisik-dan-sosial-kota-menurut.html?m=1> ,diakses pada tanggal 23 Oktober 2022 pukul 14.15
- Budi Sunarso, 2023, Sosiologi Pembangunan Desa, Ponorogo Jawa Timur ; Uwais Inspirasi Indonesia. Bob Andrian, 2020, Budaya Komunikasi Masyarakat Perkotaan, Jurnal Syi'ar Vol. 3 No. 1, IKPBMI, IAI

**Sambas.**

- C, Nurhayati, Perubahan Sosial pada Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54444/1/Perubahan%20Sosial%20pada%20Masyarakat%20Pedesaan%20dan%20Perkotaan.pdf>, hal 8.35 – 8.37, diakses pada 24 Oktober 2022 pukul 09.35
- Calvin, Lindzey, 1993. Psikologi Kepribadian 3: Teori-teori dan Behavioristik. Yogyakarta: Kanisius.
- Dancil, 2019, Pola Interaksi. Kelas Impian.com. Pola Interaksi – Kelas Impian.
- Darwis, Adriyan, 2022, Sistem Sosial Masyarakat Kota, <https://osf.io/jsn8a/>, diakses pada 24 Oktober 2022 pukul 09.19
- Dadang Solihin. 2004, Pembangunan Masyarakat Kota, Jakarta.
- Didit Setiawan, 2012, Gaya Hidup Punklung, Journal of Social and Industrial Psychology, Vol. 1 No. 2, 2012.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2006, Metropolitan di Indonesia : Kenyataan dan Tantangan dalam Penataan Ruang, Jakarta: PT Bina Praatama Asih.
- Drs.Mahfudh Salahudin, ilmu Sosial Dasar, 1991, Surabaya:pt bina ilmu, 70-80
- Dzulfaroh, Ahmad Naufal, 2022, Pengertian Kota, Klasifikasi, Fungsi, dan Ciri-cirinya, <https://www.kompas.com/tren/read/2022/06/02/063000265/pengertian-kota-klasifikasi-fungsi-dan-ciri-cirinya> diakses pada tanggal 28 Oktober 2022 pukul 16.55
- Efendi, Ridwan. 2017. Ilmu Sosial &Budaya Dasar. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Eko, Budihardjo, 1997, Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan, Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Elizabet B. Hurlock, 1980, Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- FX Budi Widodo Pangaro, 2019, Arsitektur Kota, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius Gerungan, W. A, 1996, Psikologi Sosial, Bandung : Eresco.
- Geovolcan, 2021, Klasifikasi Kota, <https://www.geovolcan.com/klasifikasi-kota/amp/> ,diakses pada tanggal 24 Oktober 2022 pukul 09.27
- Guru Geografi, 2017, Klasifikasi Kota Berdasarkan Fungsinya, <https://www.gurugeografi.id/2017/10/klasifikasi-kota-berdasarkan-fungsinya.html>, di akses 26 Oktober 2022 pukul 12.40 15
- Hadi Sabari Yunus, 2005, Klasifikasi Kota, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haughton, G. dan C. Hunter, 1994, Sustainable cities, London: Jessica Kingsley Publishers Ltd. Ilham Arief Sirajuddin, 2010, Kota Dunia Makassar dan Kota-Kota Lain, Makassar: de la macca.
- Ilham Rohman Ramadhan, Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan Jawa dalam Iklan Media Cetak (1930- 1942), Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Iqbal, Muhammad. 1976. Asrar I Khudi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Iqbal, Muhammad. 1978. The Secret of the Self terj. R.A Nicholson. New Delhi: Arnold Heineman.
- Istiqomah, N., Pabalik., & Hidayat, N., Eksistensi Noken Dalam Modernisasi Pada Masyarakat di Kota
- Sorong. (Jurnal Faksi: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 4(2), 1-16)
- Jamaluddin Nasrullah Adon, 2016, Sosiologi Pembangunan, Bandung: Pustaka Setia.

- Jamaludin, Adon Nasrullah, 2017, Masyarakat Kota di Ruang Lingkupnya. Bandung: CV Pustaka Setia.
- J.R. Staryer, *The Mainstream of Civilization Process*, U.S.A., 1974, xxviii. Darcy Riberio, *The Civilization Process*, Washington, 1968, hlm. 19
- Kita, Rimba. 2019. "Topografi – Pengertian, Pemetaan, Ciri, Komponen, Cara Membaca Peta & Manfaat" <https://rimbakita.com/topografi/>, diakses pada 23 Oktober 2022 pukul 13.33
- LIPI, Redaksi. 2014. Pengukuran Kemiskinan: Sebuah Pendekatan Ekonomi, Pusat Riset Kependudukan.
- Pengukuran Kemiskinan: Sebuah Pendekatan Ekonomi - Pusat Riset Kependudukan BRIN
- Mansur Azka dan Marlina, 2022, Dampak Urbanisasi Terhadap Mobilitas Sosial Khususnya Bagi Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Kajeen Kab. Lamongan, *Jurnal Sahmiyyah* Vol. 01 No. 01
- Mahcsun T. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. *Terbitan El Banat : jurnal pemikiran dan Pendidikan islam*. 6 (2), 102-113, 2016.
- Martono Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Bandung : Rajawali.
- Maya R. (2017). Karakter Guru dan Murid. *Terbitan jurnal*. [staiailhidayahbogor.ac.id](http://staiailhidayahbogor.ac.id)
- Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia*, 19(2), 149–168.
- Muhammad, N. 2017. Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia*,
- Muhammad Iqbal, 2009, "The Secret of the Self", terj. R.A

- Nicholson (New Delhi: Arnold Heineman, 1978).hal. 18
- Michael. P. Todaro, 1994 Ekonomi untuk negara berkembang, Edisi ketiga (Jakarta : Bumi Aksara, 1994, hlm. 64
- Mohammad Nuh dan Suhartono Winoto, 2017, Kebijakan Pembangunan Perkotaan, Malang: UB Press, hlm 8
- Mohammad Nuh dan Suhartono Winoto, 2017, Kebijakan Pembangunan Perkotaan, Malang: UB Press, hlm 61-62
- Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia*, 19(2), 149–168
- Murni Eva Marlina Rumapea, 2022, Bahan Ajar Antropologi Perkotaan, Medan: Yayasan Kita Menulis, hlm 15
- Naiulfar, Nibras Nada. 2020. “Klasifikasi Kota” <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/16/190000669/klasifikasi-kota> , diakses pada tanggal 23 Oktober 2022 pukul 15.13
- Nasrullah, Adon Jamaludin, 2017, Sosiologi Perkotaan, Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nawawi, Rifat Syauqi. 2009. Kepribadian Qur’ani. Tangerang: WNI Press.
- Noor Hamidah dan Mahdi Santoso, 2019, Arsitektur Kota, Perancangan Kota Dan Ruang Terbuka Hijau, Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Osborne, Richard & Borin Van Loon, 1996, Mengenal Sosiologi For Beginner. Bandung: Mizan.
- Pasirbarat, 2016, Kehidupan Masyarakat Pedesaan Dan Perkotaan Serta Perbedaannya, <https://www.pasirbarat.desa.id/kehidupan-masyarakat-pedesaan-dan-perkotaan-serta-perbedaannya/> ,

diakses pada 24 Oktober 2022 pukul 09.03

- Purwanto, Yadi, 2019, Psikologi Kepribadian: Integritas Nafsiyah dan 'Aqliyah, Perspektif Psikologi Islami, Bandung: PT.Refika Aditama.
- Putri, Marhamah Ika, 2021, Macam sistem Kekerabatan : Parental, Patrilineal, Matrilineal. tirtto..id, 27 Juli 2021, 22:43 wib.
- Raho, Bernard. 2004. Sosiologi-Sebuah Pengantar. Surabaya : Sylvia.
- Raramarzuki, 2013, Interaksi Sosial, Interaksi Sosial, Rara Marzuki.Com (wordpress.com) 13 Maret 2013.
- Restu, 2021, Kota: Pengertian, Klasifikasi, F u n g s i , dan Ciri-Ciri, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kota/> ,diakses pada 23 Oktober 2022 pukul 17.21
- Rifat Syauqi Nawawi, 2009, "Kepribadian Qur'ani, cet. Ke 1, Tangerang : WNI Press.
- Richard Osborne & Borin Van Loon, 1996, Mengenal Sosiologi For Beginner, Bandung: Mizan.
- Raramarzuki, 2013, Interaksi Sosial, 13 Maret 2013, Interaksi Sosial | Rara Marzuki.Com (wordpress.com)
- Ridwan Efendi,dkk, 2017, Ilmu Sosial &Budaya Dasar, Jakarta:Fajar interpretama Mandiri.
- Rohmah, N, 2019, Dinamika Sosial dan Budaya, Www. Kompasiana.Com, 1–3. <https://www.kompasiana.com/nur.arrohmah/54f75a32a33311d2358b45df/dinamika-sosial- dan-budaya>
- Salahudin, Mahfudh. 1991. Ilmu sosial dasar. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Sasmoko, Kelompok Teori Kepribadian, 26 Desember 2016, Kelompok Teori Kepribadian-Pendidikan Guru

Sekolah Dasar (binus.ac.id)

- Sunarto, Kamanto, 2004, Pengantar Sosiologi, Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sriyana, 2022, Sosiologi Pedesaan, Yogyakarta: Zahir Publishing,
- Stephen P Robbins, 1995, Teori Organisasi, Struktur, Desain dan Aplikasi. Alih Bahasa Jusuf Udaya, Lic., EC. Edisi 3, Jakarta: Penerbit Arcan.
- Soedigdo D. Volume 5. Nomor 1. (2010). Arsitektur Regionalisme, Dipublikasikan Universitas Palangkaraya.
- Soerjono Soekarto, 2009, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta. Solihin, Dadang. 2004. Pembangunan Masyarakat Kota, Jakarta.
- Syanani Abdul, 2015, Sosiologi Skematika Teori dan Terapan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsurya, E. 2022. Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Urban, Jakarta. Syanani Abdul, 2015, Sosiologi Skematika Teori dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P, 1994, Ekonomi untuk negara berkembang, Edisi ketiga, Jakarta : Bumi Aksara. Todaro P. Michael, 2000, Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid I, Jakarta Penerbit : Erlangga.
- Tönnies, Ferdinand, 1940, Fundamental concepts of sociology: (Gemeinschaft und gesellschaft), American Book Company
- Tony Tri Setiawan, 2013, Proses Pembangunan Kota, <http://tonytrisetiawan.blogspot.com/2013/05/kajian-teori-a.html?m=1>, diakses pada 26 Oktober 2022 pukul 14.30
- UU Republik Indonesia, 2007, Undang-Undang No. 26 Tentang Tata Ruang, Jakarta: Serikat Negara.

- W.A. Gerungan, 1996, Psikologi Sosial, Bandung : Eresco.
- Warseno, 2015, Model Kelembagaan Kawasan Metropolitan di Indonesia, Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia, Vol. 13, No. 1, hlm.20
- Weber, Max. 2006. Sosiologi. Yogyakarta; PT Pustaka Pelajar.
- Yohanes Wempi, 2015, Pengertian Kota M e t r o p o l i t a n “Piaman”, <https://www.kompasiana.com/wempi/54f34f4c745513972b6c6fc8/pengertian-kota-metropolitan-piaman>, diakses pada 26 Oktober 2022 pukul 07.45 WIB
- Yadi Purwanto, 2014, “Psikologi Kepribadian: Integritas Nafsiyah dan ‘Aqliyah, Perspektif Psikologi Islami”, Bandung: PT. Refika Aditama.



# INDEKS

## A

Arsitek dan Arsitektur, 131

## B

Behavioristik, 130

Budaya Komunikasi, 130

## E

Eksistensi Noken, 131

## F

Fenomena Digital, 114, 130 Fisik  
dan Sosial Kota, 130

Fundamental concepts of sociology,  
133

## G

Gaya Hidup, 101, 102, 103, 131

Gaya Hidup Punklung, 131

## I

Integritas Nafsiyah dan 'Aqliyah,  
132, 134

## P

Pembangunan Masyarakat, 66, 131,  
133

Pembangunan Megapolitan, 130

Pendidikan Adab, 132

Pengertian Kota, 2, 130, 131, 134

Pengkuran Kemiskinan, 132

Perubahan Sosial, 130, 132, 133

Pola Interaksi, 131

Psikologi Kepribadian, 130, 132, 134

Psikologi Perkembangan, 131

Psikologi Sosial, 131, 134

Publik Sosial, 130

## R

Resistensi, 132

Ruang Publik, 130

## S

Sistem Sosial Masyarakat, 131

Sosiologi, 57, 59, 130, 131, 132, 133,  
134

Sosiologi Perkotaan, 59, 130, 132

Sosiologi Skematika, 133

Sustainable cities, 131

## K

Kelompok Teori Kepribadian, 133

Klasifikasi Kota, 24, 27, 41, 130,  
131, 132

Konstruksi Sosial-Budaya, 130

Kota Dunia, 18, 131

Kota Metropolitan, 4, 6, 67, 121, 134

## P

Pembangunan Ekonomi Dunia, 133

Tata Ruang, 134

The Mainstream of Civilization  
Process, 131 The Secret of the  
Self, 131, 132

Topografi, 36, 37, 132

## U

Urbanisasi, 19, 21, 22, 132



## TENTANG PENULIS



**Dr. Budi Sunarsono, S.Pd., M.M.Pd**, lahir di Karanganyar, 10 April 1977 adalah merupakan Pelaku dan juga praktisi Pendidikan dari mulai pendidikan dasar hingga Pendidikan Tinggi, yang senantiasa konsisten dalam berkiprah di dunia pendidikan.

Penulis menyelesaikan Pendidikan SD dan SMP di Gundih/ Geyer Kabupaten Grobogan, sementara SMA diselesaikanya di SMA Negeri 4 Jayapura Irian Jaya. Penulis menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) di Pendidikan IPS Prodi Pendidikan sejarah Universitas Cenderawasih Jayapura tahun 2006 lulus Cume laude, Studi Magister Manajemen konsentrasi Manajemen Pendidikan di UTS Surabaya tahun 2010 dengan predikat lulusan Penuh Pujian sebagai lulusan terbaik, dan menyelesaikan Program Pasca Sarjana Sains dan Program Doktor Ilmu Sosial di Pascasarjana Universitas Cenderawasih tahun 2019 dengan predikat lulusan Cume Laude lulusan terbaik periode Maret 2019. Penulis juga pernah mengabdikan diri sebagai guru dan Kepala Sekolah di beberapa Sekolah di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Dalam Pengalaman dan Pengabdianya sebagai Pendidik, Penulis pernah menjadi Kepala Sekolah Berprestasi baik pada Tingkat Kabupaten, Tingkat Provinsi

maupun Tingkat Nasional pada tahun 2012, berbagai tugas dalam bidang pendidikan pernah penulis emban termasuk sebagai Dosen dan pengajar di berbagai Perguruan Tinggi di Manokwari, selain program sarjana penulis juga pernah mengemban sebagai Dosen pada Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Cenderawasih tahun 2017. Dalam pengabdian di Perguruan Tinggi penulis pernah mengemban amanah sebagai Sekprodi PGSD 2007-2009, Ketua Program Studi PGSD di STKIP Muhammadiyah Manokwari tahun 2009-2011, Wakil Rektor II di Intitut Sains dan Teknologi Indonesia (ISTI) Manokwari tahun 2010-2013, Wakil Ketua III STIT Yapis Manokwari tahun 2013-2017 dan juga Sebagai Ketua STIT Yapis Manokwari tahun 2018-2020 dan Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Salatiga 2020-2022, disamping sebagai dosen tetap Fakultas Dakwah UIN Salatiga hingga saat ini penulis juga sebagai Ketua The Institute Democracy and Edukation (IDE) Salatiga. Penulis juga pernah diamanahi sebagai Tim seleksi Calon Anggota KPU Kabupaten Wilayah I Provinsi Papua Barat tahun 2018. Penulis yang aktif pada berbagai organisasi pernah mengemban sebagai Pimpinan/ ketua/ pengurus baik organisasi kepemudaan, kemasyarakatan maupun profesi yang penulis juga aktif ikuti dari mulai sejak mahasiswa hingga kini. Penulis yang sampai dengan saat ini terus aktif dengan karya-karya tulisnya baik melalui karya tulis buku, artikel, jurnal nasional maupun internasional.